

**IMPLEMENTASI KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN
SALAF**

(Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy)

TESIS

Oleh:

ALY HASYIMY (230504210027)



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**IMPLEMENTASI KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN
SALAF**

(Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Malang)

TESIS

Diajukan Kepada:
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister (S2) Ekonomi Syariah

**OLEH:
ALY HASYIMY
NIM 230504210027**

PEMBIMBING:
Prof. Dr. H. Siswanto, SE., M.Si
NIP: 197509062006041001

H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D
NIP: 196709282000031001

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul "Implementasi Kemandirian Pondok Pesantren Salaf (Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy)" telah diperiksa dan disetujui untuk dikaji :

Malang, 17 Maret 2025

Pembimbing I :



Prof. Dr. H. Siswanto, SE., M.Si

NIP. 197509062006041001

Pembimbing II :



H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D

NIP. 196709282000031001

Mengetahui :

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah



Eko Supriyatno. M.Si., Ph.D.

NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

Dewan penguji tesis saudara Aly Hasyimy, NIM 230504210027, Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLEMENTASI KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN SALAF
(STUDI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH AL-ISLAMY)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Mei 2025

Dewan Penguji:

1. **Eko Supravitno, S.E., M.Si., Ph.D.**
NIP. 197511091999031003

(.....)
Penguji I

2. **Dr. Khusnuddin, MEI**
NIP. 19700617201608011052

(.....)
Penguji II

3. **Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si**
NIP. 197509062006041001

(.....)
Pembimbing I

4. **H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D**
NIP: 196709282000031001

(.....)
Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., AK
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ALY HASYIMY
NIM : 230504210027
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Judul Tesis : Implementasi Kemandirian Pondok Pesantren Salaf (Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy)

Menyatakan bahwa "Tesis" yang saya buat untuk persyaratan kelulusan pada Magister Ekonomi Syaria'ah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul : "Implementasi Kemandirian Pondok Pesantren Salaf (Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy)" adalah hasil karya saya sendiri, bukan "Dukplikasi" dan atau "Plagiasi" dari karya orang lain, kecuali pendapat atau hasil temua dari karya orang lain pada bagian-bagian yang dirujuk atau di kutip dari sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "Klaim" dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari sapapun.

Malang, 17 Maret 2025

Hormat saya,



Aly Hasyimy

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q.S Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta Zahra Hasan Alhamid dan Saleh Alwy Alhamid yang tak kenal lelah bekerja keras, mendoakan, mendukung dan mendidik dari kecil hingga detik ini.

Kepada saudara-saudara saya tercinta Sayyid Habib Hadi Saleh, Sayyid Syarif Hamid Saleh, dan Sayyid Syarif Husein Saleh yang telah memberikan inspirasi dan berbagai dukungannya selama ini.

Kepada seluruh keluarga besar Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya seluruh jajaran dosen program studi Ekonomi Syariah yang telah memberi masukan, motivasi, dan inspirasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah melainkan ucapan rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Implementasi Kemandirian Pondok Pesantren Salaf (Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Malang)” Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan memberikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Zahra Hasan Alhamid & Saleh Alwy Alhamid yang selalu mendoakan saya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan berkah.
2. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Eko Supriyanto, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Prodi Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Siswanto, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
6. H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Prodi Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyalurkan ilmunya.
8. Kyai Abdrahman dan Kyai Hadi yang telah mengizinkan dan mendukung proses penelitian ini sampai dengan tuntas.

9. Guru-guru dan para santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 yang dengan ramah dan telah memberikan pelajaran hidupnya sebagai bahan dalam penelitian ini.
10. Tesis ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk terciptanya tesis yang lebih baik dan bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, 07 Juni 2025

Peneliti

Aly Hasyimy

NIM: 230504210027

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	19
BAB II	20
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Makna Kemandirian	20
1. Pengertian kemandirian.....	20
2. Perspektif Kemandirian.....	24
3. Bentuk Kemandirian.....	26
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	27
B. Pondok Pesantren Salaf	30
1. Sejarah Pondok Pesantren	30
2. Perkembangan Pondok Pesantren Salaf	30
3. Ciri Khas Pesantren Salaf.....	31
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33

B.	Kehadiran Peneliti	34
C.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	34
D.	Teknik Pengumpulan Data	35
E.	Teknik Analisis Data	35
F.	Keabsahan Data	39
BAB IV		41
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		41
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
1.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren	41
2.	Letak Monografi.....	41
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren	41
4.	Struktur Organisasi.....	42
5.	Unit-Unit Usaha	42
B.	Paparan Data.....	43
1.	Karakteristik Informan	43
2.	Pemaknaan Kemandirian di Pondok Pesantren.....	45
3.	Implementasi Kemandirian di Pondok Pesantren	56
4.	Bentuk Konstruksi atau Model Kemandirian Yang Dikembangkan di Pondok Pesantren	66
5.	Temuan Hasil Penelitian	75
a)	Makna Kemandirian.....	75
b)	Implementasi Kemandirian	77
c)	Bentuk Model Kemandirian	79
BAB V		84
PEMBAHASAN.....		84
A.	Makna Kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21..	84
B.	Implementasi Makna Kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21	89
1.	Kemandirian Ekonomi	90
2.	Kemandirian Psikologi.....	94
C.	Bentuk Model Kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.....	98
1.	Model Kemandirian Ekonomi	98
2.	Model Kemandirian Psikologis	100
BAB VI.....		105

PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	13
4.1 Tabel Implikasi implementasi	64

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Berpikir	30
3.1 Gambar Teknik analisis data model Miles and Huberman	34
5.1 Gambar Bagan Model Kemandirian	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	112
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	115
Lampiran 3. Dokumentasi	124
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	126
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian.....	127

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulissebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam bukuyang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka,tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘(koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	ḥ	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	ẓ	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	هـ	=	h
ص	=	ṡ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
—	a	ا	ā	اي —	ay
ـِ	i	يـِ	ī	و —	aw
—	u	و —	ū	بأ	ba’

Vokal (a) panjang ā Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “ī”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = يـِ Misalnya خير menjadi Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak

boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, **bukan** *khawāriq al-‘ādati*, bukan *khawāriqul- ‘ādat*;

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, **bukan** *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al- Īslāmu*; bukan *Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

D. Ta’ marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, *naẓrah ‘āmmah*, *al-kutub al-muqaddasah*, *al-ḥādīṣ al-mawḍū‘ah*, *al-maktabah al-miṣrīyah*, *al-siyāsah al-syar‘īyah* dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīṣ al-Ṣāḥihah, *Tuḥfat al- Ṭullāb*, *I‘ānat al-Ṭālibīn*, *Nihāyat aluṣūl*, *Gāyat al-Wuṣūl*, dan seterusnya.

Maṭba‘at al-Amānah, *Maṭba‘at al- ‘ Āṣimah*, *Maṭba‘at al-Istiḳāmah*, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengahkalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...

3. *Māsyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.*
4. *Billāh 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi darimuka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “‘Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

ABSTRAK

Hasyimy, Aly. 2025. Implementasi Kemandirian Pondok Pesantren Salaf (Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy). Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing I : Prof. Dr. H. Siswanto, SE., M.Si. Pembimbing II : H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Kemandirian Pesantren, Pondok Pesantren Salaf, Kewirausahaan Santri, Kemandirian Ekonomi, Kemandirian Psikologi.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi berkarakter religius dan mandiri. Namun, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan kebutuhan operasional yang meningkat, banyak pesantren masih bergantung pada sumbangan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna, implementasi, dan model kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, sebuah pesantren salaf yang berhasil mewujudkan kemandirian tanpa bergantung pada biaya santri maupun bantuan luar.

Rumusan masalah yang diangkat meliputi: (1) bagaimana makna kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21; (2) bagaimana implementasi kemandirian dalam aspek ekonomi dan psikologis; dan (3) bagaimana bentuk konstruksi atau model kemandirian yang dikembangkan di pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama: Institutional Theory (Meyer & Rowan, 1977) untuk memahami kemandirian ekonomi sebagai bentuk legitimasi kelembagaan melalui unit usaha seperti kopontren dan AMDK; serta Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985) untuk menelaah kemandirian psikologis santri berdasarkan indikator autonomy, competence, dan relatedness.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter santri yang tangguh dan berjiwa wirausaha. Kemandirian ekonomi diwujudkan melalui pengelolaan unit usaha secara mandiri yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, sedangkan kemandirian psikologis terlihat dari pola pengasuhan dan pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif. Implikasi teoretis dari temuan ini memperkaya kajian ekonomi syariah, khususnya dalam konteks penguatan kelembagaan ekonomi pesantren salaf melalui model kemandirian yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai keislaman.

ABSTRACT

Hasyimy, Aly. 2025. Implementation of Independence in Salaf Islamic Boarding Schools (A Case Study at Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy). Thesis, Postgraduate Islamic Economics Study Program, State Islamic University of Malang.

Supervisor I: Prof. Dr. H. Siswanto, SE., M.Si.

Supervisor II: H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Keywords: Pesantren Independence, Salaf Islamic Boarding School, Santri Entrepreneurship, Economic Independence, Psychological Independence.

Islamic boarding schools (pondok pesantren) are traditional Islamic educational institutions that play a strategic role in nurturing religiously grounded and economically independent generations. However, many pesantren still rely on external donations to meet increasing operational demands. This study aims to explore in depth the meaning, implementation, and model of economic and psychological independence developed by Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 a salaf pesantren that has successfully achieved self-sufficiency without charging student fees or relying on external aid.

The research addresses three core questions: (1) What is the meaning of independence in Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21? (2) How is independence implemented in economic and psychological aspects? (3) What model of independence is constructed in this pesantren? A qualitative case study approach was used, employing participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The study is framed by two theoretical perspectives: Institutional Theory (Meyer & Rowan, 1977) to analyze economic independence as a form of institutional legitimacy through units such as pesantren cooperatives (kopontren) and bottled water enterprises (AMDK), and Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985) to examine the psychological independence of santri in terms of autonomy, competence, and relatedness.

The result of the study shows that independence in this pesantren goes beyond profit orientation, fostering entrepreneurial spirit and character resilience among santri. Economic independence is realized through sharia-compliant business management, while psychological independence is formed through education patterns that instill responsibility and self-initiative. The theoretical implication of this study contributes to the development of Sharia Economics, especially in strengthening Islamic economic institutions through sustainable and value-based pesantren independence models.

مستخلص البحث

هاشيمي، علي. ٢٠٢٥. تنفيذ الاستقلالية في المدارس الإسلامية السلفية (دراسة حالة في معهد دار السعادة الإسلامي). بحث الماجستير في الإقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية.

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج سيسوانتو.

المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج أنور رفيق.

الكلمات المفتاحية: استقلالية المعهد، المدرسة الإسلامية السلفية، ريادة الأعمال لدى الطلبة، الاستقلال الاقتصادي، الاستقلال النفسي.

تُعَدُّ المدارسُ الإسلاميَّةُ الداخليَّةُ (المدارس السلفية) مؤسساتٍ تقليديَّةً لها دورٌ استراتيجيٌّ في تنمية جيلٍ متدينٍ ومستقلٍّ اقتصاديًّا. ومع تزايد التحديات التشغيليَّة، لا تزال العديد من هذه المدارس تعتمد على المساعدات الخارجيَّة. يهدف هذا البحث إلى دراسة المعنى، وآليات التنفيذ، والنموذج المطبَّق للاستقلال الاقتصادي والنفسي في مدرسة دار السعادة الإسلامي ٢١، وهي مدرسة سلفيَّة نجحت في تحقيق الاكتفاء الذاتي دون تحميل الطلبة أيَّة رسوم، ودون اعتمادٍ على الدعم الخارجي.

تناول الدراسة ثلاث إشكاليَّات: (١) ما معنى الاستقلال في مدرسة دار السعادة الإسلامي ٢١؟ (٢) كيف يتم تنفيذ الاستقلال في الجوانب الاقتصاديَّة والنفسيَّة؟ (٣) ما النموذج الذي تم تطويره في هذه المدرسة؟ استخدم الباحث المنهج النوعي بطريقة دراسة الحالة، باستخدام الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة، والوثائق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج "مايلز وهوبرمان". وقد استندت الدراسة إلى نظريتين: النظرية المؤسسية (ماير وروان، ١٩٧٧) لتحليل الاستقلال الاقتصادي كأداة لتحقيق الشرعيَّة المؤسسيَّة من خلال وحدات اقتصادية مثل التعاونيات (كوبونترن) ومصنع المياه؛ ونظرية تحديد الذات (ديسي ورايان، ١٩٨٥) لتحليل الاستقلال النفسي للطلبة من حيث الاستقلالية، والكفاءة، والانتماء.

أظهرت النتائج أن الاستقلال في هذه المدرسة لا يقتصر على الجانب الربحي، بل يعزز روح ريادة الأعمال وبناء شخصية الطلبة. ويتحقق الاستقلال الاقتصادي من خلال إدارة الأعمال وفق مبادئ الاقتصاد الإسلامي، بينما يتم تنمية الاستقلال النفسي من خلال التربية على المسؤولية والمبادرة الذاتية. تسهم هذه النتائج في تعزيز المعرفة في مجال الاقتصاد الشرعي، خصوصًا فيما يتعلَّق بتقوية المؤسسات الاقتصادية الإسلاميَّة من خلال نموذج استقلال مستدام مبني على القيم الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern (Muarif Ambary, 1998). Dan pondok pesantren juga menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Selama bertahun-tahun, lembaga ini telah melahirkan banyak tokoh intelektual dan pemimpin yang berperan penting dalam pembangunan bangsa (Junaidi, 2016). Seperti K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh penting dalam pendidikan Islam), K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah, yang berkontribusi dalam pendidikan modern di Indonesia), K.H. Muhammad Sa'id (Tokoh pendidikan dan penggerak reformasi pendidikan Islam di Indonesia), dan masih banyak lagi.

Pondok pesantren di Indonesia secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus utamanya adalah pengkajian kitab-kitab kuning klasik (*turats*), dengan sistem pembelajaran sorogan, bandongan, dan *halaqah*, serta hubungan yang erat antara santri dan kyai. Pesantren salaf umumnya tidak mengadopsi sistem pendidikan formal negara dan lebih menekankan pada pembentukan karakter keagamaan, adab, serta spiritualitas. Sementara itu, pesantren modern mengintegrasikan kurikulum umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing ke dalam sistem pembelajarannya, serta menggunakan metode pengajaran yang lebih sistematis dan berbasis kelas seperti sekolah formal. Pesantren modern juga cenderung lebih terbuka terhadap teknologi dan

inovasi manajerial dalam pengelolaan lembaga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki visi keislaman yang sama, pendekatan pendidikan dan orientasi kelembagaan antara pesantren salaf dan pesantren modern memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi cara mereka membangun kemandirian dan menghadapi tantangan zaman.

Pada masa awal pendirian pondok pesantren yang ada di Indonesia terdapat banyak bantuan dan dorongan penuh dari para masyarakat sekitar. Masyarakat dan kyai mempunyai kontribusi terhadap pondok pesantren yang ikut membantu membangun pondok pesantren dengan memberikan lahan, bahan bangunan, tenaga, dan juga membantu sebagian kecil dari sandang pangan. Namun dengan adanya perubahan zaman modernisasi maka pondok pesantren terus berkembang dan tidak hanya mengandalkan bantuan sokongan dari masyarakat. Dengan ini pondok pesantren juga memikirkan perkembangan ekonomi yang tepat dan mandiri untuk menopang kebutuhan pondok pesantren itu sendiri dengan menjalankan wirausaha yang bermacam-macam. Banyak pondok pesantren yang mendirikan beberapa usaha namun yang paling memiliki peran penting disebagian pondok yaitu koperasi pondok pesantren yang biasa dikenal dengan Kopontren.

Dalam koperasi pesantren, pengelolaan yang efisien dan efektif sangat penting, dimana santri dan guru berpartisipasi aktif dalam proses pengelolaan kegiatan ekonomi (AL Mustafa, 2023). Koperasi pesantren bertujuan untuk memberikan arahan kepada santri dan guru dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan bagi santri untuk lebih mandiri dalam menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya dengan mengenali potensi dalam diri. Tujuan ini dirancang untuk memberikan panduan dalam memilih berbagai alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dengan demikian, keberadaan koperasi pesantren diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru dan santri, serta menyediakan segala sesuatu yang diperlukan oleh mereka. Selain memiliki tujuan ekonomis yang

bersifat komersial, koperasi pesantren juga harus memperhatikan tujuan dan cita-cita sosialnya, terutama bagi anggotanya (Fitra & Rasyid, 2016). Oleh karena itu, seorang pengurus koperasi pesantren yang baik perlu berusaha dan mampu menjalankan dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi sosial, di bawah bimbingan guru dan dilaksanakan oleh pengurus yang melibatkan santri agar menciptakan karakter yang lebih mandiri.

Kemandirian pesantren kini menjadi salah satu program utama Kementerian Agama di bawah kepemimpinan Menteri Yaquut Cholil Qoumas. Kemandirian ini berarti pesantren akan memiliki sumber daya ekonomi yang kuat dan berkelanjutan untuk mendukung tiga fungsi utama: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Ali, 2022). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berperan dalam membentuk pemahaman nilai-nilai Islam dan ketuhanan, serta karakter mandiri yang mencakup rasa percaya diri, kemampuan untuk bekerja secara mandiri, penguasaan keterampilan, penghargaan terhadap waktu, dan tanggung jawab. Karakter mandiri ini diharapkan dapat melahirkan jiwa wirausaha di lingkungan pesantren melalui pendekatan pengarahan, disiplin, pembiasaan, suasana yang mendukung, dan integrasi nilai-nilai pesantren.

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya kemandirian seperti penelitian oleh (Masrur & Arwani, 2022) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manbaul Falah Kyai Parak Bambu Runcing IV dan Pondok Pesantren Walindo Pekalongan telah berhasil mengembangkan kemandirian ekonomi santri melalui berbagai unit usaha yang dikelola oleh santri. Unit usaha tersebut meliputi Santri Mart, Santri Hijab, kantin, produksi air minum, laundry, dan layanan fotokopi. Pendapatan dari unit-unit usaha ini mendukung operasional pesantren dan memberikan pengalaman berwirausaha kepada santri. Pondok pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam mencetak wirausaha muda dan memberdayakan komunitas. Dukungan dari pemerintah dan tokoh agama berkontribusi pada perkembangan pesantren, yang kini memiliki fasilitas yang lebih baik dan telah mendapatkan

akreditasi sebagai lembaga pendidikan formal. Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif ini berkontribusi pada kemandirian ekonomi santri dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Penelitian (Muhtarom et al., 2024) yang berjudul, Pesantren dan Kemandirian Ekonomi, Studi Kasus di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga pesantren yang menjadi objek kajian, yaitu Pondok Pesantren Darul Huda, Subulussalam, dan Darul Falah Belitang, telah berhasil membangun sistem ekonomi yang mandiri dengan mendirikan unit usaha. Unit-unit usaha ini dikelola secara kolektif oleh pengasuh, staf administrasi, serta pengelola Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Keberhasilan pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi didukung oleh beberapa faktor, seperti adanya kesadaran kolektif dalam mengembangkan bisnis berbasis pesantren, serta pemanfaatan potensi ekonomi lokal untuk mendukung kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti risiko dalam pengelolaan keuangan dan kurangnya keahlian dalam bisnis. Oleh karena itu, optimalisasi strategi manajemen usaha menjadi solusi utama dalam mempertahankan kemandirian ekonomi pesantren.

Penelitian yang ditemukan oleh (Basit & Widiastuti, 2019) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin memiliki berbagai unit usaha yang mendukung kemandirian ekonomi dan pemberdayaan santri. Pesantren berhasil menciptakan kemandirian ekonomi yang mendukung operasional dan pengembangan pesantren melalui keuntungan dari unit usaha. Penelitian juga menyimpulkan bahwa pemberdayaan santri dan masyarakat perlu ditingkatkan, serta memberikan saran untuk memperbaiki pengelolaan unit usaha dan melibatkan pelatihan kewirausahaan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Basit & Widiastuti, 2019; Masrur & Arwani, 2022; Muhtarom et al., 2024) telah menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren dapat

diwujudkan melalui berbagai unit usaha yang mengelola santri maupun lembaga pesantren, namun sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan pada model ketergantungan yang tetap bergantung pada dukungan pemerintah, tokoh agama, atau donatur eksternal. Misalnya, penelitian (Masrur & Arwani, 2022) menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi pesantren, sementara penelitian (Muhtarom et al., 2024) menyoroti tantangan dalam pengelolaan keuangan dan keterbatasan keanggotaan bisnis yang masih menjadi hambatan dalam mencapai kemandirian penuh. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian yang akan dilakukan terhadap Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, yang telah menerapkan sistem kemandirian tanpa mengandalkan biaya pendidikan dari santri maupun bantuan eksternal dalam operasional sehari-hari. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung membahas kemandirian pesantren dari perspektif ekonomi semata, sedangkan penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana model kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 dapat membentuk karakter santri yang mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian sebelumnya dan menghadirkan perspektif baru mengenai kemandirian pesantren yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Di Indonesia, telah banyak pondok pesantren yang tercatat sejumlah 34 ribu lebih pondok pesantren, yang terbagi menjadi pondok salaf dan modern (W. Astuti & Saefudin, 2024). Penelitian ini juga relevan mengingat masih banyak pondok pesantren di Indonesia, terutama yang beraliran salaf, mengalami ketergantungan finansial terhadap sumbangan masyarakat dan pemerintah, yang sering kali tidak mencukupi untuk menopang kebutuhan operasional jangka panjang. Fenomena ini menyebabkan beberapa pesantren mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikannya. Di sisi lain, Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 menunjukkan pendekatan yang berbeda dengan mengembangkan berbagai unit usaha yang mampu menopang operasional pesantren secara mandiri.

Peningkatan jumlah santri setiap tahunnya menjadi indikator bahwa model kemandirian yang diterapkan di pesantren ini memiliki daya tarik dan efektivitas dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan ekonomi secara bersamaan.

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 di Pakisaji Malang, menjadi contoh nyata dari kemandirian yang dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan Islam. Didirikan pada tahun 2004 oleh Kyai Abdurrahman yang setiap tahunnya selalu bertambah jumlah santri, total santri yang ada pada tahun ini sejumlah 753 santri putra maupun putri. Pondok ini merupakan cabang ke-21 dari pondok Darussa'adah Al-Islamy pusat yang didirikan oleh Abuya Nur Hasanuddin. Dengan prinsip yang diwariskan oleh pengasuhnya, yaitu "*Al Ilmu La Yubagh*" (ilmu tidak diperjual belikan) dan "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*" (kami adalah kaum yang tidak meminta dan tidak akan menolak), pondok ini tidak membebani santrinya dengan biaya bulanan, yang mana biasanya pondok pesantren pada umumnya tetap memiliki biaya perbulannya dengan patukan harga yang berbeda-beda. Hal ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap kemandirian, dimana seluruh kebutuhan operasional pondok dipenuhi melalui usaha mandiri, menjadikan wirausaha sebagai pilar utama dalam menjaga keberlangsungan pendidikan dan kehidupan para santri.

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 telah berhasil mengembangkan berbagai unit usaha, seperti kopontren, kantin putra, kantin putri, dan usaha air minum dalam kemasan (AMDK) yang tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dalam pondok, tetapi juga melayani masyarakat sekitar. Keberhasilan kemandirian ekonomi pesantren ini dapat diukur melalui empat indikator utama yaitu kepemilikan usaha yang dikelola secara ekonomis, pengelolaan keuangan yang baik, inisiatif dan kreativitas ekonomi, percaya diri dalam aktivitas ekonomi, Indikator-indikator ini membuktikan bahwa kemandirian ekonomi pesantren tidak hanya tentang profit, tetapi juga kapasitas kelembagaan. Dalam perspektif *Institutional Theory* (Meyer & Rowan, 1977), model kemandirian berbasis

indikator di atas merupakan strategi pesantren untuk mencapai legitimasi dan keberlanjutan melalui unit usaha mandiri. Berbeda dengan pesantren tradisional lainnya yang bergantung pada sumbangan, pesantren ini mengadopsi model koperasi (Kopontren) dan usaha produktif sebagai respons terhadap tuntutan modernisasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislamannya.

Dengan mendirikan unit usaha tersebut pada tahun 2007, pondok ini menunjukkan komitmen untuk membantu masyarakat di sekitarnya, unit usaha tersebut menjadi pilar utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat pondok, sehingga mereka bergantung pada keberadaannya untuk mendapatkan kebutuhan sehari-harinya. Kyai Abdurrahman juga memiliki prinsip kemandirian yang mana itu menjadi landasannya untuk selalu berusaha dengan semua yang dimiliki tanpa bergantung pada orang lain. Sementara pondok pusat masih cenderung mengandalkan peran sentral figur seperti Kyai Hadi yang sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat, yang memberikan ruang lebih kecil untuk inovasi dalam pengelolaan ekonomi dan kemandirian, sedangkan cabang-cabang lain juga masih belum menunjukkan kemandirian yang melebihi pondok ini dengan adanya biaya bulan dan administrasi lainnya. Namun pada pondok pesantren ini setiap tahunnya jumlah santri yang mendaftar di pondok ini semakin meningkat, yang menunjukkan bahwa model pendidikan yang mandiri mampu menarik minat masyarakat.

Kyai Abdurrahman selalu menekankan pentingnya wirausaha sebagai bagian dari pendidikan, mengajarkan santri untuk memiliki jiwa mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup agar menjadi bekal untuk kesiapan setelah selesainya masa pendidikan dalam pondok. Pembentukan kemandirian psikologis santri di pesantren ini tercermin dalam lima indikator kunci yaitu pengambilan keputusan sendiri, pengendalian emosi, tanggung jawab pribadi, inisiatif dan kreativitas, percaya diri. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kemandirian psikologis adalah fondasi bagi keberhasilan pendidikan holistik pesantren,

hal ini juga sejalan dengan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985) yang memperkuat tiga kebutuhan dasar yang terpenuhi yaitu *autonomy* (kebebasan mengelola usaha), *competence* (pelatihan keterampilan), dan *relatedness* (keterikatan dengan nilai pesantren). Prinsip “*Al Ilmu La Yubagh*” dan pelibatan santri dalam unit usaha mencerminkan upaya pesantren untuk menciptakan motivasi intrinsik dalam berwirausaha. Yang mana kemandirian yang diajarkan ini juga selaras dengan apa yang diajarkan agama islam itu sendiri agar tidak ketergantungan dengan orang lain, secara tidak langsung kyai Abdurahman juga menerapkan perintah agama kepada santrinya.

Dengan demikian, pondok pesantren Darussa’adah Al-Islamy 21 tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan kemandirian. Melalui penerapan prinsip-prinsip yang kuat dan komitmen untuk meningkatkan kemandirian, pondok ini menjadi *role model* yang patut dicontoh dalam upaya menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya. Sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai kemandirian, Darussa’adah Al-Islamy 21 mengajak setiap santri dan guru untuk tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang mana ini jarang ditemukan pada pondok pesantren yang beranutan salaf. Oleh karena itu, peneliti memilih pondok pesantren Darussa’adah Al-Islamy 21 menjadi objek dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna kemandirian di Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy 21?
2. Bagaimana implementasi kemandirian di Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy 21?
3. Bagaimana bentuk konstruksi atau model kemandirian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy 21?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.
2. Mengidentifikasi penerapan makna kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 serta mencari solusi yang dapat diterapkan.
3. Menganalisis konstruksi atau model kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur mengenai kemandirian pesantren serta peran wirausaha dalam menopang keberlangsungan lembaga pendidikan berbasis Islam.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembelajar dan peneliti selanjutnya mengembangkan kajian terkait kewirausahaan pesantren, kemandirian pondok pesantren, serta strategi peradaban ekonomi pesantren di era modern.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Pesantren
 - 1) Memberikan wawasan dan strategi baru dalam mengelola unit usaha pesantren agar lebih efisien dan berkelanjutan.
 - 2) Menjadi pedoman dalam meningkatkan peran unit usaha sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri dan sumber pendapatan bagi pesantren.
 - b. Manfaat bagi Masyarakat Pesantren
 - 1) Membantu santri dan guru dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kemandirian.

- 2) Mengumpulkan ketersediaan kebutuhan sehari-hari dengan harga terjangkau melalui unit usaha pesantren yang dikelola secara mandiri.

c. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Menambah referensi dan pengalaman dalam penelitian terkait model kemandirian pesantren.
- 2) Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai kemandirian pesantren secara ekonomi maupun psikologi.

E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak hanya berfungsi sebagai rujukan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membandingkan dan melengkapi kekurangan yang ada. Dengan memahami hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat relevansi penelitian yang sedang peneliti lakukan, baik dalam konteks keilmuan maupun dalam menghadapi realitas di lapangan. Ini juga membantu peneliti untuk memahami bagaimana temuan ini dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Dengan ini penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan acuan sebagaimana berikut:

1. Hasil penelitian dari (Muhtarom et al., 2024) menunjukkan bahwa tiga pesantren yang menjadi objek kajian, yaitu Pondok Pesantren Darul Huda, Subulussalam, dan Darul Falah Belitang, telah berhasil membangun sistem ekonomi yang mandiri dengan mendirikan unit usaha. Unit-unit usaha ini dikelola secara kolektif oleh pengasuh, staf administrasi, serta pengelola Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Keberhasilan pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi didukung oleh beberapa faktor, seperti adanya kesadaran kolektif dalam mengembangkan bisnis berbasis pesantren, serta pemanfaatan potensi ekonomi lokal untuk mendukung kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti risiko dalam

pengelolaan keuangan dan kurangnya keanggotaan dalam bisnis. Oleh karena itu, optimalisasi strategi manajemen usaha menjadi solusi utama dalam mempertahankan kemandirian ekonomi pesantren

2. (Mubarok, 2018) meneliti Pondok Pesantren Al-Hidayah II telah mengembangkan berbagai program pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan, seperti perkebunan, perikanan, peternakan, menjahit, dan kerajinan tangan. Program ini bertujuan agar santri memiliki bekal keterampilan ekonomi setelah lulus dari pesantren. Faktor pendukung keberhasilan pendidikan di pesantren ini antara lain dukungan dari instansi terkait, peran aktif kyai dalam memberikan motivasi, serta visi pesantren yang berorientasi pada kemandirian santri. Namun, terdapat juga kendala, seperti kurangnya tenaga ahli di bidang kewirausahaan dan keterbatasan sumber daya dalam pengembangan program bisnis pesantren.
3. Hasil penelitian oleh (Mahatika & Jamilus, 2022) menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan berbagai strategi budaya organisasi yang kuat, seperti: Penanaman nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter mandiri santri, Penerapan hari-hari bahasa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi santri, Penegakan disiplin dan etos kerja dalam kehidupan pesantren, Pengembangan jiwa kewirausahaan melalui pelatihan bisnis, Pendirian sembilan unit usaha yang menopang ekonomi pesantren, Pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Syariah sebagai sumber pendanaan bagi santri dan masyarakat sekitar, Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan ekonomi yang kuat.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Humaidi, 2023) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Risalah di Kediri telah mengembangkan konsep kemandirian ekonomi santri untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Pesantren ini mengintegrasikan

pendidikan umum dan pendidikan agama, serta membekali santri dengan keterampilan teknologi informasi, penguasaan bahasa asing, dan pendidikan keterampilan hidup. Upaya ini bertujuan untuk memastikan santri dapat bersaing di era digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah dalam pendidikan mereka.

5. Selanjutnya hasil dari penelitian (Hamid & Kahfi, 2016) ini menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam pengembangan kemandirian ekonomi dan kewirausahaan di kalangan santri. Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan spiritual, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan ekonomi. Melalui berbagai unit usaha dan kegiatan praktis seperti agrobisnis dan keterampilan menjahit, pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi dan kemandirian. Selain itu, kepemimpinan kiai yang inspiratif dan nilai-nilai integritas serta kerja keras yang ditanamkan diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang mandiri dan berdaya saing, serta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.
6. Hasil dari penelitian (Arpinal et al., 2023) ini menunjukkan bahwa budaya organisasi di Pondok Pesantren Tahfidz Ashqaf Jambi berperan penting dalam pengembangan kemandirian santri. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pendidikan yang holistik, lingkungan yang mendukung, dan budaya organisasi yang kuat secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemandirian santri. Santri diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan berakhlak mulia, serta menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.
7. Selanjutnya hasil dari penelitian yang dikaji oleh (Amrullah, 2019) menunjukkan bahwa Koperasi Pesantren Ummul Ayman Samalanga berupaya meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui strategi manajemen yang melibatkan perencanaan berdasarkan kebutuhan

masyarakat dan santri. Pengorganisasian dilakukan melalui kepemimpinan kolektif dan pengendalian keuangan yang terpusat. Penelitian ini juga menyoroti perlunya perbaikan praktik manajemen untuk meningkatkan dampak koperasi terhadap otonomi dan keberlanjutan ekonomi pesantren.

8. Hasil dari penelitian dari (Masrur & Arwani, 2022) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Walindo di Pekalongan telah mengembangkan berbagai unit usaha, termasuk koperasi (Santri Mart), butik (Santri Hijab), unit produksi air (SantriQua), layanan laundry, dan layanan fotokopi. Inisiatif ini melibatkan santri dalam manajemen, pengembangan, pemasaran, dan pelaporan keuangan, dengan keuntungan yang diinvestasikan kembali untuk mendukung operasional pesantren. Penelitian ini menyoroti peran pesantren dalam tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi dan kesadaran sosial di kalangan santri.
9. Hasil penelitian (Basit & Widiastuti, 2019) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin memiliki berbagai unit usaha yang tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi tetapi juga memberdayakan santri dan masyarakat sekitar. Pesantren berhasil menciptakan kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan keuntungan dari unit usaha untuk mendukung operasional dan pembangunan pesantren serta membantu masyarakat sekitar. Penelitian juga menyimpulkan bahwa pemberdayaan santri dan masyarakat perlu ditingkatkan, dan disarankan agar pesantren memperbaiki pengelolaan unit usaha serta melibatkan pemerintah dalam pengembangan bisnis.
10. Penelitian yang buat oleh (Nurawan et al., 2024) strategi pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso menunjukkan bahwa santri di Kampus 1 memiliki karakter kemandirian yang baik. Mereka mampu mengatur diri

sendiri, bertanggung jawab, dan menunjukkan inisiatif serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Dukungan orang tua, jadwal harian yang teratur, aktivitas ekstrakurikuler, kesabaran pelatih, dan lingkungan pondok berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter ini. Strategi yang diterapkan mencakup pembiasaan untuk membiasakan perilaku mandiri, memberikan teladan dari pengasuh, komunikasi yang efektif, penggunaan peringatan atau hukuman sebagai alat pendidikan, serta menerapkan pakaian untuk menjaga kesopanan. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa DDI Mangkoso berhasil membangun karakter kemandirian santri melalui pendekatan yang terintegrasi dan dukungan yang kuat.

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ali Muhtarom, Subandi Subandi, Muhamad Agus Mushodiq (2024)	Pesantren dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur Indonesia	Membahas bagaimana pesantren berupaya untuk mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada bantuan eksternal	Pesantren tetap mengandalkan biaya pendidikan atau donasi untuk menopang operasionalnya
2.	Achmat Mubarok (2018)	Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan	Membahas bagaimana pesantren berupaya untuk mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada bantuan eksternal	Pesantren tetap mengandalkan biaya pendidikan atau donasi untuk menopang operasionalnya
3.	Anis Mahatika, Jamilus (2022)	Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirian	Menegaskan bahwa santri tidak hanya menjadi objek pendidikan agama, tetapi	Usaha pesantren dikelola oleh pengurus dan staf pesantren

		Pondok Pesantren Modern	juga subjek dalam sistem ekonomi pesantren	
4.	Anis Humaidi (2023)	Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)	Mengkaji bagaimana pesantren mengembangkan sistem ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam.	Berfokus pada pesantren modern yang mengadopsi sistem pendidikan formal dan integrasi teknologi dalam usaha ekonomi
5.	Abdul Hamid, Zainal Kahfi (2016)	Kemandirian Ekonomi Kaum Sarungan: Pengembangan Pendidikan Entrepreneur Di Pondok Pesantren	Membahas bagaimana pesantren berupaya untuk mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada bantuan eksternal	Menitikberatkan pada manajemen profesional koperasi dan strategi kewirausahaan pesantren
6.	Arpinal, Jamrizal,	Budaya Organisasi	Menekankan bahwa	Menitikberatkan pada manajemen

	Musli (2023)	Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi	keberhasilan kemandirian pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai.	profesional koperasi dan strategi kewirausahaan pesantren
7.	Amrullah (2019)	Analisis Manajemen Pengelolaan Koperasi Pesantren Dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren Ummul Ayman Samalanga	Menekankan bahwa koperasi pondok pesantren (Kopontren) memiliki peran besar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren.	Menekankan manfaat ekonomi hanya terhadap pesantren dan santri
8.	Muhamad Masrur, Agus Arwani (2022)	Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren	Pesantren tidak hanya berfokus pada santri, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap ekonomi	Menekankan manfaat ekonomi hanya terhadap pesantren dan santri

			masyarakat sekitar	
9.	Abdul Basit, Tika Widiastuti (2019)	Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik	Menekankan bahwa koperasi pondok pesantren (Kopontren) memiliki peran besar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren.	Berfokus pada pesantren modern yang mengadopsi sistem pendidikan formal dan integrasi teknologi dalam usaha ekonomi
10.	Hikma Nurawan, Muzdalifah Muhammad un, Abd. Halim, St. Nurhayati, Ambo Dalle (2024)	Independence Character Building Strategies of I'dadiyah Students at Campus 1 of DDI Mangkoso Islamic Boarding School	Menekankan bahwa keberhasilan kemandirian pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai.	Lebih banyak menyoroti pesantren modern dalam pengembangan kemandirian ekonomi

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti model kemandirian pesantren yang benar-benar mandiri, tanpa membebani santri dengan biaya bulanan, serta unit usaha yang berfungsi sebagai pusat ekonomi bagi masyarakat pesantren. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana pesantren berbasis salafiyah tetap dapat bertahan secara ekonomi tanpa mengubah sistem pendidikan tradisionalnya, dengan tetap mengedepankan prinsip keagamaan dan gotong royong sebagai fondasi utama kemandirian.

F. Definisi Istilah

Peneliti disini akan memberikan beberapa batas dalam istilah-istilah yang akan digunakan untuk menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan dapat difahami secara bersama batasan batasan apa saja yang bakal ada didalam penelitian ini sebagaimana berikut :

1. Kemandirian

Kemandirian dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan pesantren dalam mengelola unit usaha seperti koperasi dan air minum secara mandiri dan berkelanjutan, tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Secara ekonomi, mencakup pengelolaan usaha dan keuangan mandiri; secara psikologis, mencakup kemampuan santri mengambil keputusan, memiliki keterampilan wirausaha, dan bertindak berdasarkan nilai "*Al Ilmu La Yubagh*".

2. Pondok Pesantren Salaf

Pondok Pesantren Salaf adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik. Pesantren ini menekankan nilai-nilai keislaman, dan ketakwaan melalui sistem pendidikan berbasis pengabdian, kedisiplinan, serta hubungan erat antara santri dan kyai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Menurut Teori *Institusional*, sebagaimana dikembangkan oleh (Meyer & Rowan, 1977), organisasi tidak hanya beroperasi berdasarkan pertimbangan rasionalitas teknis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan institusionalnya. Lingkungan ini terdiri dari norma, aturan, keyakinan, dan ekspektasi sosial yang melembaga. Dalam konteks ini, upaya organisasi untuk mencapai kemandirian ekonomi dapat dipandang sebagai strategi untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dalam lingkungannya. Keberhasilan kemandirian ekonomi sebuah organisasi dapat diukur melalui serangkaian indikator. Pertama, kepemilikan unit usaha atau kegiatan operasional yang dikelola secara ekonomis menunjukkan kapasitas organisasi dalam mengelola sumber daya secara produktif. Kedua, pengelolaan keuangan yang baik, transparan, dan akuntabel menjadi bukti kredibilitas dan tanggung jawab organisasi. Ketiga, adanya inisiatif dan kreativitas ekonomi dalam organisasi menandakan kemampuan adaptasi dan inovasi terhadap perubahan lingkungan. Keempat, tumbuhnya rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas ekonomi di antara anggota organisasi menunjukkan internalisasi nilai kemandirian. Pencapaian indikator-indikator ini bukan hanya tentang efisiensi atau profitabilitas, tetapi lebih jauh lagi merupakan cara organisasi untuk menyelaraskan diri dengan ekspektasi *institusional*, mengamankan dukungan, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang melalui perolehan legitimasi (Meyer & Rowan, 1977).

Di sisi lain, Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*) yang dicetuskan oleh (Deci & Ryan, 1985) berfokus pada motivasi dan kebutuhan psikologis dasar yang mendasari perilaku mandiri dan pertumbuhan pribadi individu. Teori ini menyatakan bahwa individu

memiliki kecenderungan *inheren* untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri, yang didorong oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Pembentukan kemandirian psikologis individu tercermin dalam beberapa indikator kunci. Kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri (*self-decision making*) menunjukkan berkembangnya rasa otonomi dan agensi personal (Deci & Ryan, 1985). Pengendalian emosi yang efektif menandakan kematangan dan kemampuan regulasi diri. Adanya rasa tanggung jawab pribadi atas tindakan dan konsekuensinya.

Dalam perspektif Islam, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan spiritual, tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain (Ahmad, 2011). Islam sangat mendorong sikap kemandirian karena mencerminkan keteguhan iman, usaha yang sungguh-sungguh (*ikhtiar*), dan *tawakal* kepada Allah SWT. Kemandirian dalam Islam bukan berarti menolak atau hidup sendiri sepenuhnya, tetapi lebih merupakan usaha maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang halal dan bertanggung jawab.

Rasulullah SAW bersabda: "*Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya berusaha mandiri dan memberi manfaat kepada orang lain daripada selalu bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, Islam menekankan bahwa kemandirian harus selalu diiringi dengan keikhlasan, kerja keras, dan doa kepada Allah SWT agar segala usaha mendapatkan keberkahan.

Islam menekankan kemandirian sebagai suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim, dimana seorang muslim diharapkan memiliki mentalitas mandiri serta kemampuan untuk menghadapi

berbagai tantangan hidup. Islam hadir untuk membentuk individu yang kuat dan berdaya dalam kehidupan dunia (Zulhimma, 2018). Oleh karena itu, segala hal yang dapat menyebabkan ketidakberdayaan ditentang, dan Islam telah menyediakan berbagai solusi yang tepat dalam mengatasi masalah yang bersangkutan dengan kemandirian.

Dan berikut ini adalah hal-hal yang dilarang atau ditentang dalam islam untuk menjadikan seseorang muslim yang lebih mandiri:

1) Kemalasan

Salah satu hal yang diperangi dalam Islam adalah kemalasan. Seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah atau bertawakal kepada Allah, karena rezeki tidak akan datang begitu saja tanpa usaha. Langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak. Selain itu, seorang muslim juga tidak diperbolehkan bergantung pada sedekah orang lain apabila masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan mencukupi kebutuhannya sendiri, termasuk keluarganya (Hafidhuddin, 2003). Oleh karena itu, haram hukumnya bagi seseorang yang mampu bekerja tetapi enggan untuk berusaha.

2) Meminta-minta

Meminta-minta kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat ditentang dalam Islam dan diharamkan bagi seorang muslim. Rasulullah telah memberikan peringatan keras terhadap perbuatan ini (Ahmad, 2011). Oleh karenanya, setiap individu sebaiknya menjaga kehormatan dan harga dirinya, membiasakan diri untuk hidup dengan penuh rasa percaya diri, serta menjauhkan diri dari bergantung pada orang lain dalam hal meminta-minta.

3) Merasa cukup dalam bekerja.

Etos kerja tidak mengenal makna pensiun, karena semangat untuk berusaha seharusnya terus dipelihara hingga seseorang benar-benar tidak lagi mampu bekerja. Islam mengajarkan bahwa usaha adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Merasa puas lalu berhenti berusaha di masa tua tanpa lagi mencari kebaikan dan keutamaan yang telah Allah sediakan bukanlah sesuatu yang dicontohkan dalam agama (Panggabean, 2023). Namun, hal ini tidak berarti seseorang harus bekerja dengan intensitas dan kualitas yang sama seperti saat masih muda. Singkatnya, karena bekerja merupakan bentuk ibadah, maka mencari rezeki tidak boleh dihentikan.

4) Putus asa

Meskipun seorang Muslim memiliki etos kerja yang tinggi dan telah berusaha dengan berbagai cara, terkadang Allah masih menguji dengan kesulitan ekonomi atau bahkan kegagalan setelah sebelumnya meraih kesuksesan. Musibah seperti kebangkrutan sering kali terjadi dalam kehidupan (Ahmad, 2011). Dalam situasi seperti ini, penting untuk diingat bahwa bersikap pesimis tidak dibenarkan dalam agama. Putus asa bukanlah sifat seorang mukmin, karena ia tidak akan kehilangan harapan terhadap rahmat Allah, meskipun dunia terasa sempit dan seolah-olah semua jalan tertutup di hadapannya.

Maka dapat diartikan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun spiritual. Dari perspektif psikologis, mencakup kemampuan individu untuk bertindak secara otonom, tanpa bergantung pada orang lain, dan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan serta inisiatif. Dalam konteks Islam, kemandirian diwujudkan sebagai usaha maksimal untuk mencapai keberhasilan dan kemandirian hidup

dengan cara yang halal, diiringi dengan sikap *tawakal*, keikhlasan, dan kerja keras. Kemandirian dalam Islam tidak hanya fokus pada kebebasan individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kemampuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, dengan menghindari kemalasan, meminta-minta, serta putus asa dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Perspektif Kemandirian

a) Kemandirian Ekonomi

1) Definisi Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan materiil dan finansial mereka tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan mandiri (Qomaro et al., 2025). Adapaun kemandirian ekonomi dalam Islam merupakan kemampuan suatu umat atau individu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri dan berkelanjutan, tidak hanya bebas dari dominasi asing tetapi juga mencakup keadilan sosio-ekonomi (Syaparuddin, 2021). Islam mendorong umatnya untuk mandiri secara ekonomi agar tidak menjadi beban dan dapat berkontribusi pada kemaslahatan. Kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam dilihat sebagai salah satu cara membangun kemandirian ekonomi umat (Haridah, 2024).

2) Indikator Kemandirian Ekonomi

Beberapa indikator kemandirian ekonomi meliputi (Asmini et al., 2024):

- a. Kepemilikan Usaha atau Pekerjaan, individu atau lembaga memiliki usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis.

- b. Pengelolaan Keuangan yang Baik, kemampuan untuk mengatur keuangan, termasuk perencanaan, penganggaran, dan pengendalian biaya.
- c. Inisiatif dan Kreativitas dalam Ekonomi, kemampuan untuk mengambil inisiatif dan berkreasi dalam menciptakan peluang ekonomi baru.
- d. Percaya Diri dalam Aktivitas Ekonomi, adanya rasa percaya diri dalam menjalankan aktivitas bisnis atau ekonomi.

b) Kemandirian Psikologis

1. Definisi Kemandirian Psikologis

Kemandirian psikologis adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan, mengelola emosi, dan bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinannya tanpa bergantung pada orang lain (Arumsari et al., 2016). Ini mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, memiliki inisiatif, dan tanggung jawab atas tindakan sendiri. Adapun kemandirian psikologis dalam Islam berkaitan erat dengan kematangan iman, akal, dan kemampuan mengelola diri. Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kemandirian siswa (Herawati, 2022). Kemandirian ini mencakup kemampuan berpikir, bertanggung jawab, dan mengelola aspek emosional dan sosial secara mandiri sesuai ajaran Islam.

2. Indikator Kemandirian Psikologis

Indikator kemandirian psikologis meliputi:

- a. Pengambilan keputusan sendiri, kemampuan individu untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain.
- b. Pengendalian emosi, kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi.

- c. Tanggung jawab pribadi, kesediaan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.
- d. Inisiatif dan kreativitas, kemampuan untuk mengambil inisiatif dan berkreasi dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Percaya diri, keyakinan pada kemampuan diri dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah.

3. Bentuk Kemandirian

Menurut (Steinberg, 1995), ada beberapa dimensi atau model dalam melihat kemandirian yaitu:

- a) Kemandirian Emosional, kemampuan mengelola emosi sendiri pada saat belajar atau beraktivitas, agar tetap menjaga fokus yang diperlukan saat belajar atau beraktivitas.
- b) Kemandirian Perilaku, ini menunjukkan kemampuan untuk bisa mengambil keputusan sendiri tanpa tergantung pada orang lain, dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang dibuat. Termasuk juga disiplin dalam bertindak.
- c) Kemandirian Nilai, ini tentang kemampuan untuk tetap berpegang pada prinsip sendiri tentang apa yang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Ini menjadikan seseorang tidak gampang tergoyahkan dengan pendapat atau nilai dari orang lain.

Adapun menurut Mulyaningsih (2014) dan Wijaya (2015) yang menjabarkan tiga dimensi yang dipaparkan oleh Steinberg menjadi 4 sikap yaitu:

- a) Rasa tanggung jawab, individu yang mandiri memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab, mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya, menjelaskan peran yang dijalankan, serta memiliki prinsip yang jelas tentang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.

- b) Otonomi, ditunjukkan melalui kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, yang mencerminkan tindakan yang dilakukan atas kemauan pribadi tanpa bergantung pada orang lain (Wijaya, 2015). Hal ini juga mencakup rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri.
- c) Inisiatif, kemandirian juga terlihat dari kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, menunjukkan inisiatif dalam berbagai situasi.
- d) Kontrol diri yang kuat, individu yang mandiri mampu mengendalikan tindakan dan emosi, mengatasi masalah, serta memahami sudut pandang orang lain (Mulyaningsih, 2014).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian, baik dalam konteks individu maupun kelembagaan seperti pondok pesantren, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk sejauh mana pesantren mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan terhadap pihak luar, terutama dalam aspek ekonomi dan psikologis. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal mencakup segala aspek yang berasal dari dalam pesantren itu sendiri, termasuk kemampuan ekonomi dan kondisi psikologis yang mendukung kemandirian santri serta pengelola pesantren.

Salah satu faktor internal yang paling krusial adalah faktor ekonomi, yang menentukan sejauh mana pesantren mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada donasi eksternal. Pesantren yang mandiri secara ekonomi memiliki sistem keuangan yang stabil melalui berbagai usaha produktif, seperti koperasi santri, pertanian mandiri, atau unit bisnis

lainnya. Keberadaan wirausaha pesantren berperan penting dalam menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan, sehingga operasional pesantren dapat berjalan tanpa mengalami ketergantungan finansial yang berlebihan (Hikmah et al., 2024). Selain itu, manajemen keuangan yang baik juga menjadi faktor utama dalam menjaga kemandirian ekonomi, dimana pesantren harus mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efisien agar keberlangsungan lembaga dapat terjaga.

Selain ekonomi, faktor psikologis juga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian, terutama bagi santri yang sedang menempuh pendidikan di pesantren. Kemandirian psikologis mencerminkan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Rasa percaya diri yang kuat memungkinkan santri untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Selain itu, kemandirian dalam berpikir juga menjadi aspek penting yang dapat membantu santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Andrila et al., 2022). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah sikap tanggung jawab, dimana santri yang memiliki kesadaran penuh terhadap konsekuensi dari tindakan mereka cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren.

b) Faktor Eksternal

Di samping faktor internal, kemandirian pesantren juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk faktor sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Faktor sosial berperan dalam membentuk kemandirian pesantren melalui dukungan dari komunitas sekitar. Masyarakat yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan pesantren,

baik dalam bentuk moral, tenaga, maupun materi, akan membantu pesantren dalam mengelola dan mengembangkan sistem kemandirian yang lebih baik (S. Astuti & Sukardi, 2013). Selain itu, pola interaksi antara pesantren dan masyarakat juga menjadi penentu utama dalam sejauh mana pesantren dapat beradaptasi dengan kebutuhan sosial di sekitarnya.

Sementara itu, faktor budaya turut berperan dalam membentuk karakter kemandirian, baik di kalangan santri maupun pengelola pesantren. Budaya mandiri yang telah tertanam dalam tradisi pesantren salaf, misalnya, menekankan pentingnya hidup sederhana, bekerja keras, serta tidak bergantung pada bantuan eksternal. Nilai-nilai kemandirian yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sistem pendidikan pesantren turut membentuk mentalitas santri agar lebih siap menghadapi kehidupan di luar pesantren (Chamidi, 2023). Selain itu, pola asuh dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren juga menjadi faktor yang menentukan tingkat kemandirian santri dalam jangka panjang.

Kemandirian pesantren tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor ekonomi dan psikologis dari dalam pesantren menjadi fondasi utama dalam membangun kemandirian, sementara faktor sosial dan budaya dari lingkungan sekitar turut memperkuat atau bahkan menghambat proses tersebut (Silvana & Lubis, 2021). Dalam konteks Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk sistem kemandirian pesantren, baik dalam aspek ekonomi maupun psikologis, guna memahami strategi terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan pesantren dalam jangka panjang.

B. Pondok Pesantren Salaf

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berkembang sejak sebelum masa kolonial. Keberadaan pesantren di Nusantara tidak terlepas dari proses islamisasi yang dimulai pada abad ke-13 hingga 16 melalui para ulama dan wali yang menyebarkan ajaran Islam. Pesantren pertama kali berkembang di daerah pesisir Jawa, seperti di Gresik, Demak, dan Tuban, yang merupakan pusat perdagangan dan interaksi budaya. Pesantren awal memiliki sistem pendidikan berbasis pengajian kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) yang berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tauhid, tafsir, dan tasawuf (Sanusi, 2012). Para santri tinggal di asrama atau pondok yang sederhana, di bawah bimbingan seorang kyai. Pola pendidikan ini menekankan hubungan langsung antara guru dan murid dalam sistem belajar individu dan belajar bersama.

Pondok Pesantren merupakan yayasan yang menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam hubungan sosial bermasyarakat khususnya muslim di Indonesia. Peran sosial yang dianut oleh pondok pesantren harus bertahan dan dapat memberikan kecerahan dalam kehidupan masyarakat muslim (Muttaqin, 2016). Sumber daya yang dimiliki pondok pesantren merupakan modal utama yang sangat diperlukan yaitu modal sosial yang sangat kuat agar dapat menopang perannya sebagai yayasan atau lembaga yang mempunyai tugas dan tanggungjawab atas membentuknya masyarakat yang islami (Darmadji, 2011). Maka pondok pesantren pada dasarnya memiliki potensi yang sangat tinggi dalam membentuk dan memperkenalkan luaskan pembangunan karakter yang lebih islami.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Salaf

Seiring berjalannya waktu, pesantren mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, baik dalam sistem pendidikan, ekonomi, maupun peran sosialnya di masyarakat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20,

pesantren mulai menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme dengan mencetak tokoh-tokoh pergerakan Islam yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Pada masa setelah kemerdekaan, pesantren menghadapi tantangan modernisasi (Sanusi, 2012). Beberapa pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum umum seperti matematika dan sains, serta mendirikan sekolah berbasis Islam seperti madrasah dan sekolah tinggi Islam. Namun, ada pula pesantren yang tetap mempertahankan tradisi salaf atau tradisional, yang dikenal sebagai pesantren salaf.

3. Ciri Khas Pesantren Salaf

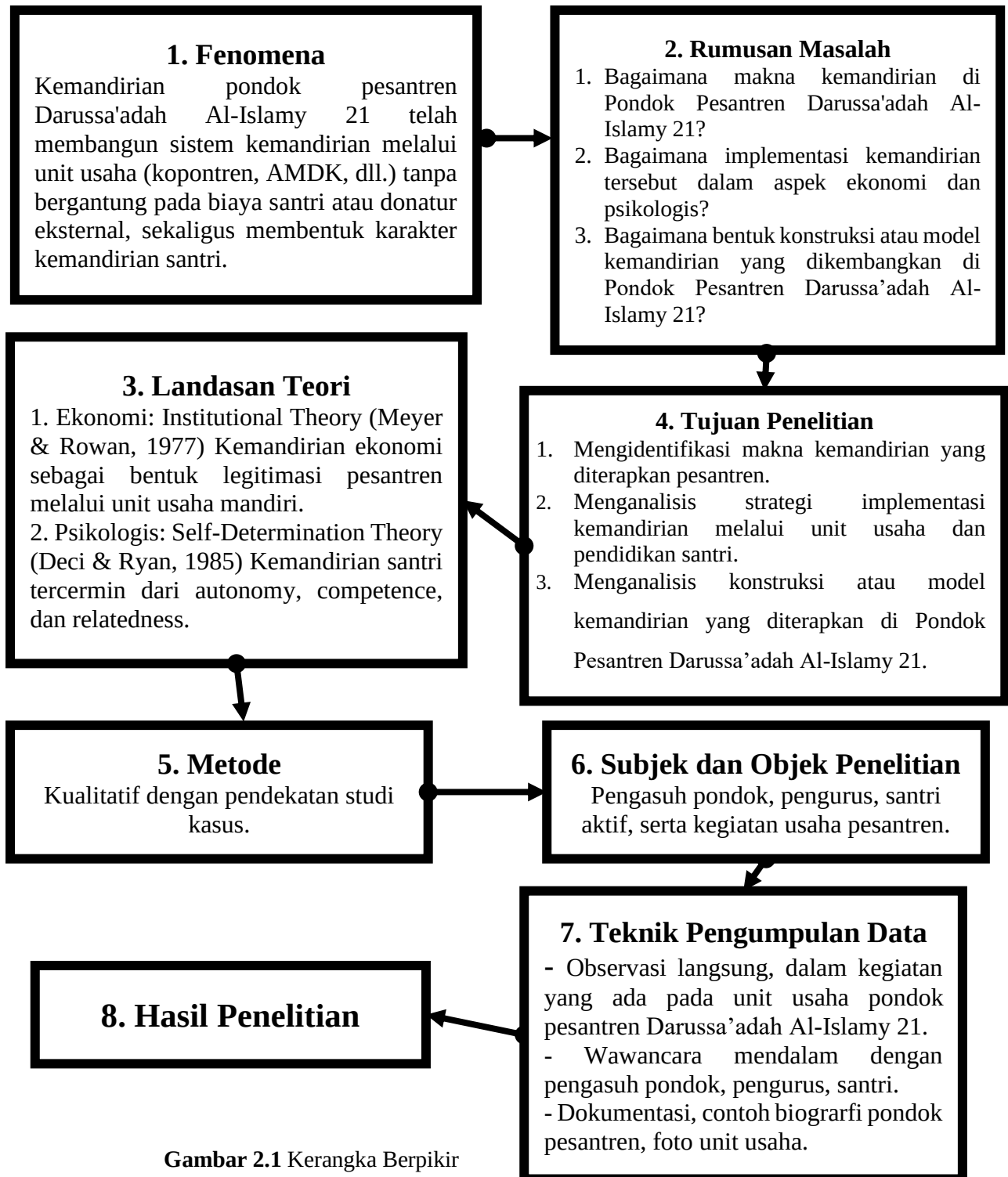
Pesantren salaf adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan klasik dengan fokus utama pada pengajaran kitab kuning dan tradisi keislaman yang kuat. Ciri utama pesantren salaf antara lain (Zuhriy, 2011):

- a) Kurikulum berbasis kitab kuning, menggunakan kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu sebagai bahan utama pembelajaran.
- b) Tidak berorientasi pada ijazah formal, pendidikan di pesantren salaf tidak berfokus pada gelar akademik, melainkan pada pemahaman agama yang mendalam.
- c) Santri mengikuti pola hidup mandiri, santri belajar hidup sederhana dan mandiri, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam memahami ilmu agama.
- d) Pola pendidikan tradisional, metode pengajaran seperti individu (santri membaca kitab di hadapan kyai) dan bersama-sama, masih menjadi metode utama dalam pembelajaran.

Meskipun tetap mempertahankan tradisi, pesantren salaf juga mengalami perkembangan dengan menyesuaikan diri terhadap tantangan zaman. Beberapa pesantren salaf mulai mengembangkan aspek ekonomi melalui usaha mandiri seperti pertanian, koperasi, dan industri kreatif untuk mendukung kemandirian lembaga.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya maka untuk kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif (qualitative method) dengan pendekatan Studi Kasus (Case study). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna kemandirian ekonomi dan psikologis yang diberikan oleh santri, pengelola unit usaha, dan pengasuh pesantren. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam lingkungan pesantren, analisis data yang dibangun secara induktif dari praktik kemandirian di lapangan ke konsep teoritis, dan peneliti membuat interpretasi tentang implementasi kemandirian. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Peneliti yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara melihat penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada pengalaman subjek penelitian, dan pentingnya melaporkan kompleksitas upaya kemandirian pesantren (Creswell et al., 2007). Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian studi kasus (Case study).

Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam yang digunakan untuk menganalisis model kemandirian pesantren secara detail. Biasanya, sebuah studi kasus melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan untuk memahami secara mendalam tentang masalah tertentu, proses, atau situasi (Yin, 1981).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) untuk menganalisis secara mendalam makna kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana pesantren menerapkan makna kemandirian, peran unit usaha pondok pesantren dalam mendukung kemandirian pesantren, serta tantangan yang dihadapinya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti disini menjadi sangat penting dan menjadikan peneliti hal yang utama. Kehadiran peneliti melibatkan sekelompok individu yang memiliki wawasan mendalam mengenai suatu peristiwa, situasi, atau pengalaman tertentu. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, apa yang Anda alami terkait fenomena tersebut. Kedua, konteks atau situasi apa yang biasanya memengaruhi pengalaman Anda mengenai fenomena itu (Maxwell & Mechthild, 2023).

Partisipasi dan kehadiran peneliti sangat krusial dalam proses pengumpulan data, yang harus dilaksanakan dalam situasi yang realistis dan autentik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan fokus pada kemandirian pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian, serta bertugas mengumpulkan informasi mengenai individu untuk mendeskripsikan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Metode ini diterapkan dalam penelitian eksploratif dan deskriptif guna memperoleh data terkait orang, peristiwa, atau situasi (Cameron & Azorin, 2010; De Massis & Kotlar, 2014). Dalam konteks ini, subjek penelitian akan menyadari keberadaan peneliti yang juga melakukan wawancara mendalam. Kehadiran peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati berbagai aktivitas subjek penelitian.

Oleh karena itu, keberadaan peneliti di lapangan menjadi aspek yang sangat penting dan perlu dioptimalkan. Peneliti berperan sebagai kunci utama dalam pengumpulan dan pengungkapan data.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan (Assyakurrohim et al., 2022). Dari penelitian ini data akan

diperoleh dari pimpinan dan santri pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Assyakurrohim et al., 2022). Peneliti memerlukan adanya dokumen yang berupa arsip-arsip dan dokumen Darussa'adah Al-Islamy 21 yang mendukung dalam penelitian ini.

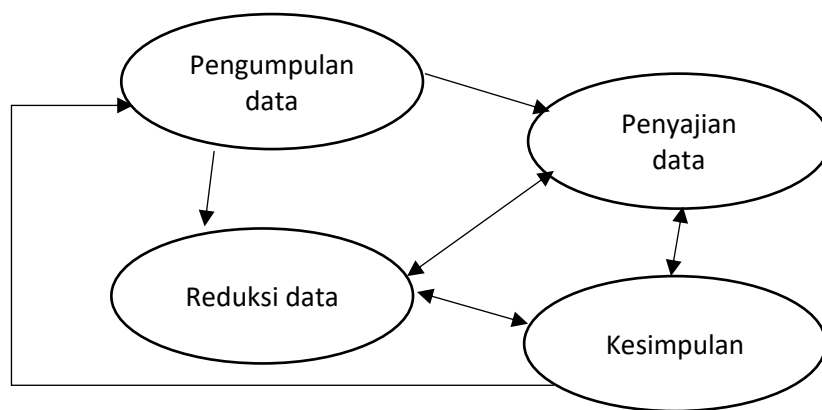
D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observari, dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan yang ada pada unit usaha pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi sosial dan dinamika yang terjadi.
2. Wawancara, mengadakan wawancara dengan pengasuh, penasehat, pengurus dan santri pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 untuk memahami visi, misi, dan strategi operasional unit usaha yang ada di pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Wawancara dengan santri akan memberikan wawasan tentang pengalaman mereka, manfaat yang diperoleh, dan tantangan yang dihadapi.
3. Dokumentasi, mengumpulkan dokumen yang diperlukan untuk penelitian, seperti biografi pondok pesantren, foto unit usaha, dan kegiatan penelitian.

Dengan teknik-teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai makna kemandirian di pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengikuti model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dan berurutan agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan mendalam.



Gambar 3.1. Teknik analisis data model Miles and Huberman

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan mencakup:

- a) Observasi: Peneliti mengamati secara langsung terhadap proses kegiatan wirausaha pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 serta interaksi para santri.
- b) Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, penasehat, pengurus dan santri untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai fenomena yang diteliti.
- c) Dokumen: Menganalisis dokumen terkait, seperti biograrfi pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, foto unit usaha pondok, dan kegiatan penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

2. Reduksi Data

Data mentah dari lapangan disaring dan difokuskan agar lebih mudah dipahami. Misalnya, dari banyaknya aktivitas santri di unit usaha kopontren dan produksi air minum kemasan, peneliti memilih informasi yang benar-benar menggambarkan upaya pondok pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi dan psikologis

santri. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan data wawancara dengan tokoh kunci seperti pengasuh, pengurus dan santri aktif di pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 dalam mewujudkan kemandirian di pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 dengan beberapa tujuan yaitu:

- a) Mencari makna kemandirian secara holistik (nilai, praktik, dampak).
- b) Memahami implementasi spesifik aspek ekonomi dan psikologis.
- c) Memahami peran praktis unit usaha dalam kemandirian.
- d) Memahami secara mendalam dampak ekonomi dan psikologis pada santri.
- e) Mengeksplorasi pengalaman langsung santri tentang kemandirian.
- f) Memahami dampak ekonomi dan psikologis dari keterlibatan santri.

Dengan demikian peneliti lebih mudah untuk mendapatkan jawaban penelitian yang tepat, akurat dan terarah.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap penyajian data dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, seperti kemandirian ekonomi santri, peran unit usaha pesantren (kopontren dan AMDK), serta indikator kemandirian psikologis. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi makna data, mengenali pola, dan memahami dinamika nyata yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, yang disertai dengan kutipan langsung dari wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri, serta hasil observasi kegiatan ekonomi pesantren. menurut Sugiyono, bahwa dalam

penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, pengelompokan kategori, maupun flowchart, maka dalam penelitian ini bentuk penyajian data tersebut dipilih agar mempermudah pemahaman terhadap fenomena kemandirian santri secara menyeluruh. Dengan men-display data secara sistematis, peneliti dapat menyusun langkah analisis lanjutan yang lebih terarah serta mengidentifikasi fokus temuan yang sesuai dengan rumusan masalah.

4. Kesimpulan

Setelah data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama tentang kemandirian secara ekonomi dan psikologis, tahap selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti mencocokkan antara temuan lapangan dengan teori yang telah dikaji, khususnya mengenai proses pembentukan karakter santri yang mandiri secara ekonomi dan psikologis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan masih perlu diuji melalui proses verifikasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi kembali data dari berbagai sumber seperti wawancara pengasuh, pengurus, santri, serta hasil observasi langsung dan dokumen pendukung. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap simpulan awal yang telah dirumuskan, dan hanya menetapkannya sebagai simpulan akhir apabila ditemukan bukti yang valid, konsisten, dan berulang saat peneliti kembali ke lapangan. Dengan pendekatan ini, kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian bersifat kredibel dan dapat dipertanggung-jawabkan, karena telah melalui proses validasi menyeluruh dan konsisten dengan pendekatan kualitatif.

Melalui teknik analisis data ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai makna kemandirian di pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian tentang model kemandirian pesantren mengacu pada derajat reliabilitas atau keakuratan data mengenai pengelolaan unit usaha dan pembentukan karakter mandiri santri. Data valid adalah data yang akurat dalam menggambarkan proses operasional kopontren dan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), relevan dengan prinsip kemandirian pesantren "*Al Ilmu La Yubagh*", dan konsisten dengan fenomena kemandirian yang diamati di lingkungan pesantren. Keabsahan data penting karena hasil penelitian tentang strategi kemandirian pesantren yang dilakukan terhadap data yang tidak valid dapat menimbulkan kesimpulan yang salah.(Creswell et al., 2007) Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data berikut ini:

1. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti harus dengan sungguh-sungguh dan terus menerus melakukan pengamatan terhadap proses pengelolaan unit usaha dan interaksi edukatif antara kyai-santri, dengan lebih teliti secara mendalam mengenai implementasi kemandirian di pesantren seperti apa adanya dan mendapatkan data yang valid dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk memvalidasikan data tentang kemandirian pesantren dari banyak sumber dengan berbagai metode, cara dan berbagai waktu (Hanggraito et al., 2021). Teknik ini memanfaatkan perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen pesantren (Nasution, 2023). Pada penelitian tentang kemandirian pesantren ini, peneliti menggunakan dua teknik Triangulasi:

- a) Silang antar metode: membandingkan antara hasil dari observasi aktivitas kopontren, produksi air minum dalam kemasan, dokumentasi, dan wawancara dengan pengurus unit usaha.
- b) Silang antar informan: membandingkan pandangan antara santri, pengurus, dan Kyai Abdurrahman mengenai strategi kemandirian pesantren.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan Referensi yang dimaksud adalah data penelitian tersebut harus selaras dengan bukti-bukti fisik agar data yang dihasilkan menjadi valid dan kredibel. Referensi juga mencakup studi terdahulu tentang kemandirian pesantren, literatur kewirausahaan syariah, dan penelitian tentang pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 berlokasi di Pakisaji, Malang, dan merupakan cabang ke-21 dari pesantren pusat yang didirikan oleh Abuya Nur Hasanuddin. Pesantren ini berdiri pada tahun 2004 di bawah asuhan Kyai Abdurrahman dengan prinsip utama "*Al Ilmu La Yubagh*" (ilmu tidak diperjualbelikan) dan "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*" (kami tidak meminta dan tidak menolak). Prinsip ini mendasari kemandirian pesantren dalam operasional sehari-hari tanpa bergantung pada biaya santri atau donasi eksternal.

Pada tahun 2025, pesantren ini menampung 753 santri (putra dan putri) yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan agama dan unit usaha mandiri. Pesantren ini menjadi contoh unik karena berhasil mengembangkan model kemandirian berbasis wirausaha, seperti koperasi (Kopontren), produksi air minum dalam kemasan (AMDK), kantin, dan toko perlengkapan muslim, yang tidak hanya mendukung kebutuhan internal tetapi juga melayani masyarakat sekitar.

2. Letak Monografi

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 ini berada di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Sebuah desa yang lebih berjarak 15km dari pusat Kota Malang.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

- a. Visi unggulan "Terwujudnya masyarakat muslim yang sholih dan sholihah, mengerti (ahli) agama, mandiri, berprestasi dan bermanfaat bagi agama bangsa dan tanah air.
- b. Misi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21

- 1) Memantapkan diri dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dengan membiasakan menjalankan ajaran Islam dan seluruh aktivitas kehidupan pondok.
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang religius (*Tafaqquh fi Ad-Din*).
- 3) Menerapkan kedisiplinan kepada seluruh santri dalam semua aspek kehidupan pesantren.
- 4) Meningkatkan layanan pendidikan yang mendorong potensi santri menjadi manusia berprestasi dan mandiri.

4. Struktur Organisasi

- Pimpinan Pondok : Kyai Abdurahman
- Penasehat Pondok: Kyai Hadi
- Pengawas Pondok: Ustadz Khoirul
- Kepala Biro Pendidikan: Ustadz Dhuha
- Kepala Biro Kewirausahaan:
 - a) Pengurus Kopontren: Ustadz Ja'far
 - b) Pengawas Kopontren: Ustadz Qodir
 - c) Pengurus Produksi Air: Ustad Ma'ruf
 - d) Pengawas Produksi Air: Ustadz Amin

5. Unit-Unit Usaha

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 mengembangkan beberapa unit usaha yang berperan penting dalam menopang kemandirian finansial pesantren sekaligus melatih santri dalam keterampilan wirausaha. Salah satu unit usaha utama adalah Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren), yang menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti sembako dan perlengkapan ibadah bagi santri dan masyarakat sekitar. Kopontren tidak hanya berfungsi sebagai pusat perbelanjaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi santri dalam mengelola stok barang, melayani pelanggan, dan mengatur keuangan secara transparan sesuai prinsip syariah. Selain itu, pesantren juga memiliki unit produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang dikelola secara

profesional, mulai dari proses sterilisasi, pengemasan, hingga pemasaran. Produk AMDK ini tidak hanya memenuhi kebutuhan internal pesantren, tetapi juga dijual kepada masyarakat sekitar, sehingga menjadi sumber pendapatan yang signifikan.

Unit usaha lain yang dikembangkan pesantren adalah kantin putra dan putri, yang menyediakan makanan dan minuman sehat bagi santri. Kantin ini dikelola langsung oleh santri dengan bimbingan pengurus, sehingga mereka belajar tentang manajemen usaha, pelayanan pelanggan, dan tanggung jawab. Selain itu, pesantren juga memiliki kebun yang menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Kebun ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan pesantren, tetapi juga mengajarkan santri tentang pertanian dan nilai-nilai kesederhanaan. Seluruh unit usaha ini dirancang untuk selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, anti-*riba*, dan kemandirian, sekaligus menjadi media pembelajaran praktis bagi santri.

B. Paparan Data

1. Karakteristik Informan

Peneliti akan memberitahukan atau menggambarkan tentang karakter setiap informan yang ada dan itu sebagai berikut:

a) Kyai Abdurahman (Pengasuh)

Kyai Abdurrahman adalah sosok yang memiliki visi kuat dalam membangun kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Ia mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk menghidupi diri sendiri sambil mendidik santri agar tidak bergantung pada orang lain. Filosofi yang dipegangnya mengedepankan prinsip bahwa ilmu harus diberikan dengan ikhlas, mengajarkan santri tentang kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap usaha yang dijalankan.

b) Kyai Hadi (Penasehat)

Sebagai penasehat, Kyai Hadi memiliki pandangan bahwa kemandirian ibarat pohon yang kuat akarnya. Ia menekankan pentingnya mencukupi kebutuhan baik secara duniawi maupun

ukhrawi. Dengan mengedepankan nilai *tawakal* setelah ikhtiar, ia mengajarkan bahwa menjadi pemberi lebih mulia dibandingkan meminta, sehingga santri mengajar untuk bekerja keras dan bersyukur.

c) Ustad Ja'far

Ustad Ja'far bertanggung jawab penuh atas operasional kopontren, mulai dari pembelian barang hingga pelatihan santri. Ia mengawal proses santri baru yang awalnya hanya menata rak hingga mampu menjadi kasir. Tantangan terbesarnya adalah mengatur jadwal santri agar tidak bentrok dengan waktu mengaji. Ustad Ja'far sangat ketat dalam menjaga prinsip syariah, seperti menghindari *riba* dan transparansi keuntungan. Ia bangga melihat perubahan santri dari pemalu menjadi percaya diri, bahkan ada yang berani mempresentasikan laporan keuangan di rapat bulanan.

d) Ustad Qodir

Ustad Qodir fokus pada pengawasan kopontren dari hulu ke hilir, termasuk pembukuan harian. Ia menekankan pentingnya menghindari *riba* dan memastikan keuntungan digunakan untuk pengembangan pesantren. Tantangan utama yang ia hadapi adalah mengatur jadwal santri yang lebih memprioritaskan kajian kitab. Ustad Qodir berharap suatu hari pesantren bisa memiliki percetakan Al-Qur'an untuk menyebarkan kitab suci sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi.

e) Ustad Ma'ruf

Ustad Ma'ruf mengelola unit AMDK dengan fokus pada kualitas produksi dan pemasaran. Ia melibatkan santri secara bertahap, mulai dari tugas ringan seperti mencuci galon hingga proses produksi yang lebih kompleks. Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi kualitas, terutama dalam proses sterilisasi. Ustad Ma'ruf bangga melihat santri yang awalnya tidak paham bisnis kini mampu memahami manajemen produksi. Harapannya, produk AMDK bisa mendapatkan izin BPOM untuk ekspansi pasar.

f) Ustad Amin

Ustad Amin pengawas AMDK dan membuat program untuk melatih santri menjadi *entrepreneur*. Ia memulai dengan mengobservasi bakat santri sebelum memberikan tugas kompleks. Tantangan utamanya adalah mengubah persepsi santri bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar urusan duniawi.

g) Nanda dan Mansyur

Nanda dan Mansyur adalah seorang santri yang tergolong senior dipondok yang mana Nanda dan Mansyur sering memberikan contoh untuk adik-adik kelasnya, dan mereka sampai sekarang masih tinggal dalam pondok pesantren.

h) Akbar

Akbar, seorang santri yang masih junior dipondok dan masih sering meminta tolong secara fisik ataupun secara saran terhadap para senior-senior di dalam pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21.

2. Pemaknaan Kemandirian di Pondok Pesantren

Kemandirian dalam pondok pesantren tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mencukupi kebutuhan finansial, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas dan mendalam. Melalui pemahaman multidimensi ini, kemandirian pesantren tidak sekadar bersifat material, tetapi juga menjadi cerminan integritas, ketangguhan, dan kontribusi nyata bagi lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 memiliki makna yang mendalam dan multidimensi. Beberapa makna kemandirian yang terungkap dalam penelitian ini adalah:

a) Kemandirian sebagai Bentuk Ibadah

Kemandirian di pesantren ini dimaknai sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri dipandang sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar aktivitas ekonomi.

Kyai Abdurrahman menekankan:

"Kami ajarkan santri bahwa bekerja itu juga termasuk ibadah. Ketika mereka jaga kopontren, itu bukan sekadar jualan, tapi juga bagian dari dakwah melayani dengan jujur dan sopan."

Di pesantren ini, kemandirian tidak sekadar upaya ekonomi, melainkan wujud dari ibadah yang menyatu dengan ketaatan kepada Allah SWT. Kyai Abdurrahman menegaskan bahwa setiap aktivitas di unit usaha seperti menjaga kopontren adalah media dakwah yang mengajarkan nilai kejujuran, keramahan, dan pelayanan. Kyai Hadi menambahkan:

"Kami nekan para santri, bahwa bekerja keras itu ibadah, tapi jangan lupa juga untuk bersyukur dan *tawakal* kepada Allah."

Pandangan ini mengakar pada konsep *tawakal* setelah *ikhtiar*, di mana kesungguhan bekerja (*ikhtiar*) dipadukan dengan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian, kemandirian di pesantren menjadi jalan spiritual mengubah kerja duniawi menjadi ladang pahala, sekaligus melatih santri untuk hidup mandiri tanpa melupakan ketergantungan hakiki pada Sang Pencipta.

b) Kemandirian sebagai Pembentukan Karakter

Kemandirian juga dimaknai sebagai proses pembentukan karakter santri. Melalui kemandirian, santri diharapkan memiliki karakter yang kuat, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kyai Abdurrahman menjelaskan:

"Santri yang mandiri itu bukan cuma bisa kerja tanpa disuruh, tapi bisa punya inisiatif. Misalnya, ada santri yang lihat stok kopi di kopontren hampir habis, dia langsung lapor ke bendahara tanpa perlu diingatkan."

Pesantren memandang kemandirian sebagai proses pendidikan karakter yang membentuk santri menjadi pribadi

proaktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Kyai Abdurrahman mencontohkan bagaimana santri dilatih untuk memiliki inisiatif seperti melaporkan stok barang yang hampir habis tanpa menunggu perintah sebagai indikator kedewasaan. Kyai Hadi menambahkan:

"Kami punya dua patokan, pertama, ketika santri sudah bisa mengatur waktu antara ngaji, kerja, dan istirahat tanpa harus diingatkan terus. Kedua, saat mereka berani memberikan idenya."

Dari penjelasan Kyai Hadi diatas dengan tolak ukurnya bahwa kemandirian tidak hanya menghasilkan keterampilan praktis, tetapi juga karakter kepemimpinan dan kemandirian berpikir modal penting untuk menjadi muslim yang unggul secara spiritual maupun sosial.

c) Kemandirian sebagai Kebebasan dari Ketergantungan

Kemandirian juga dimaknai sebagai kebebasan dari ketergantungan pada pihak lain. Pesantren berusaha untuk tidak bergantung pada bantuan atau sumbangan dari pihak luar, dan santri diajari untuk tidak bergantung pada orang lain.

Kyai Abdurrahman menjelaskan:

"Kemandirian di pesantren ini bukan cuman bebas dari bantuan luar, tapi menurut kami lebih dari itu. Menurut kami kemandirian itu bagaimana kami bisa menghidupi diri sendiri sambil mendidik santri agar nantinya mereka tidak bergantung pada siapa pun."

Pesantren ini menanamkan filosofi bahwa kemandirian adalah merdeka dari ketergantungan, baik secara kelembagaan maupun personal. Kyai Abdurrahman menegaskan bahwa inti dari kemandirian bukan sekadar menolak bantuan eksternal, melainkan kemampuan menghidupi diri sambil mencetak generasi yang mandiri. Kyai Hadi menambahkan:

"Dulu di tahun 2007, kami mulai pakai modal nekat. Cuman ada 10 santri dan satu koperasi kecil. Kami jual

sembako seadanya, bahkan pernah cuman bisa beli beras 5 kg per minggu. Tapi Alhamdulillah, karena *istiqomah* dan percaya kalau di jalan dakwah pasti dimudahkan, sekarang Kopontren ramai dan AMDK laris di masyarakat, bahkan bisa membiayai 80% operasional pesantren. Kuncinya cuman satu: jangan pernah mau jadi beban orang lain."

Prinsip ini menjadi landasan mental bagi santri untuk kerja keras dan *istiqomah* seperti perjuangan awal pesantren akan membuahkan kemandirian sejati yang selaras dengan semangat dakwah. Dengan demikian, kemandirian di sini adalah revolusi mental dari mentalitas penerima menjadi mentalitas pemberi.

d) Kemandirian sebagai Penyatu Ekonomi dan Spiritual

Kemandirian di pesantren ini juga dimaknai sebagai penyatu antara aspek ekonomi dan spiritual. Keduanya tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling terkait dan mendukung. Kyai Abdurrahman menekankan:

"Kami ajarkan dan kasih faham ke para santri bahwa kerja di sini bukan cuman sekadar cari uang saja, tapi juga bagian dari ibadah. Misalnya, waktu jualan, harus jujur tidak boleh menipu harga atau takaran. Ketika ada yang ngomel karena barang tidak tertata rapi, kami ajarkan santri untuk tetap sopan dan minta maaf. Jadi, selain bekerja, juga ada pendidikan akhlak. Prinsipnya, 'Bisa cari uang itu penting, tapi jaga hati untuk ikhlas dan jujur itu lebih penting.'"

Pesantren ini memandang kemandirian ekonomi sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual. Kyai Abdurrahman menjelaskan bahwa setiap transaksi di unit usaha bukan sekadar aktivitas komersial, melainkan media pembinaan akhlak seperti menjaga kejujuran dalam takaran, kesabaran menghadapi keluhan pelanggan, dan keramahan dalam pelayanan. Beliau menegaskan: "Bisa cari uang itu penting, tapi

menjaga keikhlasan dan kejujuran lebih penting." Kyai Hadi menambahkan:

"Kami menekankan para santri agar bisa mengatur waktu antara kerja dan ibadah. Santri yang kerja tidak boleh mengganggu tahfiznya atau kajian kitab. Bahkan di kantin, kalau sudah adzan, semua kegiatan harus berhenti. Prinsipnya, dunia boleh dicari, tapi akhirat tetap nomer satu."

Dari pernyataan diatas memunculkan paradigma terpadu dimana aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan profit, tetapi juga memperkuat ketakwaan, membuktikan bahwa kemandirian materiil dan spiritual dapat berjalan beriringan dalam kerangka pendidikan pesantren.

e) Kemandirian sebagai Persiapan Masa Depan

Kemandirian juga dimaknai sebagai persiapan santri untuk menghadapi masa depan. Melalui kemandirian, santri diharapkan memiliki keterampilan dan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus dari pesantren. Nanda, salah satu santri, menjelaskan:

"Alhamdulillah, sekarang saya sudah bisa ngitung untung-rugi, bedain harga grosir dan harga eceran, bahkan nego ke *supplier*. Kemarin liburan pondok, saya bantu orang tua saya jualan kue di pasar, itu saya pakai ilmu dari apa yang diajarkan di kopontren. Nanti kalau udah lulus, saya pingin buka warung sembako didekat rumah sambil ngajar ngaji dimusollah. Ilmu di pondok ini kerasa banget manfaatnya ke saya."

Pernyataan Nanda menggambarkan keberhasilan pesantren dalam mengembangkan kemandirian santri secara ekonomi dan keterampilan praktis. Melalui pengelolaan unit usaha, santri mendapatkan pengalaman bisnis riil yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan, sekaligus menguatkan motivasi untuk berkontribusi secara sosial dan agama di lingkungan mereka. Model pembelajaran seperti ini

sangat efektif dalam membentuk pribadi santri yang siap menghadapi tantangan dunia nyata tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Mansyur, menambahkan:

"Buat adik kelas yang baru masuk, jangan mengeluh kalau diberi tugas di unit usaha. Percaya, pengalaman kerja di sini tuh banyak manfaatnya. Saya sendiri pernah bisa nabung sampai 2 juta dari bagi hasil jualan."

Mansyur menegaskan pentingnya pengalaman kerja di pesantren sebagai bekal yang sangat berharga dibandingkan uang jajan semata. Dengan sikap positif dan kerja keras, santri dapat mengembangkan kemampuan ekonomi dan menyiapkan diri menjadi pribadi mandiri yang siap menjalani kehidupan setelah masa belajar di pesantren. Model pembelajaran melalui unit usaha ini tidak hanya mengajarkan teori, tapi juga memberikan pengalaman praktis yang membangun mental dan keterampilan hidup santri.

Adapun nilai-nilai yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara bersama para informan seperti, pengasuh, penasehat pondok pesantren, para ustadz, dan santri sebagai berikut:

a) Nilai Spiritual & Syariah

Nilai spiritual dan syariah memainkan peran sentral sebagai fondasi moral dan operasional yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang menekankan pentingnya *keikhlasan*, kesederhanaan, dan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tercermin dalam prinsip-prinsip seperti *keikhlasan* dalam beribadah dan beramal tanpa mengharapkan imbalan, serta sikap hidup sederhana yang menghindari perilaku konsumtif dan ketergantungan pada pihak lain, hal ini seperti apa yang di katakan oleh Kyai Abdurahman:

"Kami punya 2 prinsip, *Al Ilmu La Yubagh* (ilmu tidak untuk diperjual-belikan) dan *Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut* (kami tidak meminta, tapi juga tidak menolak jika diberi dengan ikhlas). Ini sama dengan hadis Nabi bahwa tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)."

Kedua prinsip ini menjadi dasar dalam membangun kemandirian pesantren, baik secara spiritual maupun finansial. Dengan tidak memperjual-belikan ilmu dan tidak bergantung pada bantuan eksternal, pesantren menanamkan nilai-nilai *keikhlasan*, *tawakal*, dan kemandirian kepada para santri. Dan ini juga dikuatkan dengan perkataan penasehat pondok Kyai Hadi dalam wawancaranya:

"Dalam Islam, kemandirian itu sama dengan tawakal setelah ikhtiar. Rasulullah SAW bersabda, 'lebih baik memberi daripada meminta-minta' Artinya, menjadi pemberi itu lebih mulia, lebih bagus, dan derajatnya tinggi daripada orang yang meminta-minta."

Hal ini juga mendorong pesantren untuk mengembangkan unit-unit usaha yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti koperasi dan produksi air minum dalam kemasan, guna memenuhi kebutuhan operasional tanpa melanggar nilai-nilai islam yang ada seperti tidak boleh ada *riba* dan mengedepankan kejujuran dalam berdagang, Bahkan Kyai Abdurahman juga mengajarkan kepada santri-santrinya untuk selalu menjaga niat agar segala sesuatunya tetap mendapatkan nilai ibadah:

"Kami ajari santri bahwa bekerja itu juga termasuk ibadah. Ketika mereka jaga kopontren, itu bukan sekadar jualan, tapi juga bagian dari dakwah melayani dengan jujur dan sopan."

Ja'far selaku pengurus kopontren pun menngutarakan bahwa:

"Disini aturannya ketat: tidak boleh ada pakai riba, harus jujur dalam takaran dan harga, dan jangan sampai pelanggan merasa tertipu... Jadi, bisnisnya modern, tapi nilainya tetap sama kayak ajaran salaf."

Aturan ketat ini bukan sekadar prosedur bisnis biasa, tapi mencerminkan komitmen pesantren dalam menerapkan prinsip

muamalah Islam secara konsisten dalam kegiatan ekonominya. Setiap transaksi harus sesuai syariah, membuktikan nilai-nilai Islam tetap relevan di era ekonomi modern.

b) Nilai Ekonomi Produktif

Nilai ekonomi produktif juga menjadi pilar utama yang mendukung keberlanjutan dan kemandirian lembaga pendidikan Islam ini. Nilai ekonomi produktif mencakup kemampuan pesantren untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya ekonominya secara mandiri, sehingga dapat memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan lembaga tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pihak luar. Kyai Abdurahman menjelaskan:

"Dulu, tahun 2004 waktu pesantren masih baru, kami masih ada sumbangan masuk. Tapi tahun 2007, kami mikir: bagaimana caranya kami bisa punya usaha sendiri?... Sekarang, usaha ini sudah bisa menopang 80% kebutuhan pesantren."

Beliau menuturkan bahwa pada tahun 2004, saat Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 baru berdiri, pesantren masih sangat bergantung pada sumbangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Namun, pada tahun 2007, muncul kesadaran untuk membangun kemandirian ekonomi melalui pengembangan unit usaha sendiri. Langkah ini sejalan dengan nilai ekonomi produktif yang menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dari itu, kemandirian ekonomi pesantren juga diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan antara pesantren dan lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan perkataan Kyai Hadi sebagai penasehat pondok:

"Dulu masyarakat mungkin melihatnya pesantren cuma tempat ngaji. Sekarang, alhamdulillah mereka ke sini bukan cuma untuk belajar, tapi juga belanja ke Kopontren atau pesan air kemasan."

Keberhasilan pesantren dalam mencapai kemandirian ekonomi menjadi contoh nyata bagaimana nilai ekonomi produktif dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pesantren. Langkah ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang mandiri dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman.

c) Nilai Pendidikan & Pembentukan Karakter

Nilai pendidikan dan pembentukan karakter memegang peranan krusial dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah lama dikenal sebagai tempat pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui kehidupan berasrama yang disiplin dan penuh keteladanan. Melalui pendekatan holistik, pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi. Seperti sikap Nanda saat diwawancara menjawab sebagai berikut:

"Awal masuk pesantren, saya sedikit heran karena santri juga harus jaga Kopontren, bersihkan kebun, bahkan hitung uang kas... Tapi setelah jalannya waktu, saya sadar ini justru mengajarkan kami untuk tidak manja."

Pembentukan karakter di pesantren dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menekankan pada kemandirian, seperti pengelolaan kegiatan sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan. Santri diajarkan untuk mengurus kebutuhan pribadi, mengatur waktu, serta mengambil keputusan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip "jiwa berdikari" yang menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter di pesantren, yang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berdiri di atas kaki sendiri dan tidak

bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan urusan-urusan pribadi. Akbar menyatakan:

"Dulu saya tipe orang yang dikit-dikit malu, tidak percaya diri. Tapi sekarang, karena sering melayani pelanggan, saya jadi lebih berani dan bisa mengambil inisiatif sendiri."

Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Mansyur, yang awalnya merasa gugup dan cemas ketika diberi tanggung jawab sebagai kasir. Tekanan untuk bekerja cepat dan akurat dalam menghitung uang kembalian membuatnya harus belajar dengan serius. Namun seiring waktu, ia bukan hanya mampu menghitung dengan cekatan, bahkan untuk menghitung nominal besarpun bisa tidak menggunakan kalkulator. Ini menunjukkan bagaimana keterampilan praktis sekaligus nilai-nilai seperti ketelitian, kejujuran, dan keberanian bisa dibangun secara simultan melalui praktik ekonomi produktif di pesantren.

"Waktu pertama kali disuruh jadi kasir, saya takut waktu menghitung uang kembalian... Sekarang saya sudah bisa hitung cepat, bahkan jarang menggunakan kalkulator."

Pengamatan dari Ja'far sebagai pengurus memperkuat hal ini. Ia menyatakan bahwa banyak santri yang dulunya tertutup dan tidak percaya diri, kini telah menunjukkan perkembangan luar biasa.

"Banyak santri yang awalnya pemalu sekarang jadi lebih percaya diri. Ada yang dulunya tidak berani bicara di depan umum, sekarang bisa jelaskan tentang laporan keuangan di rapat bulanan."

Mereka tidak hanya mampu tampil di depan umum, tetapi juga bisa menyampaikan laporan keuangan dalam forum rapat resmi. Ini menandakan adanya lompatan dalam aspek kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi semua merupakan indikator kuat dari pembentukan karakter yang sukses.

d) Nilai Sosial & Pemberdayaan

Nilai sosial dan pemberdayaan memegang peranan penting sebagai jembatan antara pesantren dan masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menggerakkan potensi komunitas di sekitarnya. Kemandirian pesantren tidak semata-mata ditandai oleh kemampuan memenuhi kebutuhan internal secara finansial, tetapi juga oleh sejauh mana pesantren mampu memberi manfaat nyata bagi lingkungan sosialnya. Nilai sosial dan pemberdayaan ini tercermin melalui upaya pesantren menciptakan lapangan kerja, mengedukasi masyarakat, dan menjalin hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara pesantren dan warga sekitar. Dan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kyai Hadi:

"Dulu masyarakat mungkin melihatnya pesantren cuma tempat ngaji. Sekarang, alhamdulillah mereka ke sini bukan cuma untuk belajar, tapi juga belanja ke Kopontren atau pesan air kemasan."

Kyai Hadi tidak hanya melihat pesantren sebagai tempat belajar agama saja, tetapi juga sebagai lembaga yang mandiri. Melalui unit usaha seperti kopontren dan produksi air kemasan, pesantren bisa memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri. Prinsip kemandirian ini, menurutnya, sangat penting seperti pohon yang kuat karena akarnya kokoh.

"Bagi kami, kemandirian itu kayak pohon yang akarnya kuat. Pondok harus bisa mencukupi kebutuhan sendiri, baik urusan duniawi seperti keuangan maupun urusan ukhrawi seperti pendidikan agama."

Dengan begitu, pesantren tetap fokus pada pendidikan agama sekaligus mampu mandiri secara ekonomi. Perkembangan pesantren saat ini bukan sekadar mengikuti zaman, tapi didasari oleh nilai kemandirian yang kuat.

3. Implementasi Kemandirian di Pondok Pesantren

Implementasi kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 memiliki karakteristik yang khas dan komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa aspek penting dalam implementasi kemandirian di pesantren ini, yang dapat dikelompokkan menjadi kemandirian ekonomi dan kemandirian psikologis:

a) Kemandirian Ekonomi

Pesantren mengimplementasikan kemandirian ekonomi melalui pengelolaan berbagai unit usaha yang mampu menopang kebutuhan operasional pesantren. Unit-unit usaha tersebut meliputi kopontren, AMDK, kantin putra dan putri, serta kebun. Melalui unit-unit usaha ini, pesantren mampu memenuhi sekitar 80% kebutuhan operasionalnya tanpa memungut biaya dari santri.

Kyai Abdurrahman menjelaskan sejarah perkembangan kemandirian di pesantren:

"Dulu, tahun 2004 saat pesantren baru berdiri, kami masih bergantung pada sumbangan. Tapi tahun 2007, kami mulai berpikir: bagaimana jika kami punya usaha sendiri? Awalnya cuma warung kecil di pojokan pondok, isinya cuma jualan sembako buat memenuhi kebutuhan santri. Lama-lama berkembang terus sampai jadi kopontren yang melayani masyarakat disini. Tahun 2010, kami coba produksi air minum kemasan karena sudah muali banyak tamu yang datang dan butuh air. Sekarang, usaha ini sudah bisa buat menopang 80% kebutuhan pesantren. Bahkan santri tidak perlu bayar SPP, dan kami masih bisa memperluas dan memperbagus asrama dari keuntungan usaha."

Dan seperti apa yang Kyai Hadi juga utarakan bahwa kopontren juga menjadi penopang utama dalam ekonomi pondok pesantren, Kyai hadi menyatakan:

"Kopontren ini jadi tulang punggung dipondok ini. Dari total kebutuhan dana di pesantren, 60% ditutup dari sini. Alhamdulillah, sejak 2015 kami sudah tidak lagi memungut SPP dari santri. Bahkan untuk santri yatim, kami beri beasiswa penuh dari hasil usaha ini. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak sekolah karena tidak punya biaya."

Kyai Abdurrahman melanjutkan apa yang dibicarakan setelah berdirinya unit usaha yang dapat menopang 80% kebutuhan pokok pondok pesantren:

"Dari total kebutuhan operasional pesantren mulai dari listrik, makan santri, sampai perawatan bangunan sekitar 80% bisa tertutup dari unit usaha. Misalnya, kopontren bisa dapat 5 sampai 7 juta per bulan, AMDK sekitar 10 juta."

Ja'far, pengurus kopontren, menambahkan:

"Sekitar 70 sampai 75% kebutuhan harian di pesantren (makanan, listrik, perawatan) bisa terpenuhi dari unit usaha. Kopontren menyumbang 5 sampai 7 juta/bulan, AMDK sekitar 8 sampai 10 jutaan."

Kyai Abdurrahman menjelaskan bahwa kopontren menghasilkan Rp5–7 juta per bulan, sementara AMDK menyumbang sekitar Rp8–10 juta. Ja'far, pengurus kopontren, menambahkan bahwa 70–75% kebutuhan harian pesantren dapat terpenuhi dari usaha ini.

Strategi ini tidak hanya menjamin keberlanjutan finansial pesantren, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi santri dalam mengelola bisnis secara nyata mulai dari produksi, penjualan, hingga manajemen keuangan.

Dengan terlibat langsung dalam kegiatan usaha, santri tidak hanya memperoleh pengalaman praktis, tetapi juga mendapat bimbingan dalam nilai-nilai Islam. Keduanya disatukan sehingga santri tidak hanya belajar tentang kemandirian ekonomi, tetapi juga tentang nilai-nilai keislaman dalam kemandirian.

Kyai Abdurrahman menjelaskan:

"Kami ajarkan dan kasih faham ke para santri bahwa kerja di sini bukan cuman sekadar cari uang saja, tapi juga bagian dari ibadah. Misalnya, waktu jualan, harus jujur tidak boleh menipu harga atau takaran. Ketika ada yang ngomel karena barang tidak tertata rapi, kami ajarkan santri untuk tetap sopan dan minta maaf. Jadi, selain bekerja, juga ada pendidikan akhlak. Prinsipnya, 'Bisa cari uang itu penting, tapi jaga hati untuk ikhlas dan jujur itu lebih penting.'"

Pesantren ini menyatukan konsep kemandirian ekonomi dengan nilai-nilai keislaman, menjadikan setiap aktivitas usaha sebagai media ibadah yang mengajarkan nilai-nilai Islam. Kyai Abdurrahman menekankan bahwa bekerja di unit usaha bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan bagian dari pengamalan ajaran agama, seperti kejujuran dalam berdagang dan menghindari penipuan. Ja'far menambahkan:

" Disini aturannya ketat: tidak boleh ada pakai riba, harus jujur dalam takaran dan harga, dan jangan sampai pelanggan merasa tertipu. Misalnya, kalau ada barang kedaluarsa, langsung kami buang, tidak boleh dijual. Selain itu, keuntungan usaha harus terbuka. Setiap dua minggu sekali, kami adakan evaluasi bersama santri sambil dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kejujuran dalam bermuamalah. Jadi, bisnisnya modern, tapi nilainya tetap sama kayak ajaran salaf."

Dan Qodir yang juga berpendapat hampir sama dengan apa yang di bicarakan oleh Ja'far, Qodir mengatakan:

"Disini ketat banget kalau soal riba. Semua transaksi di Kopontren harus bersih dari riba. Keuntungan yang didapat 100% untuk pengembangan pesantren, bukan untuk perorangan."

Ja'far dan Qodir menjelaskan aturan ketat yang diterapkan, seperti larangan *riba*, kewajiban menjaga takaran dan harga yang adil, serta tidak memperjual-belikan barang kedaluarsa. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk santri menjadi wirausahawan yang kompeten, tetapi juga muslim yang berakhlak mulia.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan tidak bersifat terbatas, melainkan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Unit-unit usaha pesantren tidak hanya melayani kebutuhan internal pesantren, tetapi juga kebutuhan masyarakat sekitar.

Kyai Abdurrahman menjelaskan:

"Dulu, masyarakat lihat pondok ini cuma tempat ngaji. Tapi sekarang, mereka juga datang ke kopontren kami belanja kebutuhan sehari-hari. Bahkan, ada warga sekitar yang ikut naruh

sayur atau telur untuk kami jual kembali. Ada juga yang anaknya mondok disini karena lihat bahwa santri kami tidak cuma pintar soal agama, tapi juga punya keterampilan dalam berwirausaha. Jadi, kemandirian pesantren ini bukan hanya untuk kami, tapi juga ngasih efek ke ekonomi warga sekitar."

Kemandirian pesantren telah menciptakan efek bagi masyarakat sekitar, mengubah citra pesantren dari sekadar pusat pendidikan agama menjadi pusat ekonomi yang memberdayakan. Kyai Abdurrahman menceritakan bagaimana kopontren dan unit usaha lainnya kini ramai dikunjungi warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan menjadi mitra ekonomi dengan menyuplai komoditas seperti sayur dan telur. Kyai Hadi menambahkan:

"Dulu masyarakat mungkin melihatnya pesantren cuma tempat ngaji. Sekarang, alhamdulillah mereka ke sini bukan cuma untuk belajar, tapi juga belanja ke Kopontren atau pesan air kemasan. Bahkan ada tetangga dekat sini yang kami jadikan karyawan di unit usaha kalau santri pada pulang atau lagi ada acara."

Kyai Hadi menambahkan bahwa perubahan ini tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga membangun relasi saling menguntungkan. Masyarakat tidak hanya menjadi pelanggan, tetapi juga terlibat aktif sebagai karyawan atau mitra pemasok. Dengan demikian, kemandirian pesantren berhasil menciptakan ekosistem ekonomi terbuka yang memperkuat ketahanan sosial-ekonomi komunitas sekitar, sekaligus mempererat hubungan pesantren dengan masyarakat melalui praktik ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b) Kemandirian Psikologi

Implementasi kemandirian di pesantren ini dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam yang kuat. Dua prinsip utama yang menjadi landasan adalah "*Al Ilmu La Yubagh*" (ilmu tidak untuk diperjualbelikan) dan "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*" (kami tidak meminta, tapi juga tidak menolak jika diberi dengan

ikhlas). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan hadis Nabi bahwa tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta).

Kyai Abdurrahman menegaskan:

"Kami punya dua prinsip, *Al Ilmu La Yubagh* (ilmu tidak untuk diperjual-belikan) dan *Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut* (kami tidak meminta, tapi juga tidak menolak jika diberi dengan ikhlas). Ini sesuai dengan hadis Nabi bahwa tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)."

Kyai Abdurrahman menekankan bahwa kemandirian pesantren bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan juga bentuk pengamalan nilai-nilai Islam mengutamakan pemberian tanpa meminta, namun tetap menerima dengan syukur jika ada yang memberi. Dengan demikian, kemandirian di sini tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, menyeimbangkan ikhtiar manusiawi dan *ketawakalan* kepada Allah SWT. Kyai Hadi menambahkan:

"Dalam Islam, kemandirian itu sejalan dengan tawakal setelah ikhtiar. Rasulullah SAW bersabda, 'Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.' Artinya, menjadi pemberi itu lebih mulia daripada meminta. Kami selalu tekankan pada santri: bekerja keras itu ibadah, tapi jangan lupa bersyukur dan bersandar pada Allah. Contoh gampang, waktu panen di kebun punya pondok, kami ajak santri buat langsung turun ke kebun. Hasilnya untuk kebutuhan mereka sendiri, sekaligus belajar bahwa rezeki harus diraih dengan usaha."

Kyai Hadi menekankan bahwa kemuliaan terletak pada kemampuan memberi, bukan sekadar menerima. Prinsip ini mendorong santri untuk bekerja keras sebagai bentuk ibadah, sekaligus bersandar kepada Allah setelah berusaha. Dengan demikian, kemandirian di pesantren bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter mandiri, dermawan, dan *bertawakal* sesuai tuntunan Islam.

Nilai-nilai spiritual inilah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk aktivitas nyata di lingkungan pesantren yang juga melibatkan santri secara aktif dalam pengelolaan unit-unit usaha. Santri diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka, mulai dari tugas sederhana hingga tugas yang lebih kompleks. Ja'far menjelaskan:

"Saya bertanggung jawab penuh untuk semua operasional di kopontren. Mulai dari pembelian barang, pengaturan stok, sampai melatih santri buat mengelola. Setiap bulan, saya buat laporan keuangan untuk diserahkan ke pengasuh pondok. Selain itu, saya juga memastikan santri yang bertugas faham juga dengan prinsip dasar bisnis misalnya, bagaimana menghitung margin keuntungan atau menangani komplain pelanggan. Jadi, peran saya bukan sekadar mengawasi, tapi juga mendidik."

Ja'far juga menjelaskan proses awal melibatkan santri dalam pengelolaan unit usaha:

"Santri baru biasanya mulai dari tugas yang ringan, menata rak, membersihkan area kopontren, atau mencatat barang masuk. Setelah 2-3 minggu, mereka diajari cara melayani pembeli dan menggunakan mesin kasir. Awalnya banyak yang grogi, salah hitung kembalian, atau malu buat nawarin produk. Tapi kami tidak memarahi justru itu bagian dari proses belajar. Santri yang sudah lebih berpengalaman akan menjadi 'kakak asuh' untuk mendampingi yang baru."

Qodir menambahkan:

"Biasanya santri baru kami beri tugas paling dasar dulu: menata rak dan membersihkan kopontren. Setelah 1-2 bulan, baru kami ajari cara melayani pembeli. Kalau sudah lancar, baru masuk ke hitung-hitungan keuangan."

Proses pelibatan santri dalam pengelolaan unit usaha di kopontren, sebagaimana dijelaskan oleh Ja'far dan Qodir, mencerminkan pembinaan kemandirian psikologis yang terstruktur dan bertahap. Santri baru tidak langsung diberikan tugas berat, melainkan dimulai dari pekerjaan dasar seperti menata rak, membersihkan kopontren, dan mencatat barang. Proses ini melatih disiplin sejak awal, karena mereka dituntut untuk hadir tepat waktu,

menjaga kebersihan, serta mengikuti aturan kerja di lingkungan usaha pesantren.

Setelah menjalani masa adaptasi selama beberapa minggu hingga dua bulan, santri mulai diperkenalkan pada tugas yang lebih menantang, seperti melayani pembeli dan mengoperasikan mesin kasir. Di tahap ini, santri belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang lebih kompleks, termasuk keakuratan dalam menghitung kembalian dan kemampuan berkomunikasi dengan pelanggan. Kesalahan awal yang kerap terjadi, seperti salah hitung atau rasa malu saat menawarkan produk, dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk tumbuh secara psikologis tanpa tekanan berlebihan.

Lebih jauh, keterlibatan dalam aktivitas bisnis sehari-hari juga menjadi media untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Santri tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai seperti keberanian mencoba, inisiatif dalam menawarkan produk, serta belajar dari kesalahan. Pendampingan oleh santri yang lebih berpengalaman atau “kakak asuh” menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menumbuhkan rasa percaya diri. Proses ini tidak hanya membentuk santri yang terampil dalam menjalankan usaha, tetapi juga pribadi yang mandiri secara mental dan emosional.

Pola pembinaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kultur pesantren yang menekankan keteladanan dan pembelajaran melalui praktik langsung dari kyai dan ustadz. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian. Kyai Abdurrahman menekankan:

"Saya dan para ustadz tidak cuma ngomong, tapi juga turun langsung. Misalnya, setiap Jumat pagi, saya ikut bersih-bersih kebun bersama santri. Kalau ada masalah di kopontren, saya ajak

musyawarah. Santri lihat bahwa kami tidak cuma nyuruh, tapi juga kerja. Bahkan, kalau ada jualan yang kurang laku, saya ikut cari solusi: 'Mungkin harganya terlalu tinggi? Atau pelayanannya kurang ramah?' Dengan begitu, mereka belajar bahwa kemandirian itu butuh usaha, bukan cuma teori."

Kyai Hadi menambahkan:

"Saya dan Kyai Abdurrahman punya prinsip: 'Apa yang tidak bisa kami lakukan, tidak akan kami perintahkan pada santri.' Kalau pagi saya bisa memimpin tadarus, siangya saya harus bisa membaur dengan santri di kebun. Pernah waktu itu ada santri yang curhat capek kerja di AMDK, saya ajak anaknya ngobrol sambil mencuci galon bareng-bareng. Mereka cuma perlu melihat bahwa kyai juga tidak cuma bicara, tapi turun tangan."

Dengan menjadi contoh mulai dari memimpin tadarus hingga bekerja di kebun para pemimpin pesantren membuktikan bahwa nilai kemandirian harus diamalkan, bukan sekadar diajarkan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa hormat, semangat kebersamaan, dan motivasi pada santri untuk mengikuti jejak keteladanan tersebut.

Tabel 5.1 Implikasi Implementasi Kemandirian Berdasarkan Indikator

Makna Kemandirian	Tema	Deskripsi Implikasi di PP. Darussa'adah Al-Islamy 21	Kaitan Teori
1. Ekonomi	1. Memiliki unit usaha	Pesantren memiliki & mengelola unit usaha (Kopontren, AMDK, dll) secara produktif, menopang 80% operasional.	Teori Institusional
	2. Mengelola keuangan yang baik	Adanya sistem laporan, evaluasi, transparansi & alokasi keuntungan 100% untuk pesantren	Teori Institusional

		menunjukkan pengelolaan finansial yang akuntabel.	
	3. Mempunyai pemikiran sendiri dan berkembang	Pengembangan usaha dari kecil hingga beragam unit (AMDK, dll) sesuai kebutuhan menunjukkan inisiatif & adaptasi ekonomi.	Teori Institusional
	4. Memiliki keyakinan	Keberanian memulai usaha, mencapai swasembada & mengembangkan fasilitas dari hasil usaha menunjukkan kepercayaan diri kelembagaan.	Teori Institusional
2. Psikologi	1. Berani mengambil keputusan sendiri	Santri diberi ruang & tanggung jawab mengelola aspek usaha, membuat keputusan operasional & melaporkannya (mendukung autonomy).	SDT (Autonomy)
	2. <i>Mujahadah an-nafs</i>	Proses belajar mengatasi tekanan kerja (kasir, layanan) tanpa disalahkan melatih regulasi emosi (mendukung competence & autonomy).	SDT (competence & autonomy)
	3. <i>Mas'uliyah</i>	Sistem tugas bertahap menanamkan tanggung jawab atas pekerjaan &	SDT (autonomy & competence)

		dampaknya pada unit usaha & komunitas (mendukung autonomy & competence).	
	4. <i>Baadar wal ibda'</i>	Lingkungan belajar mendorong santri mengembangkan solusi & inisiatif dalam pekerjaan (cara menghitung yang efektif, menawarkan produk) (mendukung autonomy & competence).	SDT (autonomy & competence)
	5. <i>Al Wasq</i>	Penguasaan keterampilan & keberhasilan tugas meningkatkan kepercayaan diri santri secara signifikan (berani bicara, presentasi) (mendukung competence).	SDT (Competence)
	6. Nilai Islam, Keteladanan, Dampak sosial	Praktik bisnis syariah, keterlibatan langsung pengasuh, & manfaat bagi komunitas memperkuat kemandirian & membentuk karakter utuh (mendukung relatedness).	SDT (Relatedness)

4. Bentuk Konstruksi atau Model Kemandirian Yang Dikembangkan di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 telah mengembangkan model kemandirian yang unik dan komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga mencakup pembentukan karakter dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan berbagai informan, dapat diidentifikasi beberapa bentuk konstruksi atau model kemandirian yang dikembangkan di pesantren ini. Model kemandirian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat. Kyai Abdurrahman menjelaskan:

" Kami punya 2 prinsip, Al Ilmu La Yubagh (ilmu tidak untuk diperjualbelikan) dan Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut (kami tidak meminta, tapi juga tidak menolak jika diberi dengan ikhlas). Ini sesuai dengan hadis Nabi bahwa tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)."

Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam mengembangkan model kemandirian di pesantren ini. Kyai Hadi menambahkan:

"Dalam Islam, kemandirian itu sama dengan tawakal setelah ikhtiar. Rasulullah SAW bersabda, 'lebih baik memberi daripada meminta-minta' Artinya, menjadi pemberi itu lebih mulia, lebih bagus, dan derajatnya tinggi daripada orang yang meminta-minta. Kami nekan para santri, bahwa bekerja keras itu ibadah, tapi jangan lupa juga untuk bersyukur dan tawakal kepada Allah.."

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 mengembangkan model kemandirian yang mencakup dua aspek utama:

a) Model Kemandirian Ekonomi

Model kemandirian ekonomi yang dikembangkan di pesantren ini berfokus pada pengelolaan unit-unit usaha yang mampu menopang kebutuhan operasional pesantren. Kyai Abdurrahman menyatakan:

"Dari total kebutuhan operasional di pesantren ini mulai dari listrik, makan santri, sampai perawatan bangunan sekitar 80% bisa tertutup dari unit usaha."

Unit usaha yang dijalankan oleh pesantren telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung operasional harian. Sekitar 80% dari total kebutuhan pesantren mulai dari biaya listrik, konsumsi harian santri, hingga perawatan bangunan dapat dipenuhi dari hasil usaha tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren bukan hanya konsep, tetapi telah terealisasi secara nyata dan berkelanjutan.

Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pesantren mampu mengelola sumber daya secara mandiri sekaligus menjadikan kemandirian ekonomi tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Amin menyatakan:

"Semua unit usaha dipondok jalan dengan syariat. Bahkan untuk pembukuan pun kami pakai sistem bagi hasil, bukan bunga."

Hal ini menunjukkan komitmen pesantren untuk menerapkan bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menghindari *riba*, dan menjaga keadilan dalam pengelolaan keuangan. Sistem bagi hasil ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi santri tentang bagaimana menjalankan usaha yang halal dan berkah.

Model kemandirian ekonomi berbasis nilai Islam ini memberikan dampak positif bagi santri. Mansyur menjelaskan:

"Kami diajarkan bahwa bekerja di kopontren itu ibadah. Setiap transaksi harus jujur, setiap keuntungan harus halal. Bahkan cara melayani pembeli pun diajarkan dengan adab-adab. Jadi setiap kerja ada unsur ibadahnya."

Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar keterampilan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang kuat dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Unit-unit usaha yang menjadi pilar kemandirian ekonomi pesantren meliputi:

- 1) Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) kopontren menjadi unit usaha utama yang menopang kebutuhan ekonomi pesantren. Ja'far, sebagai pengurus kopontren, menjelaskan:

"Sekitar 70 sampai 75% kebutuhan harian di pesantren (makanan, listrik, perawatan) bisa terpenuhi dari unit usaha. Kopontren menyumbang 5 sampai 7 juta/bulan, AMDK sekitar 8 sampai 10 jutaan."

Unit usaha yang dijalankan oleh pesantren telah menjadi tulang punggung ekonomi yang nyata. Sekitar 70–75% kebutuhan harian pesantren seperti makanan, listrik, dan perawatan fasilitas dapat dipenuhi dari pendapatan usaha internal. Kopontren menyumbang sekitar Rp 5–7 juta per bulan, sementara unit usaha air minum dalam kemasan (AMDK) menghasilkan sekitar Rp 8–10 juta per bulan. Kontribusi ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memberikan pendidikan kewirausahaan langsung kepada para santri.

- 2) AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) Unit usaha AMDK juga memberikan kontribusi signifikan bagi kemandirian ekonomi pesantren. Ma'ruf, manager AMDK, menjelaskan:

"Usaha air minum ini menyumbang 40% pendapatan pesantren. Cukuplah untuk membeli beras seluruh santri selama setahun."

Unit usaha air minum dalam kemasan (AMDK) memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pendapatan pesantren, yakni sekitar 40% dari total pemasukan. Hasil dari unit ini bahkan cukup untuk menutupi kebutuhan beras seluruh santri selama satu tahun penuh. Hal ini menunjukkan betapa strategisnya peran AMDK dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa usaha yang dikelola secara profesional dan berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak yang besar dan berkelanjutan.

- 3) Kantin Putra dan Putri juga menjadi bagian dari model kemandirian ekonomi pesantren. Akbar, santri yang bertugas di kantin, menjelaskan:

"Pengalaman yang paling berkesan itu waktu pertama kali disuruh memimpin tim untuk persiapan buka puasa. Saya harus atur tugas anak-anak, mulai dari yang masak, bereskan meja, sampai hitung pendapatan."

- 4) Kebun yang dikelola santri juga menjadi bagian dari model kemandirian ekonomi pesantren. Kyai Hadi menjelaskan:

"Kami juga punya kebun yang dikelola santri. Jadi, mandiri itu bukan cuma teori, tapi dipraktikkan sehari-hari."

Pesantren tidak hanya membangun kemandirian melalui unit usaha seperti kopontren dan AMDK, tetapi juga lewat kebun yang dikelola langsung oleh santri. Dari menanam hingga memanen, semua dilakukan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan sekadar konsep yang diajarkan di kelas, melainkan dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka belajar bahwa bekerja, bertanggung jawab, dan mencukupi kebutuhan sendiri adalah bagian dari pembentukan karakter dan ibadah.

Model kemandirian ekonomi yang dikembangkan di pesantren ini tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan dan kemanfaatan bagi pesantren dan masyarakat sekitar.

b) Model Kemandirian Psikologis

Selain kemandirian ekonomi, pesantren ini juga mengembangkan model kemandirian psikologis yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kyai Abdurrahman menjelaskan:

"Kami punya sistem tahapan tanggung jawab. Santri baru mulai dari tugas sederhana: menata rak, membersihkan kopontren. Setelah 3 bulan, mereka belajar melayani pembeli. Tahun selanjutnya, ada yang sudah bisa pegang kasir atau atur stok. Tujuannya agar mereka tidak kaget dan percaya dirinya tumbuh

perlahan. Kami juga ada memeriksa setiap pekan dan musyawarah masalah yang ada di unit usaha dan bagaimana cara menyikapinya dengan sabar."

Pesantren menerapkan sistem tahapan tanggung jawab secara bertahap untuk membentuk kemandirian dan kepercayaan diri santri. Santri baru diberi tugas ringan seperti menata rak atau membersihkan kopontren. Setelah tiga bulan, mereka mulai belajar melayani pembeli, dan di tahap selanjutnya, beberapa sudah dipercaya mengelola kasir atau mengatur stok barang. Proses ini dirancang agar santri tidak merasa terbebani secara langsung, melainkan tumbuh perlahan dengan pendampingan. Selain itu, pesantren juga mengadakan sesi mentoring mingguan untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi di unit usaha serta mengajarkan cara menyikapinya dengan sabar dan bijak. Model kemandirian psikologis yang dikembangkan di pesantren ini mencakup beberapa sikap:

- 1) Berani mengambil keputusan sendiri

Santri dilatih untuk mampu mengambil keputusan sendiri dalam berbagai situasi. Mansyur menjelaskan:

"Dulu saya tipe orang yang sering takut buat ngambil keputusan. Sekarang, saya sudah lebih berani buat nentukan hal-hal kecil seperti memberi diskon mulai dari 3 sampai 5% untuk pelanggan tetap atau memutuskan produk baru yang akan dijual. Kemarin usulan saya untuk menjual es di Kopontren disetujui pengurus dan laris!"

Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri menjadi salah satu aspek penting yang ditanamkan kepada para santri. Melalui pengalaman langsung di unit usaha pesantren, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Mansyur, mengakui bahwa dirinya dahulu cenderung ragu dalam membuat keputusan. Namun setelah terlibat dalam operasional Kopontren, ia mulai berani mengambil inisiatif, seperti memberi diskon kepada pelanggan tetap atau mengusulkan produk baru. Pengalamannya mengusulkan penjualan es yang kemudian laris menjadi bukti bahwa

pelatihan kemandirian ini berdampak nyata dalam membentuk jiwa wirausaha dan kepercayaan diri santri.

2) *Mujahadah an nafs*

Santri juga dilatih untuk mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Nanda menjelaskan:

"Pernah sempat kebingungan waktu ada ujian tahfiz tapi juga dapat tugas jadi bendahara di kopontren. Saya sampai ngeluh ke teman di kamar. Tapi teman sekamar kasih solusi: 'Ayo kita bagi tugas, aku bantu hitung stok, kamu fokus hafalan dulu.' Pengurus juga ngasih keringanan shift. Dari situ saya belajar, tidak perlu sungkan buat minta tolong. Sekarang kalau ada hal yang bikin saya bingung, saya langsung minta tolong ke teman atau curhat ke ustadz."

Pengalaman menghadapi tekanan antara tugas akademik dan tanggung jawab di unit usaha menjadi pelajaran berharga bagi santri dalam mengelola stres atau kebingungan dan membangun keterampilan komunikasi. Ketika mengalami kesulitan saat ujian tahfiz bertepatan dengan tugas sebagai bendahara kopontren, seorang santri mengaku sempat menangis karena kewalahan. Namun, dukungan dari teman sekamar dan pengertian dari pengurus pesantren yang memberi keringanan *shift* membantunya mengatasi situasi tersebut. Dari pengalaman itu, ia belajar bahwa meminta bantuan bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari proses belajar. Kini, saat merasa tertekan, ia lebih memilih untuk berkomunikasi, mencari solusi secara spiritual maupun sosial melalui salat istikharah atau berdiskusi dengan ustadz.

3) *Mas'uliyah*

Santri dilatih untuk memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Kyai Abdurrahman menjelaskan:

"Santri yang mandiri itu bukan cuma bisa kerja tanpa disuruh, tapi bisa punya inisiatif. Misalnya, ada santri yang lihat stok kopi di kopontren hampir habis, dia langsung lapor ke bendahara tanpa perlu diingatkan. Atau ada yang usul: 'Ustadz, kalau kita jualan es saat musim panas, mungkin lebih laku?' Itu tanda mereka sudah berpikir kreatif. Selain itu, kami nilai dari sikap mereka saat

ada masalah apakah langsung panik atau bisa tenang dan cari solusi?"

Tanggung jawab pribadi menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri mandiri. Kyai Abdurrahman menekankan bahwa santri yang mandiri tidak hanya mampu melaksanakan tugas tanpa perintah, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam mengelola unit usaha. Contohnya, ketika seorang santri melihat stok kopi hampir habis, ia langsung melapor tanpa perlu diingatkan, atau mengajukan ide penjualan es saat musim panas untuk meningkatkan omzet. Sikap proaktif dan kreatif seperti ini menunjukkan bahwa santri sudah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, kemampuan mereka dalam menghadapi masalah dengan tenang dan mencari solusi menjadi indikator penting bahwa tanggung jawab pribadi benar-benar tertanam dalam diri mereka.

4) *Baadar wal ibda'*

Santri didorong untuk memiliki inisiatif dan kreativitas dalam menjalankan tugas-tugas di unit usaha. Ja'far menjelaskan:

"Kami punya tiga pedoman, Pertama, omzet kalau terus naik, berarti manajemennya bagus. Kedua, kalau ada saran dari pelanggan kami sediakan buku saran di kopontren. Ketiga, perkembangan santri kami nilai dari kemampuan mereka mengambil inisiatif, seperti menata display barang agar lebih menarik atau memberi ide promo. Setiap bulan, ada rapat evaluasi di mana santri boleh menyampaikan kritik dan saran untuk perbaikan."

Santri didorong untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas dalam mengelola unit usaha sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan. Ja'far menjelaskan bahwa ada tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan mereka, pertama, peningkatan omzet yang mencerminkan manajemen yang baik; kedua, feedback dari pelanggan yang dikumpulkan melalui buku saran di kopontren; dan ketiga, kemampuan santri mengambil inisiatif, misalnya dengan menata display barang agar lebih menarik atau memberikan ide promosi. Setiap

bulan, rapat evaluasi rutin diadakan sebagai wadah bagi santri untuk menyampaikan kritik dan saran, sehingga mereka aktif berkontribusi dalam pengembangan usaha sekaligus melatih keberanian dan kreativitas.

5) *Al wasq*

Santri dilatih untuk memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Akbar menjelaskan:

"Dulu saya tipe orang yang dikit-dikit malu, tidak percaya diri. Tapi sekarang, karena sering melayani pelanggan, saya jadi lebih berani dan bisa mengambil inisiatif sendiri. Kemarin baru aja nawarin kerja sama ke supplier telur biar dapat harga murah."

Kepercayaan diri menjadi salah satu hasil penting dari pembelajaran kemandirian di pesantren. Akbar, salah satu santri, mengaku dulunya pemalu dan ragu untuk bersuara. Namun setelah berjalannya waktu dan melayani ratusan pelanggan di kopontren, keberaniannya tumbuh pesat. Kini, ia tidak hanya lebih lancar berkomunikasi, tapi juga berani mengambil inisiatif, seperti menawarkan kerja sama kepada *supplier* telur untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Pengalaman langsung ini membantu membentuk kepercayaan diri santri dalam menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan berbagai pihak.

Perkembangan kepercayaan diri ini tidak terjadi secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang didukung oleh lingkungan pesantren yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai kemandirian. Salah satu faktor penting yang memperkuat proses ini adalah keteladanan dari para kyai dan ustadz, yang tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas keseharian santri.

Abdurrahman menjelaskan:

"Saya dan para ustadz tidak cuma ngomong, tapi juga turun langsung. Misalnya, setiap Jumat pagi, saya ikut bersih-bersih kebun bersama santri. Kalau ada masalah di kopontren, saya ajak musyawarah. Santri lihat bahwa kami tidak cuma nyuruh, tapi juga kerja. Bahkan, kalau ada jualan yang kurang laku, saya ikut cari solusi: 'Mungkin harganya terlalu tinggi? Atau pelayanannya

kurang ramah?' Dengan begitu, mereka belajar bahwa kemandirian itu butuh usaha, bukan cuma teori."

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 mengembangkan model kemandirian psikologi yang menekankan keteladanan dari kyai dan ustadz sebagai panutan bagi santri. Kyai Abdurrahman menjelaskan bahwa para pengasuh tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga aktif turun tangan dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan kebun setiap Jumat pagi bersama santri dan berdiskusi musyawarah saat ada masalah di kopontren. Dengan melihat langsung bagaimana kyai dan ustadz bekerja keras, santri belajar bahwa kemandirian bukan sekadar teori, melainkan memerlukan usaha nyata dan solusi bersama untuk mengatasi tantangan, seperti mencari cara agar penjualan lebih kompetitif dan pelayanan lebih ramah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai dan para ustadz ini memberikan dampak positif bagi santri. Akbar juga menjelaskan:

"Kyai sering bilang, 'Akbar, jangan jadi santri cuma pintar ngaji, harus bisa hidup mandiri.' Beliau sendiri sering datang ke kantin tanpa sepengetahuan kami untuk mengecek kebersihan dan pelayanan. Kalau ada yang kurang beres, langsung diingatkan dengan bijak."

Keteladanan ini membawa pengaruh besar bagi perkembangan santri. Akbar menceritakan bahwa kyai selalu menekankan pentingnya kemandirian, bukan hanya sekadar pandai mengaji. Kyai juga aktif menunjukkan keteladanan dengan rutin mengecek kondisi kantin secara diam-diam untuk memastikan kebersihan dan pelayanan tetap optimal. Jika ada yang kurang, beliau langsung memberikan teguran dengan cara yang bijaksana, sehingga santri belajar disiplin dan bertanggung jawab secara nyata melalui contoh langsung dari para pembimbingnya.

Secara keseluruhan, bentuk konstruksi atau model kemandirian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 merupakan model yang komprehensif, yang mencakup aspek ekonomi, psikologis dengan kacamata nilai-nilai keislaman. Model ini tidak hanya

bertujuan untuk menciptakan kemandirian finansial pesantren, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus dari pesantren. Keberhasilan model kemandirian ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Dari segi ekonomi, pesantren mampu memenuhi 80% kebutuhan operasionalnya dari unit-unit usaha yang dikelola, sehingga tidak perlu memungut biaya dari santri. Dari segi psikologis, santri menunjukkan perubahan positif dalam hal kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan serta santri mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan dalam aktivitas ekonomi mereka.

Model kemandirian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 ini dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam mengembangkan kemandirian yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dengan nilai-nilai keislaman.

5. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Temuan-temuan tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu implementasi kemandirian, makna kemandirian, dan bentuk model kemandirian yang dikembangkan di pesantren.

a) Makna Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 memiliki makna yang mendalam dan multidimensi. Beberapa makna kemandirian yang terungkap dalam penelitian ini adalah:

1) Kemandirian sebagai Bentuk Ibadah

Kemandirian di pesantren merupakan ibadah yang menyatukan *ikhtiar* (usaha) dan *tawakal* (berserah diri kepada Allah). Melalui aktivitas ekonomi seperti mengelola kopontren, santri tidak hanya belajar hidup mandiri, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, keramahan, dan pelayanan sebagai bentuk dakwah. Dengan demikian, kerja duniawi berubah menjadi ladang pahala, mengingatkan santri akan ketergantungan hakiki pada Allah SWT sekaligus melatih kemandirian.

2) Kemandirian sebagai Pembentukan Karakter

Kemandirian di pesantren berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter santri, melatih mereka menjadi pribadi yang proaktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui praktik nyata seperti mengelola stok barang, santri tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis tetapi juga membangun karakter kepemimpinan dan kemandirian berpikir. Sebagaimana ditekankan Kyai Abdurrahman dan Kyai Hadi, proses ini menciptakan muslim unggul yang memiliki kematangan spiritual sekaligus kemampuan sosial.

3) Kemandirian sebagai Kebebasan dari Ketergantungan

Kemandirian di pesantren merupakan bentuk kemerdekaan dari ketergantungan eksternal, baik secara institusional maupun personal. Kyai Abdurrahman menekankan bahwa hakikat kemandirian terletak pada kemampuan membiayai diri sendiri sekaligus membentuk generasi mandiri. Melalui kerja keras dan *istiqomah*, pesantren mengubah pola pikir santri dari mental penerima menjadi pemberi, menciptakan kemandirian sejati yang sejalan dengan nilai-nilai dakwah.

4) Kemandirian sebagai Penyatu Ekonomi dan Spiritual

Kemandirian di pesantren menciptakan kesatuan utuh antara ekonomi dan spiritual, dimana aktivitas bisnis menjadi sarana penguatan akhlak. Kyai Abdurrahman menegaskan bahwa transaksi komersial sekaligus merupakan media pendidikan karakter, mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan keramahan sebagai bentuk ibadah. Prinsip "mencari nafkah dengan menjaga keikhlasan" menunjukkan bahwa nilai spiritual menjadi pondasi utama dalam setiap aktivitas ekonomi pesantren.

5) Kemandirian sebagai Persiapan Masa Depan

Kemandirian di pesantren berfungsi sebagai bekal nyata bagi santri dalam menghadapi tantangan pasca-lulus. Melalui pembelajaran praktis di berbagai unit usaha, santri tidak hanya menguasai teori tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, mental tangguh, dan kemandirian ekonomi. Pendekatan ini menciptakan lulusan yang siap terjun ke masyarakat dengan bekal kemampuan riil dan sikap positif, mencerminkan visi pendidikan pesantren yang menyinergikan pengetahuan dengan kesiapan hidup mandiri.

b) Implementasi Kemandirian

Implementasi kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 memiliki karakteristik yang khas dan komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua aspek penting dalam implementasi kemandirian di pesantren ini:

1) Kemandirian Ekonomi

Pesantren mewujudkan kemandirian ekonomi melalui unit-unit usaha produktif (kopontren, AMDK, kantin, dan kebun) yang mampu menutupi 70-80% kebutuhan operasional. Dengan kontribusi finansial signifikan (Rp5-10 juta/bulan/unit), model ini tidak hanya menjamin

keberlanjutan pondok pesantren tanpa membebani santri, tetapi juga berfungsi sebagai tempat percobaan bisnis nyata bagi santri. Melalui pengelolaan langsung siklus usaha (produksi-distribusi-manajemen). Kemandirian ekonomi di pesantren tersatukan penuh dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan sinergi antara ibadah dan usaha. Kyai Abdurrahman menegaskan bahwa aktivitas di unit usaha bukan sekadar transaksi duniawi, melainkan praktik nyata dari ajaran Islam seperti menjaga kejujuran, menghindari *riba*, dan menjamin kehalalan produk. Aturan ketat dalam berbisnis menjadi media pembinaan karakter, membentuk santri yang mumpuni secara finansial sekaligus kokoh secara spiritual. Dengan ini, setiap rupiah yang dihasilkan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai pahala, mencerminkan kemandirian yang sempurna secara materi dan iman.

Dari kemandirian ekonomi di pesantren ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan mengubah citra pesantren menjadi pusat ekonomi yang memberdayakan. Unit-unit usaha pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga melayani masyarakat, sehingga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Kemandirian ini memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dan mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat melalui praktik ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2) Kemandirian Psikologi

Kemandirian pesantren dibangun di atas prinsip Islam yang kokoh, menggabungkan semangat memberi "tangan di atas" dengan etos kerja sebagai ibadah. Berlandaskan dua prinsip utama tidak memperjual-belikan ilmu dan tidak meminta selama mampu Kyai Abdurrahman

menekankan bahwa kemandirian bukan sekadar pencapaian materi, melainkan perwujudan nilai spiritual, kerja keras sebagai bentuk tawakal, kemuliaan dalam memberi, dan penerimaan yang syukur atas pemberian yang ikhlas.

Nilai-nilai spiritual seperti diatas inilah yang kemudian diterapkan dalam bentuk aktivitas nyata di lingkungan pesantren yang juga melibatkan santri secara aktif dalam pengelolaan unit usaha melalui sistem bertahap mulai dari tugas dasar hingga manajerial. Pendekatan ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis (operasional, pelayanan, pembukuan), tetapi juga karakter disiplin, tanggung jawab, dan jiwa usaha. Dengan demikian, unit usaha berfungsi ganda, sebagai penopang ekonomi pesantren sekaligus wadah yang mencetak santri yang mandiri, terampil, dan berakhlak Islami dalam berbisnis.

Kemandirian di pesantren diperkuat melalui keteladanan nyata para kyai dan ustadz yang terlibat langsung baik dalam aktivitas spiritual seperti *tadarus* maupun kerja fisik seperti berkebun. Pendekatan *role model* ini menekankan bahwa kemandirian adalah aksi nyata, bukan sekadar teori, sehingga memicu motivasi, kebersamaan, dan penghormatan santri. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis teladan menjadi kunci sukses pembudayaan nilai kemandirian psikologi secara holistik.

c) Bentuk Model Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Darussa'adah Al- Islamy 21 telah mengembangkan model kemandirian yang komprehensif dan terintegrasi. Beberapa bentuk model kemandirian yang teridentifikasi adalah:

1) Model Kemandirian Ekonomi

Pesantren mengembangkan model kemandirian ekonomi melalui pengelolaan berbagai unit usaha yang mampu menopang kebutuhan operasional pesantren. Model ini mencakup pengelolaan kopontren, AMDK, kantin putra dan putri, serta kebun.

Kyai Abdurrahman menjelaskan bahwa dari keseluruhan kebutuhan operasional pesantren mulai dari biaya listrik, makan santri, hingga perawatan bangunan sekitar 80% dapat ditutup dari hasil pengelolaan unit-unit usaha tersebut. Hal ini menandakan bahwa pesantren mampu mengurangi ketergantungan pada dana eksternal atau iuran santri.

Ja'far menambahkan informasi mengenai kontribusi unit-unit usaha terhadap kebutuhan operasional harian pesantren. Ia menyebutkan bahwa sekitar 70-75% kebutuhan harian pesantren, yang meliputi makanan, listrik, dan perawatan, dapat tertutupi dari hasil pengelolaan unit usaha.

Pesantren juga tidak melupakan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, *keikhlasan*, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonominya. Kyai Abdurrahman menegaskan bahwa bekerja di unit usaha pesantren bukan hanya untuk mencari keuntungan materi, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, setiap aktivitas usaha harus dilakukan dengan jujur dan *ikhlas*. Misalnya, ketika berjualan, santri diajarkan untuk tidak menipu dalam hal takaran barang atau harga yang dibebankan kepada pelanggan.

Model kemandirian ekonomi melalui unit usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 tidak hanya efektif dalam menopang kebutuhan pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewirausahaan yang aplikatif. Dengan pendapatan yang cukup besar dari unit usaha seperti kopontren dan AMDK, pesantren mampu menjaga keberlangsungan operasional sekaligus membekali santri dengan pengalaman dan kemampuan ekonomi yang nyata.

2) Model Kemandirian Psikologis

Pesantren juga mengembangkan model kemandirian psikologis yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Model ini mencakup pengambilan keputusan sendiri, pengendalian emosi, tanggung jawab pribadi, inisiatif dan kreativitas, serta percaya diri.

Kyai Abdurrahman menjelaskan bahwa pesantren menerapkan sistem tahapan tanggung jawab untuk membantu proses ini. Santri yang baru masuk diberi tugas-tugas sederhana terlebih dahulu, seperti menata rak dan membersihkan kopontren. Setelah dua sampai tiga bulan, mereka mulai belajar melayani pembeli. Pada tahap selanjutnya, beberapa santri sudah mampu mengelola posisi yang lebih kompleks seperti memegang kasir atau mengatur stok barang. Tujuan dari sistem ini adalah agar santri tidak merasa terbebani atau kaget dengan tanggung jawab yang besar, sehingga kepercayaan diri mereka dapat tumbuh secara bertahap.

Selain dengan sistem tahapan di pesantren ini juga tidak lupa dengan sistem keteladanan, di mana kyai dan ustadz menjadi teladan bagi santri dalam menjalankan kemandirian. Kyai Abdurrahman menegaskan bahwa dirinya beserta para ustadz tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut turun tangan secara langsung dalam aktivitas harian, seperti membersihkan kebun bersama santri setiap Jumat pagi. Hal ini memperlihatkan kepada santri bahwa kepemimpinan adalah teladan dalam bekerja, bukan sekadar memberi perintah.

Kyai Hadi menambahkan bahwa prinsip yang dipegang adalah “apa yang tidak bisa kami lakukan, tidak akan kami perintahkan pada santri.” Ini menunjukkan komitmen para pemimpin pesantren untuk selalu hadir dan membaur dengan santri dalam berbagai kegiatan, sehingga kemandirian yang diajarkan benar-benar nyata dan dapat diteladani oleh para santri.

Keteladanan yang ditunjukkan ini efektif dalam membangun motivasi dan rasa tanggung jawab santri karena mereka melihat langsung contoh perilaku yang diharapkan. Dengan keteladanan yang konsisten, santri terdorong untuk meniru sikap mandiri, rajin, dan bertanggung jawab dalam keseharian mereka.

Model kemandirian psikologis di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 dirancang dengan sistem tahapan tanggung jawab yang progresif dan sistem keteladanan. Kedua sistem ini efektif membentuk karakter santri menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu mengelola emosi dan mengambil keputusan sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk sukses dalam unit usaha

pesantren, tapi juga bekal berharga untuk kehidupan di luar pesantren.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 merupakan konsep yang komprehensif dan multidimensi. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan dari ketergantungan ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dengan menyatukan nilai-nilai keislaman. Model kemandirian yang dikembangkan di pesantren ini mencakup aspek ekonomi dan psikologis dengan disertai nilai-nilai keislaman, yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan program yang melibatkan santri secara aktif.

Keberhasilan model kemandirian ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Dari segi ekonomi, pesantren mampu memenuhi 80% kebutuhan operasionalnya dari unit-unit usaha yang dikelola, sehingga tidak perlu memungut biaya dari santri. Dari segi psikologis, santri menunjukkan perubahan positif dalam hal kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dengan nilai-nilai islam seperti kejujuran dan *ikhlas* dalam aktivitas ekonomi mereka.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Makna Kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21

Makna kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 tidak hanya dipahami sebagai kemampuan ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh pengasuh pondok. Secara konseptual, kemandirian di pesantren ini sejalan dengan Teori *Institutional* (Meyer & Rowan, 1977) yang melihat upaya kemandirian ekonomi sebagai strategi untuk memperoleh legitimasi dan keberlanjutan. Hal ini tercermin dari bagaimana pesantren mengelola unit usaha seperti koperasi dan AMDK secara mandiri untuk menopang operasional tanpa bergantung pada bantuan eksternal, yang mana ini menjadi bukti kapasitas organisasi dalam mengelola sumber daya secara produktif dan akuntabel. Indikator seperti kepemilikan usaha, pengelolaan keuangan yang baik, inisiatif ekonomi, dan rasa percaya diri dalam aktivitas ekonomi yang ditemukan di pesantren ini menunjukkan adanya upaya penyelarasan dengan ekspektasi lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Di sisi lain, makna kemandirian juga sangat kental dengan Teori Determinasi Diri (Deci & Ryan, 1985), yang menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Kemandirian psikologis santri dibentuk melalui lingkungan pesantren yang mendorong pengambilan keputusan sendiri (otonomi), penguasaan keterampilan melalui keterlibatan dalam unit usaha (kompetensi), dan rasa keterikatan pada nilai-nilai pesantren serta komunitas (keterhubungan). Prinsip "*Al Ilmu La Yubagh*" (ilmu tidak diperjualbelikan) dan "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*" (kami kaum yang tidak meminta dan tidak menolak) yang dipegang teguh oleh Kyai Abdurrahman menjadi landasan kuat yang membentuk mentalitas mandiri, tidak bergantung, dan bertanggung jawab pada diri santri. Konsep kemandirian psikologis ini juga

dapat dilihat melalui dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh (Steinberg, 1995), di mana kemandirian emosional, perilaku, dan nilai tampak dibentuk melalui sistem pendidikan dan kehidupan di pesantren. Santri didorong untuk mengelola emosi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab (kemandirian perilaku), serta memegang teguh nilai-nilai yang diajarkan (kemandirian nilai), yang kesemuanya merupakan aspek penting dari kemandirian yang utuh, sejalan dengan temuan penelitian lain yang menekankan pentingnya tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri (Mulyaningsih, 2014; Wijaya, 2015) dalam membentuk individu mandiri.

Jika dibandingkan dengan pandangan Islam secara umum, makna kemandirian di pesantren ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras (*ikhtiar*), bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain, sebagaimana tercermin dalam hadis tentang "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah" (HR. Bukhari dan Muslim). Pesantren ini secara aktif memerangi sikap-sikap yang bertentangan dengan kemandirian seperti kemalasan dan meminta-minta dengan melibatkan santri dalam pengelolaan unit usaha. Ini tidak hanya memberikan bekal ekonomi tetapi juga membentuk karakter tangguh dan tidak mudah putus asa, sejalan dengan larangan putus asa dalam Islam (Ahmad, 2011). Dengan demikian, kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 adalah perpaduan holistik antara kemampuan ekonomi yang mandiri dan karakter psikologis yang kuat, yang keduanya didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan kunci, termasuk pengasuh, penasehat, pengurus, dan santri, makna kemandirian di pesantren ini mencakup beberapa dimensi inti.

Pertama, kemandirian dimaknai sebagai kebebasan dari ketergantungan, terutama dalam aspek finansial dan operasional. Pesantren secara tegas menolak untuk membebani santri dengan biaya pendidikan (SPP bulanan). Makna kemandirian ini juga terlihat dalam penelitian (Mahatika & Jamilus, 2022), yang menekankan bahwa kemandirian

pesantren tidak semata-mata terletak pada kemampuan ekonomi, tetapi juga berakar pada budaya organisasi yang membentuk jiwa kewirausahaan santri, disiplin, dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Sama seperti pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, pesantren Al-Kautsar Muhammadiyah juga menanamkan nilai-nilai Islam sebagai landasan kemandirian. Namun, pendekatan Darussa'adah Al-Islamy 21 tampak lebih tegas dalam menolak ketergantungan terhadap bantuan eksternal, dan menekankan prinsip "*Nahnu kaumun la natlub*" (kami adalah suatu kaum yang tidak meminta-meminta) sebagai bagian dari sistem nilai dan spiritualitas pesantren. Seluruh kebutuhan operasional, mulai dari konsumsi harian, perawatan fasilitas, hingga pengembangan unit usaha, ditopang sepenuhnya oleh hasil usaha mandiri pesantren. Ini adalah hasil nyata dari prinsip "*Nahnu kaumun la natlub*", dimana pesantren secara proaktif menciptakan sumber daya sendiri tanpa bergantung pada sumbangan eksternal, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun wali santri.

Ketergantungan mutlak hanya disandarkan kepada Allah SWT, sebagaimana cerminan dalam filosofi hidup pengasuh dan praktik keseharian di pesantren. Makna ini sejalan dengan pandangan Masrun dalam (Zuroidah, 2022) yang mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan bertindak bebas tanpa bantuan orang lain, didorong oleh kebutuhan sendiri. Konsep *tawakal* dalam Islam tidak bertentangan dengan prinsip kemandirian, melainkan justru menjadi landasan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, *tawakal* yang benar harus didahului dengan usaha maksimal (*ikhtiar*). Pandangan ini memperlihatkan bagaimana ketergantungan kepada Allah justru memacu semangat kemandirian, bukan merendahkan semangat kemandirian, seperti apa yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ath-Thalaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Yang artinya: "*Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).*"

Ayat tentang *tawakal* ini yang menjadi landasan bagi pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Dalam praktiknya, *tawakal* diwujudkan melalui kerja keras mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, sebagaimana tercermin dalam berbagai unit usaha produktif pesantren

Kedua, kemandirian dimaknai sebagai kemampuan mengoptimalkan potensi diri dan sumber daya internal. Pendekatan kemandirian ekonomi yang dilakukan pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh (Muhtarom et al., 2024) pada pesantren-pesantren di Belitang OKU Timur. Mereka juga mengembangkan unit usaha sebagai sumber pendapatan utama dan menunjukkan bagaimana pesantren mampu menciptakan sistem internal yang produktif. Namun, berbeda dengan Darussa'adah Al-Islamy 21 yang menekankan pada fondasi spiritual dan akhlak dalam setiap kegiatan ekonominya. Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 melihat potensi internal, baik sumber daya manusia (santri, pengurus, kyai) maupun sumber daya alam dan ekonomi yang bisa dikelola, sebagai aset utama. Pendirian berbagai unit usaha seperti kopontren, kantin, dan AMDK merupakan wujud nyata dari optimalisasi potensi ini. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan unit usaha, memberikan mereka pengalaman praktis dan mengasah keterampilan wirausaha. Ini sejalan dengan konsep (Susetyo, 2006) bahwa kemandirian ekonomi adalah tentang mengoptimalkan diri sendiri. Pesantren secara sadar membentuk lingkungan yang memungkinkan santri mengenali, mengasah, dan mengembangkan potensi diri mereka, tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga ekonomi dan sosial.

Ketiga, kemandirian dimaknai sebagai tanggung jawab dan etos kerja tinggi. Prinsip "*Al Ilmu La Yubagh*" menuntut adanya tanggung jawab besar dari pihak pesantren untuk memastikan keberlangsungan pendidikan tanpa membebani santri. Tanggung jawab ini diterjemahkan menjadi etos

kerja keras dalam mengelola unit usaha. Etos kerja tinggi yang dibangun di pesantren ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islam yang memadukan antara spiritualitas dan produktivitas. Sebagaimana diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, “kerja keras dengan niat ibadah merupakan jalan menuju kemuliaan dunia dan akhirat”. Prinsip ini kemudian melahirkan budaya “bekerja adalah ibadah” di kalangan santri dan pengurus pesantren. Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

اِلٰى عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Yang artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Para pengurus dan santri yang terlibat dituntut untuk memiliki dedikasi, disiplin, dan profesionalisme. Kemandirian bukan sekadar tidak bergantung, tetapi juga tentang memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan lembaga dan pemenuhan kebutuhan bersama. Ini mencerminkan ciri kemandirian menurut (Sobri, 2020) yang mencakup tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu.

Keempat, kemandirian dimaknai sebagai pembentukan karakter dan mental. Lebih dari sekadar aspek ekonomi, kemandirian di pesantren ini adalah proses pembentukan karakter santri. Mereka dididik untuk menjadi pribadi yang ulet, tidak mudah menyerah, kreatif, inisiatif, percaya diri, dan memiliki jiwa sosial. Keterlibatan dalam unit usaha, kehidupan berasrama yang sederhana, serta keteladanan dari kyai dan pengurus membentuk mentalitas mandiri yang kuat. Pendekatan pembentukan kemandirian di Darussa'adah Al-Islamy 21 melalui sikap keteladanan (*uswah hasanah*) dan

keterlibatan santri secara bertahap juga memiliki kemiripan dengan strategi pembentukan karakter mandiri di Pesantren Ashqaf Jambi, sebagaimana dijelaskan oleh (Arpinal et al., 2023). Di sana, kemandirian santri dibangun melalui lingkungan yang harmonis dan dukungan budaya organisasi. Ini juga sejalan dengan pandangan (Basri, 2004) bahwa kemandirian adalah hasil pendidikan yang membentuk kemampuan psikologis dan mentalis untuk memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kelima, kemandirian dimaknai sebagai kontribusi dan kebermanfaatan bagi sesama (*masalahah*). Meskipun fokus utama adalah kemandirian internal, pesantren juga menunjukkan orientasi sosial. Unit usaha AMDK, misalnya, tidak hanya memenuhi kebutuhan internal tetapi juga melayani masyarakat sekitar. Prinsip "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*" juga mengandung dimensi sosial, di mana pesantren siap menerima (*wala narut*) jika ada pihak yang ingin berkontribusi, namun tidak menjadikannya sebagai tumpuan utama. Kemandirian yang dibangun bertujuan agar pesantren dan alumninya kelak dapat memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat, sejalan dengan hadis "*Khairunnas anfa'uhum linnas*" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain).

Dengan demikian, makna kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 bersifat menyeluruh, melampaui sekadar kemandirian finansial. Namun, mencakup dimensi psikologis (mentalitas, karakter dan tanggung jawab) yang disatukan dalam nilai-nilai keislaman yaitu ketergantungan hanya pada Allah.

B. Implementasi Makna Kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21

Pemaknaan kemandirian yang menyeluruh di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 tidak hanya berhenti pada ranah konsep, tetapi diwujudkan secara konkret melalui berbagai strategi dan program implementatif. Implementasi ini menyentuh berbagai aspek kehidupan pesantren, pengelolaan ekonomi, hingga pembentukan karakter santri.

Implementasi kemandirian di Darussa'adah Al-Islamy 21 ini menunjukkan fokus yang komprehensif, mencakup aspek ekonomi dan psikologis yang terintegrasi dengan nilai Islam. Hal ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menekankan pentingnya unit usaha dan nilai-nilai Islam seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hamid & Kahfi, 2016; Mahatika & Jamilus, 2022), namun Darussa'adah Al-Islamy 21 juga menunjukkan kekhasan tersendiri dalam prinsip "*La Natlub*" dan metode pelaksanaannya seperti sistem bertahap dan keteladanan. Berikut adalah penjabaran implementasi makna kemandirian berdasarkan temuan penelitian.

1. Kemandirian Ekonomi

Sebagai pilar utama penopang operasional, pesantren secara strategis mendirikan dan mengembangkan berbagai unit usaha. Kopontren, kantin putra dan putri, serta produksi air minum dalam kemasan (AMDK) menjadi tulang punggung ekonomi pesantren. Implementasi kemandirian ekonomi dapat dianalisis melalui beberapa aspek berikut (Asmini et al., 2024):

- a) Kepemilikan Usaha atau Pekerjaan, individu atau lembaga memiliki usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Menurut pandangan Islam, Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk bekerja keras mencari rezeki yang halal. Memiliki usaha atau pekerjaan yang dikelola secara mandiri sejalan dengan perintah Allah SWT untuk bekerja dan beramal. Kepemilikan usaha dipandang sebagai bentuk *ikhtiar* maksimal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Kewirausahaan dalam Islam menjadi sarana penting untuk mencapai kemandirian ekonomi (Haridah, 2024). Pendidikan di pesantren seringkali diarahkan untuk membangun karakter kemandirian wirausaha santri (Masrur & Arwani, 2022). Hal ini dapat ditemukan pada pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 yang memiliki beberapa unit usaha yang berjalan dalam naungan pondok seperti kopontren, air minum dalam

kemasan, toko perlengkapan muslim, dan kebun. Semua unit usaha ini untuk membantu kebutuhan keperluan internal pondok atau pun kebutuhan masyarakat sekitar, selain itu unit usaha yang dikembangkan di pondok Darussa'adah Al-Islamy 21 ini juga dapat membentuk karakter santri yang memiliki jiwa kewirausahaan sebagai bentuk dari *ikhtiar*.

Pendekatan Darussa'adah Al-Islamy 21 yang menjadikan unit usaha sebagai sumber pendapatan utama sekaligus tempat praktik langsung bagi santri ini mirip dengan temuan di Pesantren Walindo (Masrur & Arwani, 2022) dan Mamba'us Sholihin (Basit & Widiastuti, 2019). Namun, berbeda dengan Pesantren Al-Hidayah II (Mubarok, 2018) yang lebih fokus pada program pelatihan keterampilan terpisah untuk bekal pasca-lulus, atau Pesantren Ar-Risalah (Humaidi, 2023) yang menekankan pembekalan IT dan bahasa asing untuk era Industri 4.0. Pengelolaan unit usaha di Darussa'adah Al-Islamy 21 yang melibatkan santri secara bertahap juga berbeda dengan model pengelolaan kolektif oleh staf/BUMP yang ditemukan di pesantren Belitang OKU Timur (Muhtarom et al., 2024).

- b) Pengelolaan keuangan yang baik, kemampuan untuk mengatur keuangan, termasuk perencanaan, penganggaran, dan pengendalian biaya. Dalam segi syariah Islam juga memberikan panduan mengenai pengelolaan harta yang amanah dan bertanggung jawab. Pengelolaan keuangan dalam perspektif Islam mengutamakan penghindaran pendapatan yang tidak halal (*riba*, *maysir*, *gharar*) dan penggunaan harta untuk *kemaslahatan* (Marpaung et al., 2021). Prinsipnya mencakup perencanaan, penganggaran, pengendalian biaya, memprioritaskan kebutuhan, menghindari pemborosan, serta menunaikan kewajiban finansial seperti zakat. Zakat, misalnya, dipandang sebagai instrumen penting yang dapat berfungsi sebagai katalisator kemandirian ekonomi umat (Nikma & Ghufroon, 2025). Pada pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 dalam

mengelola keuangan yang baik itu juga menjadi salah satu hal yang penting, agar para santri juga bisa memiliki sifat yang tidak *isrof* dan amanah. Santri juga tekankan agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak halal seperti *riba*, *maysir*, dan *gharar*.

- c) Inisiatif dan kreativitas dalam ekonomi, kemampuan untuk mengambil inisiatif dan berkreasi dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Islam juga mendorong penggunaan akal (*fikr*) untuk berinovasi dan menciptakan peluang ekonomi baru yang halal. Pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam diharapkan menghasilkan *output* yang kreatif (Sutrisno, 1996). Darussa'adah Al-Islamy 21 juga menekankan pada para santri agar bisa berkembang dari segi pemikiran dan segi perbuatan, hal ini dapat ditemukan dari kegiatan yang dilakukan didalam pondok pesantren maupun dalam kegiatan dalam unit usaha yang selalu mengedepankan inovasi, inisiatif dan kreatifitas para santri.
- d) Percaya diri dalam aktivitas ekonomi, adanya rasa percaya diri dalam menjalankan aktivitas bisnis atau ekonomi. Kepercayaan diri dalam Islam dibangun di atas fondasi *tawakal* setelah *ikhtiar* maksimal. Keyakinan pada pertolongan Allah dan potensi diri penting agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan ekonomi (Hasibuan et al., 2022). Yakin disini selaras dengan apa yang di tekankan Kyai Abdurahman dalam beberapa kegiatan didalam pondok maupun dalam kegiatan unit usaha yang dijalani.

Dalam perspektif *Institutional Theory* (Meyer & Rowan, 1977), pendirian unit usaha ini dapat dilihat sebagai strategi pesantren untuk memperoleh legitimasi dan keberlanjutan (*sustainability*) di tengah tuntutan lingkungan modern. Dengan memiliki sumber ekonomi mandiri, pesantren tidak hanya bertahan tetapi juga menunjukkan kapasitas kelembagaan yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasinya di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya seperti donatur atau pemerintah,

meskipun tanpa harus mengikuti sepenuhnya logika pasar dalam pendidikan agamanya.

Peran para santri sangatlah krusial dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21. Keterlibatan aktif mereka dalam berbagai unit usaha pesantren, seperti kantin, koperasi (kopontren), dan produksi air minum dalam kemasan (AMDK), menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan ekonomi pondok. Para santri tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran kewirausahaan yang mandiri. Mereka dilatih untuk mengelola waktu antara kegiatan belajar agama dan kegiatan produktif, serta dibina agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan unit usaha yang dijalankan.

Selain itu, peran santri dalam proses produksi, distribusi, hingga pelayanan terhadap konsumen menjadi media pembentukan karakter disiplin, jujur, dan berorientasi pada kualitas kerja. Melalui pendekatan praktik langsung ini, santri memperoleh pengalaman berharga dalam dunia kerja dan bisnis, yang tidak hanya berguna selama di pesantren, tetapi juga menjadi bekal kehidupan setelah lulus. Pola ini sejalan dengan prinsip pendidikan integratif yang dikembangkan oleh pesantren, di mana nilai-nilai spiritual, moral, dan ekonomi berjalan beriringan. Kemandirian pada pondok pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 tidak dipisahkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pengajian kitab kuning, meskipun fokus pada ilmu agama, seringkali disisipi dengan pesan-pesan moral tentang pentingnya bekerja keras, tidak bergantung pada orang lain, dan memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan. Praktik kehidupan sehari-hari di asrama, yang menekankan kesederhanaan, disiplin, dan gotong royong, juga secara tidak langsung membentuk mentalitas mandiri. Keterlibatan dalam unit usaha menjadi tempat pembelajaran dimana nilai-nilai agama dan kemandirian bertemu dan diterapkan secara nyata.

Implementasi kemandirian ekonomi di pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 juga memberikan dampak sosial. Keberadaan unit usaha seperti AMDK yang melayani masyarakat sekitar menunjukkan peran sosial pesantren. Selain itu, kemandirian ini menjadi inspirasi bagi pesantren lain atau lembaga pendidikan lainnya. Alumni yang keluar dari pesantren diharapkan membawa mentalitas dan keterampilan mandiri ini ke tengah masyarakat, baik dengan membuka usaha sendiri maupun berkontribusi dalam bidang lainnya tanpa menjadi beban. Meskipun dampak eksternal ini mungkin belum terukur secara sistematis, namun potensi kontribusi positifnya terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar sangatlah signifikan, Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya memberi manfaat seluas-luasnya bagi sesama. Dalam konteks pesantren, dampak positif terhadap masyarakat sekitar ini bukan sekadar efek samping, melainkan bentuk nyata dari implementasi ajaran agama yang diinternalisasikan melalui kegiatan kemandirian pesantren.

2. Kemandirian Psikologi

Implementasi kemandirian psikologi di pesantren ini sangat kental diwarnai oleh prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip tauhid menjadi landasan utama, di mana ketergantungan mutlak hanya kepada Allah SWT. Hal ini menjiwai semangat untuk tidak meminta-minta (*La Natlub*) dan bekerja keras sebagai bentuk ikhtiar dan ibadah. Prinsip "*Al Ilmu La Yubagh*" menjadi dasar moral untuk tidak memperjual-belikan ilmu agama dan mendorong pencarian sumber pendanaan alternatif yang halal dan mandiri. Etos kerja Islami, seperti kejujuran (*amanah*), tanggung jawab, kerja keras (*jihad fi sabilillah* dalam mencari nafkah), dan kebermanfaatan (*maslahah*), ditanamkan melalui keteladanan kyai dan pengurus serta disatukan dalam setiap aktivitas, termasuk pengelolaan unit usaha.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut terjadi proses pembentukan karakter santri. Santri secara aktif dilibatkan dalam operasional dan pengelolaan unit usaha, seperti menjaga kopontren, melayani di kantin, atau membantu dalam proses produksi dan distribusi

AMDK. Pelibatan ini berfungsi ganda, sebagai sumber tenaga kerja internal dan, yang lebih penting, sebagai wadah pembelajaran dan pembentukan karakter mandiri santri. Keterlibatan ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan kemandirian psikologis, yang dapat diukur melalui beberapa sikap:

- a) Berani mengambil keputusan sendiri, sikap ini juga senada dengan penelitian (Arumsari et al., 2016) yaitu pengambilan keputusan sendiri. Bahkan Islam pun mendorong penggunaan akal untuk berpikir kritis dan membuat keputusan bijak. Kemandirian dalam belajar, misalnya, melibatkan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dan mengatur proses belajarnya sendiri, yang berakar pada konsep tanggung jawab individu dalam Islam (Panggabean, 2023). Pada pondok Darussa'adah Al-Islamy 21 mampu membentuk para santrinya untuk bisa mengambil keputusan yang baik dan benar khususnya sering terjadi pada kegiatan dalam unit usaha yang masih membutuhkan inisiatif-inisiatif para santri seperti halnya bernego dengan para *supplier* yang datang dan mempromosikan barang-barang baru atau memberikan beberapa potongan harga kepada para pelanggan.
- b) *mujahadah an-nafs*, sikap ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan (Arumsari et al., 2016) yaitu pengendalian emosi. Pengendalian diri adalah aspek penting dalam Islam. Kemampuan mengelola emosi, bersabar, dan bersyukur sangat ditekankan. Kemandirian psikologis seringkali dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mengelola stres atau distress psikologis secara efektif (Nisa & Syafitri, 2022). Seperti yang dilakukan santri pada saat mendapatkan kesusahan dan kebingungan dengan pekerjaan yang dikerjaka dalam aktifitas berasrama maupun berwirausaha, santri mampu untuk menahan dirinya dengan cara meminta pendapat kepada para seniornya ataupun kepada para ustadz.

- c) *mas'uliyah*, sikap ini juga seiring dengan penelitian (Arumsari et al., 2016) tentang tanggung jawab, bahkan dalam Islam konsep pertanggungjawaban individu sangat fundamental, setiap Muslim bertanggung jawab atas perbuatannya. Kemandirian dalam Islam mencakup kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku (Hasanah & Yuwono, 2013; Ulpa et al., 2020). Hal ini juga terlihat dalam konteks penyesuaian diri para santri di pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, di mana *mas'uliyah* (tanggung jawab) berperan penting dalam berbagai hal yang di kerjakan atau dilakukan para santri.
- d) *Baadar wal Ibda'*, sikap ini juga senada dengan penelitian (Arumsari et al., 2016) yaitu inisiatif dan kreatifitas. Dalam pandangan Islam, Islam pun mendorong umatnya untuk inisiatif dan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar menuntut adanya inisiatif dari siswa (Panggabean, 2023). Pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam menjadi fokus untuk menghasilkan individu yang mampu berinisiatif (Sutrisno, 1996). Darussa'adah Al-Islamy 21 memberikan ruang yang sangat terbuka untuk para santrinya agar memiliki kemampuan berinisiatif dan berkreaitifitas dalam hal berunit usaha maupun dalam berasrama.
- e) *Al Wasq*, sikap ini juga sama dengan penelitian (Arumsari et al., 2016) tentang kepercayaan diri. Dalam sudut pandang Islam, kepercayaan diri muslim bersumber dari keyakinan pada Allah dan potensi diri. Kemandirian, baik secara umum maupun dalam konteks belajar (*selfregulated learning*), seringkali berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan diri individu (Sari, 2018). Religiusitas juga ditemukan memiliki kaitan dengan kemandirian pada santri (Nashori, 1999). Proses pembangunan kepercayaan diri yang dilalui para santri merupakan bagian penting dari kemandirian psikologis di Darussa'adah Al-Islamy 21. Hal ini berbeda dengan pendekatan di DDI Mangkoso (Nurawan et al., 2024) yang lebih fokus pada strategi habituasi dan aturan formal untuk siswa I'dadiyah, atau Ar-Risalah (Humaidi, 2023)

yang fokus pada pembekalan skill modern. Darussa'adah Al-Islamy 21 menekankan pembelajaran organik melalui pengalaman nyata di unit usaha yang dibimbing oleh keteladanan.

Pelibatan santri pada pondok Darussa'adah Al-Islamy 21 ini sangat relevan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) (Deci & Ryan, 1985). Keterlibatan dalam unit usaha dapat memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar santri:

- a) *Autonomy* (otonomi): Santri merasakan adanya kebebasan dan pilihan dalam menjalankan tugas mereka (meskipun dalam batasan tertentu), tidak semata-mata diperintah oleh pengasuh atau para ustadz.
- b) *Competence* (kompetensi): Melalui pelatihan dan pengalaman kerja, santri merasa mampu dan kompeten dalam melakukan tugas-tugas ekonomi, meningkatkan keterampilan praktis mereka.
- c) *Relatedness* (keterhubungan): Bekerja bersama dalam unit usaha memperkuat rasa keterhubungan santri dengan komunitas pesantren, nilai-nilai kemandirian, dan tujuan bersama.

Pemenuhan ketiga kebutuhan ini menurut SDT akan mendorong motivasi bawaan dan perkembangan psikologis yang lebih sehat, termasuk kemandirian.

Selain pelibatan santri dalam unit usaha, figur kyai dan para ustadz (pengurus) memegang peranan sentral dalam implementasi kemandirian. Kyai Abdurrahman, dengan prinsip hidup dan keputusannya untuk tidak memungut biaya serta mendirikan usaha mandiri, menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*), Keteladanan Kyai Abdurrahman ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, yang mengingatkan umat Islam untuk meneladani Rasulullah SAW sebagai contoh terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk keteguhan prinsip dan kemandirian. Seperti yang di firmankan Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Yang artinya: "*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu.*"

Implementasi ayat ini terwujud nyata dalam kehidupan pesantren. Para ustadz tidak hanya mengajarkan teori, tetapi menjadi contoh dengan turun langsung mengelola unit-unit usaha. Mereka membuktikan bahwa nilai-nilai Qur'ani bukan sekedar pemikiran, melainkan panduan praktis yang bisa diamalkan dalam kehidupan nyata. Para ustadz yang terlibat langsung dalam pengelolaan unit usaha juga memberikan contoh nyata tentang etos kerja, tanggung jawab, dan semangat wirausaha. Penekanan kuat pada keteladanan kyai dan ustadz di Darussa'adah Al-Islamy 21 sebagai kunci pembudayaan kemandirian psikologis ini juga digaungkan dalam penelitian di Pesantren Ashqaf Jambi (Arpinal et al., 2023) dan DDI Mangkoso (Nurawan et al., 2024) yang menyoroti pentingnya role model dan budaya organisasi. Namun, Darussa'adah Al-Islamy 21 secara spesifik mengaitkan keteladanan ini dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas fisik dan operasional unit usaha bersama santri, menjadikannya contoh yang sangat praktis dan relevan.

C. Bentuk Model Kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21

Menurut (Steinberg, 1995), model kemandirian itu dibagi menjadi 3 pilar utama yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai. Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 telah mengembangkan model kemandirian yang khas dan menyeluruh. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

1. Model Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yang didasari nilai-nilai Islam menegaskan bahwa seluruh bangunan kemandirian di pesantren ini berdiri di atas fondasi nilai-nilai Islam. Prinsip *tauhid*, *tawakal*, *iffah*, *amanah*, *shidq*, larangan *riba*, kehalalan sumber pendapatan, orientasi *maslahah*, dan etos kerja

sebagai ibadah menjadi kerangka syar'i yang mengatur seluruh aktivitas, termasuk ekonomi. Aturan ketat dalam muamalah di kopontren menunjukkan komitmen pada nilai ini. Secara teoretis (*Institutional Theory*), ini adalah bentuk *selective coupling* atau *bricolage* dimana pesantren mengadopsi praktik modern (wirausaha) namun menyaring dan menyesuaikannya agar tetap selaras dengan logika dan nilai-nilai inti, sehingga mempertahankan dengan berdasarkan moral dan normatif di samping legitimasi atau berdasarkan manfaat (Meyer & Rowan, 1977).

Adapun kemandirian ekonomi yang memiliki sumber pendapatan internal melalui unit-unit usaha produktif (kopontren, AMDK, kantin, kebun) yang dikelola secara profesional namun tetap berpegang pada prinsip syariah. Sebagaimana ditegaskan oleh Kyai Abdurrahman dan dikonfirmasi oleh pengurus seperti Ja'far, unit-unit usaha ini secara keseluruhan mampu menutupi sebagian besar kebutuhan, yakni sekitar 70-80%, dari total kebutuhan operasional pesantren. Keberhasilan ini secara langsung membebaskan pesantren dari keharusan memungut iuran bulanan (SPP) dari santri dan meminimalisir ketergantungan pada donasi atau bantuan eksternal sebuah manifestasi nyata dari prinsip "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*". Pencapaian ini adalah buah dari etos kerja keras yang dipandang sebagai bagian dari ibadah, sebuah perwujudan *tawakal* aktif yang didahului oleh *ikhtiar* maksimal. Unit-unit usaha ini dioperasikan dengan landasan etika bisnis Islam yang kuat. Kyai Abdurrahman menekankan bahwa setiap transaksi dan aktivitas ekonomi di lingkungan pesantren adalah media pendidikan karakter dan ladang ibadah. Prinsip kejujuran dalam takaran dan harga, kehalalan produk, penghindaran *riba*, serta *keikhlasan* dalam bekerja menjadi nilai-nilai inti yang tidak bisa ditawar. Dengan model kemandirian ekonomi ini tidak hanya menghasilkan kemandirian finansial, tetapi juga menanamkan integritas dan tanggung jawab dalam jiwa santri yang terlibat.

Selain itu, model ini berfungsi juga sebagai tempat belajar kewirausahaan. Santri tidak hanya menjadi konsumen saja, tetapi dilibatkan secara aktif dalam seluruh urusan bisnis, mulai dari produksi, distribusi dan pelayanan. Pengalaman langsung ini membekali para santri dengan keterampilan praktis dan wawasan bisnis yang nyata. Dampaknya bahkan meluas ke luar lingkungan pesantren, di mana unit usaha ini juga melayani masyarakat sekitar, membangun citra positif pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada spiritualitas tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal, sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang juga ditemukan dalam penelitian (Mahatika & Jamilus, 2022) di Pesantren Al-Kautsar Muhammadiyah. Secara teoretis (*Institutional Theory*), model ini adalah strategi institusional untuk mencapai legitimasi (sebagai lembaga yang mampu dan mandiri) dan keberlanjutan finansial dalam jangka panjang (Meyer & Rowan, 1977).

2. Model Kemandirian Psikologis

Selaras dengan pilar ekonomi, Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21 juga secara sadar membangun model kemandirian psikologis. Tujuannya adalah untuk menempa karakter santri menjadi pribadi yang utuh dengan mandiri secara mental, bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri yang sehat, proaktif, disiplin, tangguh dalam menghadapi kesulitan, serta mampu mengambil inisiatif dan keputusan yang tepat, semuanya dalam bingkai akhlakul karimah.

Pembentukan kemandirian psikologis ini diimplementasikan melalui dua pilar utama yang saling melengkapi. Pertama, melalui sistem keterlibatan bertahap dalam pengelolaan unit usaha. Sebagaimana yang dijelaskan Kyai Abdurrahman, santri tidak langsung diberi tanggung jawab besar. Mereka memulai dari tugas-tugas dasar seperti menata barang di kopontren atau menjaga kebersihan. Seiring waktu dan adaptasi, tanggung jawab mereka ditingkatkan secara bertahap, mulai dari melayani pembeli, mengelola kasir, hingga terlibat dalam manajemen stok. Pendekatan progresif ini dirancang untuk membangun kompetensi dan kepercayaan diri

santri secara organik, tanpa menimbulkan rasa terbebani atau kaget, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang siap mengemban amanah.

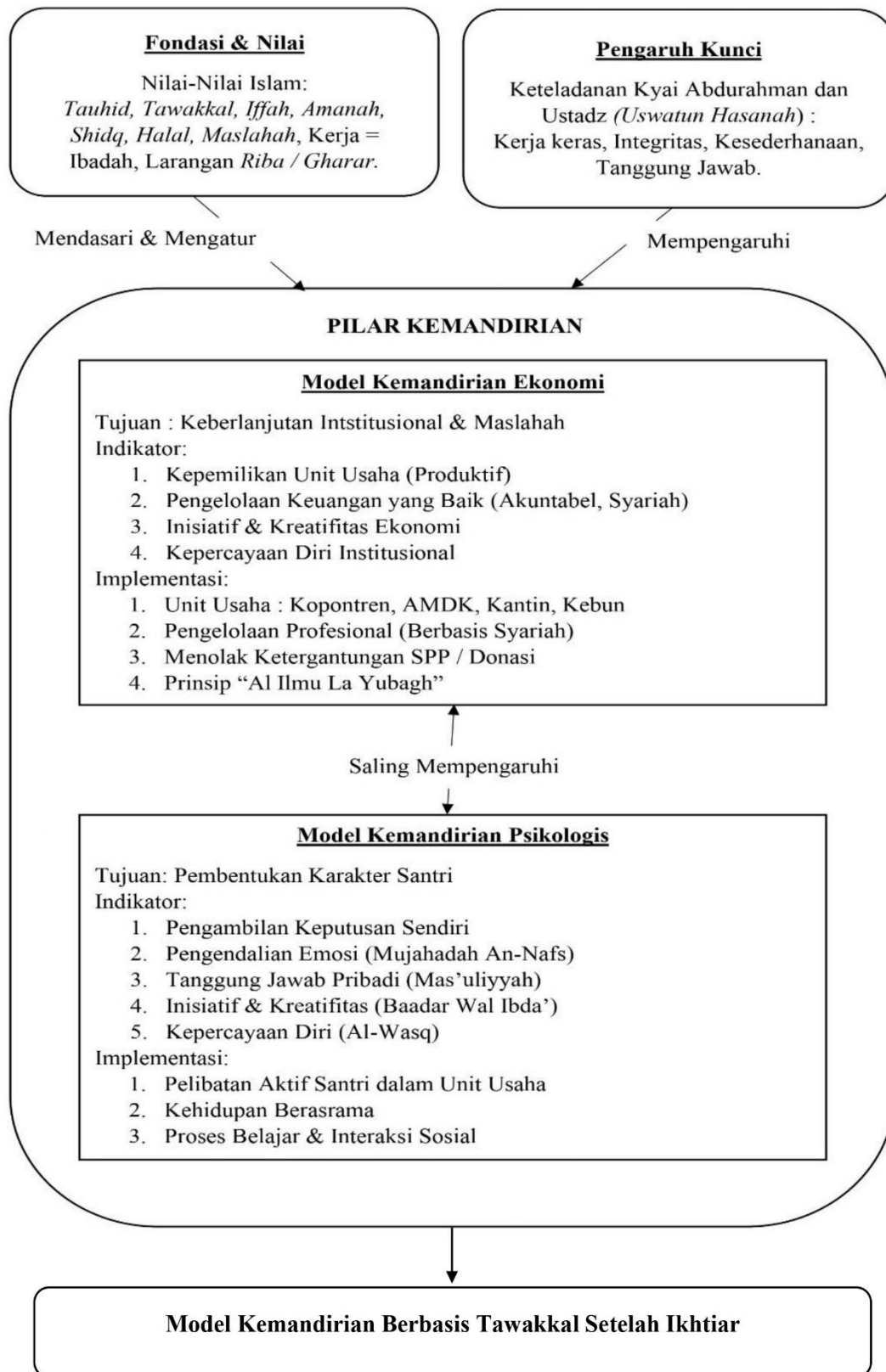
Kedua, melalui sistem keteladanan (*role modeling*) yang kuat. Para kyai dan ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup, yang biasa disebut *Uswah hasanah* (keteladanan). Kyai Abdurrahman dan Kyai Hadi secara konsisten menunjukkan contoh nyata dengan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, baik spiritual (seperti tadarus bersama) maupun fisik (seperti ikut bekerja di kebun bersama santri). Prinsip "apa yang tidak bisa kami lakukan, tidak akan kami perintahkan pada santri" menjadi pegangan, menunjukkan bahwa kepemimpinan di pesantren ini adalah tentang memimpin dengan contoh, bukan sekadar kata-kata. Keteladanan ini menanamkan pemahaman bahwa kemandirian adalah tentang aksi nyata dan kerja keras, serta menumbuhkan rasa hormat, motivasi secara nyata, dan semangat kebersamaan di kalangan santri. Keteladanan ini menjembatani antara tuntunan syar'i dengan praktik nyata kemandirian.

Kedua pilar kemandirian psikologis ini membedakan model Darussa'adah Al-Islamy 21 dari beberapa penelitian lain yang lebih fokus pada aspek ekonomi atau keterampilan teknis seperti yang dibahas (Humaidi, 2023) mengenai persiapan era Industri 4.0 di Ar-Risalah Lirboyo. Meskipun budaya organisasi yang mendukung kemandirian (seperti disiplin dan tanggung jawab) juga ditemukan dalam penelitian (Arpinal et al., 2023) di Pesantren Ashqaf Jambi dan (Mahatika & Jamilus, 2022), pendekatan Darussa'adah Al-Islamy 21 yang mengintegrasikan keterlibatan bertahap di unit usaha sebagai mekanisme pembentukan psikologis dan penekanan kuat pada *uswah hasanah* dari Kyai Abdurrahman dan para ustadz sebagai metode utama tampak lebih spesifik dan terstruktur.

Model kemandirian psikologis ini secara efektif menanamkan nilai-nilai luhur seperti semangat memberi ("tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"), memandang kerja keras sebagai ibadah, kemampuan mengendalikan diri, serta keberanian untuk mengambil keputusan dan

bertanggung jawab atasnya. Lebih jauh, model ini membekali santri dengan keterampilan hidup yang penting, seperti komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, dan adaptasi, yang menjadi bekal tak ternilai bagi kehidupan mereka setelah lulus dari pesantren.

Secara teoretis (*Self-Determination Theory*) (Deci & Ryan, 1985), model ini bekerja dengan cara memenuhi kebutuhan psikologis dasar santri akan *Autonomy* (merasa memiliki kontrol dan pilihan) santri merasakan adanya ruang untuk membuat pilihan dan mengelola tugas mereka sendiri, memberikan perasaan kontrol atas tindakan mereka, *Competence* (merasa mampu dan efektif) melalui praktik langsung dan bimbingan, santri mengembangkan keterampilan nyata (misalnya, berdagang, melayani, mengelola sederhana) dan merasa efektif dalam menjalankan perannya, dan *Relatedness* (merasa terhubung dengan komunitas dan nilai-nilai luhur) bekerja bersama dalam unit usaha, hidup bersama di asrama, dan berinteraksi dalam naungan nilai-nilai keislaman yang sama memperkuat rasa keterhubungan santri dengan komunitas pesantren dan tujuan luhurnya, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan psikologis dan kemandirian bawaan.



Gambar 5.1 Bagan Model Kemandirian Daruss'adah Al-Islamy 21

Secara keseluruhan, model kemandirian di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek kemandirian yang dikembangkan baik ekonomi maupun psikologis tercakup dalam tiga pilar utama menurut Steinberg (1995), yaitu kemandirian emosional, perilaku, dan nilai. Pertama, kemandirian emosional terwujud melalui pembentukan karakter santri yang tangguh, percaya diri, dan mampu mengambil inisiatif, didukung oleh sistem keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembelajaran bertahap dalam pengelolaan unit usaha. Kedua, kemandirian perilaku tercermin dari keterlibatan santri dalam aktivitas ekonomi produktif, seperti mengelola kopontren dan kebun, melatih tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan santri. Ketiga, kemandirian nilai menjadi fondasi utama, dimana seluruh aktivitas ekonomi dan psikologis berlandaskan prinsip Islam seperti *tauhid*, kejujuran, amanah, dan etos kerja sebagai ibadah. Dengan demikian, model kemandirian pesantren ini tidak hanya selaras dengan kerangka Steinberg, tetapi juga memperkuatnya melalui adanya nilai-nilai keislaman yang menyeluruh, menciptakan generasi yang mandiri secara menyeluruh dari segi emosional, perilaku, dan spiritual.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna kemandirian di pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari prinsip dasar "*Al Ilmu La Yubagh*" dan "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*". Kemandirian diartikan sebagai kebebasan dari ketergantungan, terutama soal biaya, karena pesantren menolak membebani santri dengan SPP dan semua kebutuhan operasional ditopang sepenuhnya oleh hasil usaha mandiri pesantren. Selain itu, kemandirian juga berarti kemampuan mengoptimalkan potensi diri dan sumber daya yang ada di dalam pesantren, memiliki tanggung jawab dan etos kerja tinggi karena bekerja dianggap ibadah, serta menjadi proses pembentukan karakter santri agar disiplin dan percaya diri. Kemandirian ini juga bertujuan untuk memberi kontribusi dan kebermanfaatan bagi sesama. Secara umum, kemandirian di sini adalah berserah diri penuh kepada Allah (*tawakal*) sambil berusaha keras (*ikhtiar*).
2. Implementasi makna kemandirian ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan. Dari sisi ekonomi, pesantren mendirikan dan mengembangkan unit usaha seperti Kopontren, kantin, dan AMDK yang menjadi tulang punggung ekonomi. Pengelolaannya mengikuti prinsip syariah dan santri dilibatkan secara aktif. Keterlibatan santri ini menjadi wadah pembelajaran dan pembentukan karakter. Dari sisi psikologis, kemandirian dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti *tauhid* dan etos kerja, melalui pelibatan langsung santri di unit usaha, serta adanya keteladanan (*uswah hasanah*) dari kyai dan pengurus dalam lingkungan pesantren yang disiplin.
3. Berdasarkan makna dan implementasi, terbentuklah sebuah model kemandirian yang khas di pesantren ini, yang bisa disebut "Model Kemandirian Berbasis *Tawakal* dan *Ikhtiar*". Model ini punya landasan kuat dari nilai spiritual Islam (prinsip "*Al Ilmu La Yubagh*" dan "*Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut*", serta *tawakal*), dijalankan dengan

strategi ekonomi yang menyatu (memanfaatkan sumber daya internal, pengelolaan syariah, melibatkan santri), fokus pada pembentukan karakter dan mental mandiri santri (lewat pendidikan nilai, latihan keterampilan, lingkungan yang mendukung), dan punya tujuan untuk memberi manfaat (*masalah*) bagi masyarakat luas, bukan hanya untuk pesantren saja.

B. Saran

1. Pengasuh pondok pesantren, untuk memperkuat dan mengembangkan model kemandirian yang telah diterapkan, diharapkan agar pimpinan pondok terus mengoptimalkan peran unit usaha pesantren seperti kopontren dan usaha air minum dalam kemasan (AMDK). Mengembangkan dan memperluas usaha perlu ditingkatkan guna menjawab tantangan ekonomi pesantren secara berkelanjutan, tanpa kehilangan ruh kemandirian dan nilai-nilai keislaman.
2. Pengurus pesantren, peran pendidik sangat penting dalam membentuk karakter santri yang mandiri, baik secara ekonomi maupun psikologis. Diperlukan pelatihan kewirausahaan, pendampingan praktis, serta teladan dari guru dan pengurus agar santri tidak hanya memahami konsep kemandirian, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.
3. Santri, santri sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai kemandirian sebagai bagian dari karakter pribadi. Kemandirian ini tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas ekonomi, namun juga dari sikap percaya diri, tanggung jawab, kreativitas, dan kontrol diri. Budaya mandiri ini perlu dijaga dan dikembangkan agar dapat menjadi bekal saat kembali ke masyarakat.
4. Umum, Penelitian ini memberikan model kemandirian yang dapat dijadikan rujukan bagi pondok pesantren lainnya, khususnya pesantren salaf. Model ini menunjukkan bahwa pesantren dapat mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada iuran santri atau bantuan eksternal, melalui pengelolaan unit usaha dan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi. Selain memperkuat keberlanjutan lembaga, model ini juga

membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan berjiwa wirausaha.

5. Peneliti selanjutnya:

a. Pengembangan Konsep Kemandirian Holistik

Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan merumuskan model kemandirian pesantren secara lebih menyeluruh, mencakup aspek ekonomi, psikologi, sosial, dan spiritual secara terpadu, untuk menciptakan model pendidikan berbasis kemandirian yang utuh.

b. Pendalaman dan Pengayaan Pendekatan Teoretis

Dengan menggunakan *Institutional Theory* dan *Self-Determination Theory*, penelitian ini telah menunjukkan bahwa kemandirian pesantren berkaitan erat dengan legitimasi kelembagaan dan motivasi internal santri. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan menambahkan pendekatan sosiologis, antropologis, atau bahkan digitalisasi ekonomi syariah.

c. Evaluasi Dampak Sosial dan Ekonomi

Diperlukan penelitian kuantitatif atau campuran (mixed methods) yang dapat mengukur secara objektif dampak model kemandirian pesantren terhadap kesejahteraan santri, keluarga, dan masyarakat sekitar, serta bagaimana kontribusinya terhadap penguatan ekonomi umat berbasis syariah.

d. Eksplorasi Digitalisasi dan Teknologi Usaha Pesantren

Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan ekonomi digital, peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut integrasi teknologi dalam pengembangan usaha pesantren serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana distribusi produk, promosi, dan pendidikan kewirausahaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2011). PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DALAM ISLAM. *Journal Sport Area Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau*, 59–67.
[https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1\(2\).391](https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1(2).391)
- AL Mustafa, M. (2023). Peran Koperasi Maisarah Pesantren Ummul Ayman Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Dewan Guru. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 12–21.
<https://doi.org/10.61393/heiema.v2i1.87>
- Ali, H. (2022). *Visi Kemandirian Pesantren*. Kemenag RI.
<https://kemenag.go.id/opini/visi-kemandirian-pesantren-la881e>
- Amrullah, A. (2019). Analisis Manajemen Pengelolaan Koperasi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren Ummul Ayman Samalanga. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(2), 257–277.
<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i2.36>
- Andrila, D., Dewi, S. F., Anwar, S., & Montessori, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Blended Learning. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 88–95.
<https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7398>
- Arpinal, Jamrizal, & Musli. (2023). Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 98–111.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3405>
- Arumsari, A., Hardjono, R., & Widya, A. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 42–51.
- Asmini, Fitriyani, I., Sumbawati, N. K., & Rachman, R. (2024). Peran Entrepreneur dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 12–24.
<https://www.journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1625>

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). *PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI ERA DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF Pendahuluan*. 03(02), 113–126.
- Basit, A., & Widiastuti, T. (2019). Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4), 801. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20194pp801-818>
- Basri, H. (2004). *Remaja berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cameron, R., & Azorin, J. F. M. (2010). The acceptance of mixed methods in business and management research. *Emerald Insight International Journal of Organizational Analysis*, 34(1), 1–5.
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3079. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- De Massis, A., & Kotlar, J. (2014). The case study method in family business research: Guidelines for qualitative scholarship. *Journal of Family Business Strategy*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2014.01.007>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination In*

- Human Behavior*. SPRINGER SCIENCE+BUSINESS MEDIA. LLC.
- Fitra, T. L., & Rasyid, A. (2016). Peran Kopontren terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren. *Jurnal Iqtisaduna*, 2(2), 159–172.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/3116>
- Hafidhuddin, D. (2003). *Islam aplikatif*. Gema Insani.
- Hamid, A., & Kahfi, Z. (2016). Kemandirian Ekonomi Kaum Sarungan : Pengembangan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren. *Al- 'Adâlah : Jurnal Kajian Keislaman Dan Masyarakat*, 19(1), 37–52.
- Hanggraito, A. A., Sumarwan, U., Iman, G., Andersson, T. D., Mossberg, L., Therkelsen, A., Suharsimi Arikunto, Mahfud, T., Pardjono, Lastariwati, B., Sebastian, J., Murali, T., Umami, Z., Narottama, N., Moniaga, N. E. P., Matanasi, P., Pramezwary, A., Juliana, J., Hubner, I. B., ... Weisskopf, M. G. (2021). PENELITIAN KUALITATIF. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 282.
<http://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/385%0Ahttp://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/134/80%0Ahttps://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en%0Ahttp://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidi>
- Haridah. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi Umat Melalui Kewirausahaan Dalam Ekonomi Islam. *Investi: Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 37–48.
- Hasanah, A., & Yuwono, S. (2013). Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren. *Prosding Seminar Nasional Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 1–8.
- Hasibuan, A. F. H., Nur, M. M., & Ichsan. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *El-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8773>
- Herawati, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan. *Jurnal*

- Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 106–116.
<https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.160>
- Hikmah, N., Kurniawan, M. A., & Harmoyo, D. (2024). Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi. *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 139–158.
<https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i1.2797>
- Humaidi, A. (2023). UPAYA PESANTREN MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri). *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>
- Junaidi, K. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 95–110.
- Mahatika, A., & Jamilus, J. (2022). Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirian Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 7(2), 105–116. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.17926>
- Marpaung, W. A. N., Ak, M. F., & Fadhillah, D. (2021). Perspektif Islam Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro dan Kecil Kuliner. *Konsep: Konferensi Nasional Sosial & Rekayasa Polmed*, 1144–1151.
- Masrur, M., & Arwani, A. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2755–2764.
- Maxwell, J., & Mechthild, W. (2023). *A Realist Approach, Research Design and Engagement in Supporting Researchers Joseph Maxwell in Conversation With Mechthild Kiegelmann About the Interview*. 24(2).
<http://www.qualitative-research.net/>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *The University of Chicago Press*, 83(2), 340–363.
- Muarif Ambary, H. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–22.
- Muhtarom, A., Subandi, S., & Mushodiq, A. (2024). Pesantren dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur Indonesia. *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(1), 14–20.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Muttaqin, R. (2016). KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)
- Nashori, F. (1999). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kemandirian Pada Siswa Sekolah Menengah Umum. In *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Vol. 4, Issue 8). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol4.iss8.art4>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa Creative* (Vol. 11, Issue 1). CV. Harfa Creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nikma, R., & Ghufro, M. I. (2025). Zakat Sebagai Katalisator Kemandirian Ekonomi: Peran Strategis Laziskaf. *Sibatik Journal*, 4(6), 789–800.
- Nisa, F. K., & Syafitri, U. (2022). Hubungan Antara Distres Psikologis Dan Kemandirian Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang Relationship Between Psychological Distress and Autonomy With Attitude Towards Seeking Professional Psychological Help Among Students of

- Universitas. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 6(1), 10–20.
- Nurawan, H., Muhammadun, M., Halim, A., Nurhayati, S., & Dalle, A. (2024). Independence Character Building Strategies of I ' dadiyah Students at Campus 1 of DDI Mangkoso Islamic Boarding. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(2), 557–563.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i2.4743>
- Panggabean, R. Y. P. (2023). Kemandirian Belajar Dalam Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1), 100–108.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10(2), 123–139.
http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi.pdf
- Sari, M. K. (2018). Hubungan Kemandirian Dengan Self-Regulated Learning Pada Usia Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 109–115.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4534>
- Silvana, M., & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-Muzara'Ah*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence Sanfrancisco*. McGraw-Hill Inc.
- Susetyo, B. (2006). *Teologi ekonomi: partisipasi kaum awam dalam pembangunan menuju kemandirian ekonomi*. Averroes Press.
- Sutrisno, S. (1996). Pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam kontemporer: Telaah pemikiran Muhammad Iqbal. *Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Dan Realitas*, 43–86.
- Syaparuddin. (2021). Vitalisasi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kemandirian Perekonomian Umat. *AL-IQTISHAD: JURNAL EKONOMI*, 1(1), 14–33.
<https://doi.org/10.18592/taradhi.v4i1.95>
- Ulpa, E. P., Zahara, N., & Afifah, S. (2020). Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

- ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 109–118.
<https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6142>
- Wijaya, R. S. (2015). Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 40–45.
- Yin, R. K. (1981). The case study strategy, a serious research. *Knowledge: Creation, Diffusion, Utilization*, 3(1), 97–114.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>
- Zulhimma. (2018). Upaya Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 313–328.
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. *Maddah: Journal of Advanced*, 119–131.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampira 1. Pedoman Wawancara:

Informan:

1. Pengasuh Pondok Pesantren (Kyai)
2. Pengurus Unit Usaha (Ustad)
3. Santri

A. Pertanyaan Untuk Kyai/Pengasuh Pondok:

1. "Bagaimana Kyai mendefinisikan 'kemandirian' dalam konteks Pondok Pesantren Darussa'adah?"
2. "Apa filosofi atau nilai Islam yang mendasari konsep kemandirian di pesantren ini?"
3. "Bisa diceritakan sejarah atau momen penting ketika pesantren mulai membangun kemandirian?"
4. "Apa bentuk kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk melatih kemandirian santri?"
5. "Bagaimana kyai dan ustadz menjadi teladan kemandirian bagi santri?"
6. "Apa indikator santri dianggap 'mandiri' menurut Kyai?"
7. "Bagaimana kemandirian pesantren ini memengaruhi hubungan dengan masyarakat sekitar?"
8. "Bagaimana unit usaha (seperti kopontren/AMDK) berkontribusi pada kemandirian finansial pesantren tanpa mengandalkan biaya santri?"
9. "Strategi apa yang digunakan untuk membangun mental mandiri santri (misal: tanggung jawab, percaya diri) melalui kegiatan pesantren?"
10. "Bagaimana Kyai menyeimbangkan tuntutan kemandirian ekonomi (bekerja) dengan pembentukan karakter santri?"

B. Pertanyaan Organik Untuk Pengurus Unit Usaha

1. "Apa peran Ustadz dalam membangun kemandirian pesantren melalui unit usaha?"
2. "Bisa diceritakan proses awal santri dilibatkan dalam mengelola unit usaha?"
3. "Apa tantangan terbesar dalam mengoperasikan unit usaha sambil membina santri?"
4. "Bagaimana pengurus memastikan kegiatan usaha selaras dengan nilai-nilai pesantren salaf?"
5. "Apa perubahan paling signifikan yang dilihat pada santri setelah mereka terlibat di unit usaha?"
6. "Bagaimana sistem evaluasi keberhasilan unit usaha dalam mendukung kemandirian pesantren?"
7. "Apa harapan Ustadz untuk pengembangan unit usaha ke depan?"
8. "Berapa persen kebutuhan operasional pesantren yang bisa ditutup dari pendapatan unit usaha?"
9. "Bagaimana pengurus membantu santri yang kesulitan beradaptasi antara tugas usaha dan kewajiban mengaji?"
10. "Apakah ada keterampilan khusus (contoh: manajemen waktu, kepemimpinan) yang sengaja diajarkan melalui unit usaha?"

C. Pertanyaan Untuk Santri:

1. "Apa kesan pertama Anda tentang 'kemandirian' di pesantren ini?"
2. "Apa kegiatan sehari-hari yang paling melatih Anda untuk mandiri?"
3. "Ceritakan pengalaman berkesan saat terlibat dalam unit usaha/kegiatan pesantren!"
4. "Bagaimana hubungan dengan kyai/pengurus membantu Anda menjadi lebih mandiri?"
5. "Apa perbedaan yang Anda rasakan dalam diri sendiri sejak masuk pesantren?"
6. "Bagaimana Anda membagi waktu antara mengaji, bekerja, dan istirahat?"
7. "Apa pesan Anda untuk adik kelas tentang pentingnya kemandirian?"
8. "Apa manfaat keterampilan dari unit usaha (contoh: berjualan, mengelola keuangan) untuk kehidupan Anda kelak?"
9. "Pernahkah Anda merasa stres atau terbebani? Bagaimana cara mengatasinya?"
10. "Bagaimana pengalaman di unit usaha memengaruhi cara Anda memandang tanggung jawab sebagai santri?"

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A. Transkrip wawancara dengan pengasuh dan penasehat

Nama	Butir-butir Pertanyaan	Jawaban
Kyai Abdurahman (Pengasuh)	Bagaimana Kyai mendefinisikan 'kemandirian' dalam konteks Pondok Pesantren Darussa'adah?	Kemandirian di pesantren ini bukan cuman bebas dari bantuan luar, tapi menurut kami lebih dari itu. Menurut kami kemandirian itu bagaimana kami bisa menghidupi diri sendiri sambil mendidik santri agar nantinya mereka tidak bergantung pada siapa pun
	Apa filosofi atau nilai Islam yang mendasari konsep kemandirian di pesantren ini?	Kami punya 2 prinsip: Al Ilmu La Yubagh (ilmu tidak untuk diperjual-belikan) dan Nahnu Kaumun La Natlub Wala Narut (kami tidak meminta, tapi juga tidak menolak jika diberi dengan ikhlas). Ini sama dengan hadis Nabi bahwa tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)
		Kami ajari santri bahwa bekerja itu juga termasuk ibadah. Ketika mereka jaga warung kopontren, itu bukan sekadar jualan, tapi juga bagian dari dakwah melayani dengan jujur dan sopan
	Bisa diceritakan sejarah atau momen penting ketika pesantren mulai membangun kemandirian?	Dulu, tahun 2004 waktu pesantren masih baru, kami masih ada sumbangan masuk. Tapi tahun 2007, kami mikir: bagaimana caranya kami bisa punya usaha sendiri?.
		Awalnya cuma warung kecil di pojokan pondok, isinya cuma jualan sembako buat menuhi kebutuhan santri. Lama-lama berkembang terus sampai jadi kopontren yang melayani masyarakat disini. Tahun 2010, kami coba produksi air minum kemasan karena sudah muat banyak tamu yang datang dan butuh air
		Sekarang, usaha ini sudah bisa menopang 80% kebutuhan pesantren. Bahkan santri tidak perlu bayar SPP,

		dan kami masih bisa memperluas dan memperbagus asrama dari keuntungan usaha
	Bagaimana kyai dan ustadz menjadi teladan kemandirian bagi santri?	Saya dan para ustadz tidak cuma ngomong, tapi juga turun langsung. Misalnya, setiap Jumat pagi, saya ikut bersih-bersih kebun bersama santri. Kalau ada masalah di kopontren, saya ajak musyawarah. Santri lihat bahwa kami tidak cuma nyuruh, tapi juga kerja. Bahkan, kalau ada jualan yang kurang laku, saya ikut cari solusi: 'Mungkin harganya terlalu tinggi? Atau pelayanannya kurang ramah?' Dengan begitu, mereka belajar bahwa kemandirian itu butuh usaha, bukan cuma teori.
	Apa indikator santri dianggap 'mandiri' menurut Kyai?	Santri yang mandiri itu bukan cuma bisa kerja tanpa disuruh, tapi bisa punya inisiatif. Misalnya, ada santri yang lihat stok kopi di kopontren hampir habis, dia langsung lapor ke bendahara tanpa perlu diingatkan.
	Bagaimana kemandirian pesantren ini memengaruhi hubungan dengan masyarakat sekitar?	Dulu, masyarakat lihat pondok ini cuma tempat ngaji. Tapi sekarang, mereka juga datang ke kopontren kami belanja kebutuhan sehari-hari. Bahkan, ada warga sekitar yang ikut naruh sayur atau telur untuk kami jual kembali. Ada juga yang anaknya mondok disini karena lihat bahwa santri kami tidak cuma pintar soal agama, tapi juga punya keterampilan dalam berwirausaha. Jadi, kemandirian pesantren ini bukan hanya untuk kami, tapi juga ngasih efek ke ekonomi warga sekitar.
	Bagaimana unit usaha (seperti kopontren/AMDK) berkontribusi pada kemandirian finansial pesantren tanpa mengandalkan biaya santri?	Dari total kebutuhan operasional di pesantren ini mulai dari listrik, makan santri, sampai perawatan bangunan sekitar 80% bisa tertutup dari unit usaha.

	Strategi apa yang digunakan untuk membangun mental mandiri santri (misal: tanggung jawab, percaya diri) melalui kegiatan pesantren?	Kami punya sistem tahapan tanggung jawab. Santri baru mulai dari tugas sederhana: menata rak, membersihkan kopontren. Setelah 3 bulan, mereka belajar melayani pembeli. Tahun selanjutnya, ada yang sudah bisa pegang kasir atau atur stok. Tujuannya agar mereka tidak kaget dan percaya dirinya tumbuh perlahan. Kami juga ada memeriksa setiap pekan dan musyawarah masalah yang ada di unit usaha dan bagaimana cara menyikapinya dengan sabar
	Bagaimana Kyai menyeimbangkan tuntutan kemandirian ekonomi (bekerja) dengan pembentukan karakter santri?	Kami ajarkan dan kasih faham ke para santri bahwa kerja di sini bukan cuman sekedar cari uang saja, tapi juga bagian dari ibadah. Misalnya, waktu jualan, harus jujur tidak boleh menipu harga atau takaran. Ketika ada yang ngomel karena barang tidak tertata rapi, kami ajarkan santri untuk tetap sopan dan minta maaf. Jadi, selain bekerja, juga ada pendidikan akhlak. Prinsipnya, 'Bisa cari uang itu penting, tapi jaga hati untuk ikhlas dan jujur itu lebih penting.
Kyai Hadi (Penasehat)	Bagaimana Kyai mendefinisikan 'kemandirian' dalam konteks Pondok Pesantren Darussa'adah?	Bagi kami, kemandirian itu kayak pohon yang akarnya kuat. Pondok harus bisa mencukupi kebutuhan sendiri, baik urusan duniawi seperti keuangan maupun urusan ukhrawi seperti pendidikan agama
	Apa filosofi atau nilai Islam yang mendasari konsep kemandirian di pesantren ini?	Dalam Islam, kemandirian itu sama dengan tawakal setelah ikhtiar. Rasulullah SAW bersabda, 'lebih baik memberi daripada meminta-minta' Artinya, menjadi pemberi itu lebih mulia, lebih bagus, dan derajatnya tinggi daripada orang yang meminta-minta
		Kami nekan para santri, bahwa bekerja keras itu ibadah, tapi jangan lupa juga untuk bersyukur dan tawakkal kepada Allah
		Contoh gampangnya, waktu panen di kebun punya pondok, kami ajak santri

		buat langsung turun ke kebun. Hasilnya untuk kebutuhan mereka sendiri, sekaligus belajar bahwa rezeki harus diraih dengan usaha.
	Bisa diceritakan sejarah atau momen penting ketika pesantren mulai membangun kemandirian?	Dulu di tahun 2007, kami mulai pakai modal nekat. Cuma ada 10 santri dan satu koperasi kecil. Kami jual sembako seadanya, bahkan pernah cuma bisa beli beras 5 kg per minggu. Tapi Alhamdulillah, karena istiqomah dan percaya kalau di jalan dakwah pasti dimudahkan, sekarang Kopontren ramai dan AMDK laris di masyarakat, bahkan bisa membiayai 80% operasional pesantren. Kuncinya cuma satu: jangan pernah mau jadi beban orang lain.
	Apa bentuk kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk melatih kemandirian santri?	Kami juga punya kebun yang dikelola santri. Jadi, mandiri itu bukan cuma teori, tapi dipraktikkan sehari-hari
	Bagaimana kyai dan ustadz menjadi teladan kemandirian bagi santri?	Saya dan Kyai Abdurrahman punya prinsip: 'Apa yang tidak bisa kami lakukan, tidak akan kami perintahkan pada santri.' Kalau pagi saya bisa memimpin tadarus, siang saya harus bisa membaur dengan santri di kebun. Pernah waktu itu ada santri yang curhat capek kerja di AMDK, saya ajak anaknya ngobrol sambil mencuci galon bareng-bareng. Mereka cuma perlu melihat bahwa kyai juga tidak cuma bicara, tapi turun tangan."
	Apa indikator santri dianggap 'mandiri' menurut Kyai?	Kami punya dua patokan, pertama, ketika santri sudah bisa mengatur waktu antara ngaji, kerja, dan istirahat tanpa harus diingatkan terus. Kedua, saat mereka berani memberikan idenya
	Bagaimana kemandirian pesantren ini memengaruhi	Dulu masyarakat mungkin melihatnya pesantren cuma tempat ngaji. Sekarang, alhamdulillah mereka ke sini bukan cuma untuk belajar, tapi juga

	hubungan dengan masyarakat sekitar?	belanja ke Kopontren atau pesan air kemasan Bahkan ada tetangga dekat sini yang kami jadikan karyawan di unit usaha. Kalau santri pada pulang atau lagi ada acara
	Bagaimana unit usaha (seperti kopontren/AMDK) berkontribusi pada kemandirian finansial pesantren tanpa mengandalkan biaya santri?	Kopontren ini jadi tulang punggung dipondok ini. Dari total kebutuhan dana di pesantren, 60% ditutup dari sini. Alhamdulillah, sejak 2015 kami sudah tidak lagi memungut SPP dari santri. Bahkan untuk santri yatim, kami beri beasiswa penuh dari hasil usaha ini. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak sekolah karena tidak punya biaya.
	Bagaimana Kyai menyeimbangkan tuntutan kemandirian ekonomi (bekerja) dengan pembentukan karakter santri?	Kami menekankan para santri agar bisa mengatur waktu antara kerja dan ibadah. Santri yang kerja tidak boleh mengganggu tahfiznya atau kajian kitab. Bahkan di kantin, kalau sudah adzan, semua kegiatan harus berhenti. Prinsipnya, dunia boleh dicari, tapi akhirat tetap nomer satu.

B. Transkrip wawancara dengan pengurus

Nama	Tema Pertanyaan	Jawaban
Ja'far (Pengurus Kopontren)	Apa peran Ustadz dalam membangun kemandirian pesantren melalui unit usaha?	Saya bertanggung jawab penuh untuk semua operasional di kopontren. Mulai dari pembelian barang, pengaturan stok, sampai ngelatih santri buat mengelola. Setiap bulan, saya buat laporan keuangan untuk diserahkan ke pengasuh pondok. Selain itu, saya juga memastikan santri yang bertugas faham juga dengan prinsip dasar bisnis misalnya, bagaimana menghitung margin keuntungan atau menangani komplain pelanggan. Jadi, peran saya bukan sekadar mengawasi, tapi juga mendidik.

	Bisa diceritakan proses awal santri dilibatkan dalam mengelola unit usaha?	Santri baru biasanya mulai dari tugas yang ringan, menata rak, membersihkan area kopontren, atau mencatat barang masuk. Setelah 2-3 minggu, mereka diajari cara melayani pembeli dan menggunakan mesin kasir. Awalnya banyak yang grogi, salah hitung kembalian, atau malu buat nawarin produk. Tapi kami tidak memarahi justru itu bagian dari proses belajar. Santri yang sudah lebih berpengalaman akan menjadi 'kakak asuh' untuk mendampingi yang baru
	Bagaimana pengurus memastikan kegiatan usaha selaras dengan nilai-nilai pesantren salaf?	Disini aturannya ketat: tidak boleh ada pakai riba, harus jujur dalam takaran dan harga, dan jangan sampai pelanggan merasa tertipu Jadi, bisnisnya modern, tapi nilainya tetap sama kayak ajaran salaf.
	Apa perubahan paling signifikan yang dilihat pada santri setelah mereka terlibat di unit usaha?	Banyak santri yang awalnya pemalu sekarang jadi lebih percaya diri. Ada yang dulunya tidak berani bicara di depan umum, sekarang bisa jelaskan tentang laporan keuangan di rapat bulanan
	Bagaimana sistem evaluasi keberhasilan unit usaha dalam mendukung kemandirian pesantren?	Kami punya tiga pedoman, Pertama, omzet kalau terus naik, berarti manajemennya bagus. Kedua, kalau ada saran dari pelanggan kami sediakan buku saran di kopontren. Ketiga, perkembangan santri kami nilai dari kemampuan mereka mengambil inisiatif, seperti menata display barang agar lebih menarik atau memberi ide promo. Setiap bulan, ada rapat evaluasi di mana santri boleh menyampaikan kritik dan saran untuk perbaikan
	Berapa persen kebutuhan operasional pesantren yang bisa ditutup dari pendapatan unit usaha?	Sekitar 70 sampai 75% kebutuhan harian di pesantren (makanan, listrik, perawatan) bisa terpenuhi dari unit usaha. Kopontren menyumbang 5 sampai 7 juta/bulan, AMDK sekitar 8 sampai 10 jutaan

Qodir (Pengawas Kopontren)	Bisa diceritakan proses awal santri dilibatkan dalam mengelola unit usaha?	Biasanya santri baru kami beri tugas paling dasar dulu: menata rak dan membersihkan toko. Setelah 1-2 bulan, baru kami ajari cara melayani pembeli. Kalau sudah lancar, baru masuk ke hitung-hitungan keuangan
	Bagaimana pengurus memastikan kegiatan usaha selaras dengan nilai-nilai pesantren salaf?	Disini ketat banget kalau soal riba. Semua transaksi di Kopontren harus bersih dari riba. Keuntungan yang didapat 100% untuk pengembangan pesantren, bukan untuk perorangan
Ma'ruf (Pengurus AMDK)	Berapa persen kebutuhan operasional pesantren yang bisa ditutup dari pendapatan unit usaha?	Usaha air minum ini menyumbang 40% pendapatan pesantren. Cukuplah untuk membeli beras seluruh santri selama setahun
Amin (Pengawas AMDK)	Bagaimana pengurus memastikan kegiatan usaha selaras dengan nilai-nilai pesantren salaf?	Semua unit usaha dipondok jalan dengan syariat. Bahkan untuk pembukuan pun kami pakai sistem bagi hasil, bukan bunga

C. Transkrip wawancara dengan santri

Nama	Tema Pertanyaan	Jawaban
Nanda	Apa kesan pertama Anda tentang	Awal masuk pesantren, saya sedikit heran karena santri juga harus jaga Kopontren, bersihkan kebun, bahkan hitung uang kas
	'kemandirian' di pesantren ini?	Tapi setelah jalannya waktu, saya sadar ini justru mengajarkan kami untuk tidak manja.
	Apa manfaat keterampilan dari	Alhamdulillah, sekarang saya sudah bisa ngitung untung-rugi, bedain harga grosir dan

	unit usaha (contoh: berjualan, mengelola keuangan) untuk kehidupan Anda kelak?	harga eceran, bahkan nego ke supplier. Kemarin liburan pondok, saya bantu orang tua saya jualan kue di pasar, itu saya pakai ilmu dari apa yang diajarkan di kopontren. Nanti kalau udah lulus, saya pingin buka warung sembako didekat rumah sambil ngajar ngaji dimusollah. Ilmu di pondok ini kerasa banget manfaatnya ke saya.
	Pernahkah Anda merasa stres atau terbebani? Bagaimana cara mengatasinya?	Pernah sempat kebingungan waktu ada ujian tahfiz tapi juga dapat tugas jadi bendahara di kopontren. Saya sampai ngeluh ke teman di kamar. Tapi teman sekamar kasih solusi: 'Ayo kita bagi tugas, aku bantu hitung stok, kamu fokus hafalan dulu.' Pengurus juga ngasih keringanan shift. Dari situ saya belajar, tidak perlu sungkan buat minta tolong. Sekarang kalau ada hal yang bikin saya bingung, saya langsung minta tolong ke teman atau curhat ke ustadz.
Mansyur	Apa perbedaan yang Anda rasakan dalam diri sendiri sejak masuk pesantren?	Dulu saya tipe orang yang sering takut buat ngambil keputusan. Sekarang, saya sudah lebih berani buat nentukan hal-hal kecil seperti memberi diskon mulai dari 3 sampai 5% untuk pelanggan tetap atau memutuskan produk baru yang akan dijual. Kemarin usulan saya untuk menjual es di Kopontren disetujui pengurus dan laris!
	Apa pesan Anda untuk adik kelas tentang	Buat adik kelas yang baru masuk, jangan mengeluh kalau diberi tugas di unit usaha. Percaya, pengalaman kerja di sini tuh banyak

	pentingnya kemandirian?	manfaatnya. Saya sendiri pernah bisa nabung sampai 2 juta dari bagi hasil jualan, rencananya nanti kalau udah bisa lulus dari sini saya mau buka warung kopi deket sini sambil bantu-bantu juga
	Bagaimana pengalaman di unit usaha memengaruhi cara Anda memandang tanggung jawab sebagai santri?	Kami diajarkan bahwa bekerja di kopontren itu ibadah. Setiap transaksi harus jujur, setiap keuntungan harus halal. Bahkan cara melayani pembeli pun diajarkan dengan adab-adab. Jadi setiap kerja ada unsur ibadahnya
Akbar	Ceritakan pengalaman berkesan saat terlibat dalam unit usaha/kegiatan pesantren!	Pengalaman yang paling berkesan itu waktu pertama kali disuruh memimpin tim untuk persiapan buka puasa. Saya harus atur tugas anak-anak, muali dari yang masak, bereskan meja, sampai hitung pendapatan.
	Bagaimana hubungan dengan kyai/pengurus membantu Anda menjadi lebih mandiri?	Kyai sering bilang, 'Akbar, jangan jadi santri cuma pintar ngaji, harus bisa hidup mandiri.' Beliau sendiri sering datang ke kantin tanpa sepengetahuan kami untuk mengecek kebersihan dan pelayanan. Kalau ada yang kurang beres, langsung diingatkan dengan bijak

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Bersama Kyai Abdurahman



Gambar 2. Bersama Kyai Hadi



Gambar 3. Bersama Ustadz Ja'far



Gambar 4. Berasama Ustadz Ma'ruf



Gambar 5. Kopontren dan Toko Perlengkapan Muslim





Gambar 6. Produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)



Gambar 6. Bersama Santri Nanda



Gambar 7. Bersama Santri Mansyur

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1786/Ps/TL.00/5/2025

20 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Bapak / Ibu

Pengasuh Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy 21

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Aly Hasyimy
NIM : 230504210027
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si
2. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
Judul Penelitian : Menggali Makna Kemandirian Pondok Pesantren Salaf
(Studi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy)

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : RxtAPMfO

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian



PP. DARUSSA'ADAH AL-ISLAMY 21
Jl. Raya Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
No. Telp 085103629911
Kode pos 65157

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini dibawah ini, Mudirul Ma'had Darussa'adah Al-Islamy 21 Malang, menyatakan bahwa:

Nama : Aly Hasyimy
NIM : 230504210027
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Pascasarjana)

Adalah benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian di Ma'had Darussa'adah Al-Islamy 21 Malang yang berada di desa sutojayan pakisaji dengan judul penelitian **"Implementasi Kemandirian Pondok Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy)**.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya. Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Mudir Ma'had Darussa'adah Al-Islamy 21
Malang

Kyai Abdurahman S.E